
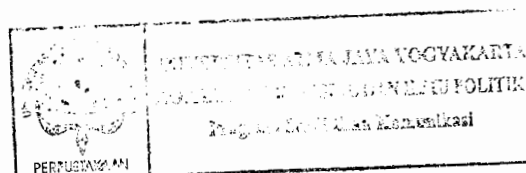


R/384.5
Pen
P
RADIO-COMMUNICATION SERVICE

Fis.
R/22-11-2004
Ibn

 PERPUSTAKAAN	MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Diterima :	22 NOV 2004
Inventarisasi :	13/Fis/Hel.11Pen/2004
Klasifikasi :	R/384.5 Pen p
Selesai Diproses :	



LAPORAN PENELITIAN

PEMETAAN RADIO KOMUNITAS BERBASIS KAMPUS

PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

(Studi Eksploratif Pemetaan Radio Komunitas Berbasis Kampus
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh :

Meylani Yo, S.Sos

Dina Listiorini, M.Si.

Mario Antonius Birowo, M.A.

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

2004

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

- 1.a. Judul penelitian : **Pemetaan Radio Komunitas Kampus Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Eksploratif Pemetaan Radio Komunitas Berbasis Kampus Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**
- b. Macam penelitian : Lapangan
2. Personalia Ketua Penelitian :
- a. Nama : Meylani Yo, S.Sos
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Usia saat pengajuan proposal : 25 tahun
- d. Jabatan akademik/golongan : Asisten Ahli /III A
- e. Fakultas/prodi : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Komunikasi
3. Personalia Anggota Peneliti : 1. Dina Listiorini, MSi
2. Mario Antonius Birowo, M.A.
4. Lokasi Penelitian : Kota Madya Yogyakarta
Kabupaten Sleman
Kabupaten Kulon Progo
Kabupaten Bantul
Kabupaten Gunung Kidul
5. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
6. Biaya : Rp 4.919.000
- Status : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY

Yogyakarta, 05 November 2004

Anggota Peneliti



Dina Listiorini, M.Si.



M. Anton Birowo, MA

Ketua Peneliti



Meylani Yo, S.Sos.

Dekan FISIP



UNIVERSITAS AIMA JAYA YOGYAKARTA
FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Surya Adi Pramana, M.Si.

Mengetahui,



Ketua LPU



LEMBAGA
PENELITIAN UNIVERSITAS
Ch. Evi Utami M, ST, Ph.D

PENGANTAR

Sistem penyiaran di Indonesia telah memasuki era baru sejak kehadiran Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-undang tersebut (selanjutnya disebut UUP) memberi pengesahan bagi lahirnya lembaga penyiaran komunitas yang selama ini tidak pernah diakui keberadaannya. Aturan tersebut segera disambut antusias oleh banyak kalangan masyarakat yang selama ini merasa kurang terakomodasi oleh lembaga penyiaran swasta maupun lembaga penyiaran publik (TVRI dan RRI). Kelahiran UUP tersebut seiring dengan euforia akan kebebasan berpendapat dan otonomi daerah.

Walau yang dimaksud sebagai lembaga penyiaran komunitas mencakup televisi dan radio namun mengingat segi pembiayaan serta karakter teknis pengelolaan yang lebih sederhana, maka yang paling marak didirikan adalah lembaga penyiaran yang berbentuk radio komunitas. Dalam rentang waktu yang singkat (bahkan sejak tahun 1999) telah lahir banyak radio komunitas di tengah-tengah penduduk. Di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tidak kurang dari 36 radio komunitas lahir. Jumlah tersebut hanya yang tercatat di Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta sehingga jumlah sebenarnya perlu diteliti lebih jauh.

Keberadaan radio komunitas di DIY memiliki keunikan tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari situasi masyarakatnya yang cukup diwarnai oleh kehadiran banyak kampus perguruan tinggi. Beberapa kampus di antaranya mendirikan stasiun radio untuk mengakomodasi kebutuhan komunitas internal (civitas akademika) serta komunitas eksternal (masyarakat sekitarnya). Jadi di wilayah DIY terdapat dua katagori radio komunitas, yaitu radio komunitas berbasis warga dan berbasis kampus.

Mengingat radio komunitas sebagai fenomena baru di dalam sistem penyiaran di Indonesia maka kami merasa tertarik untuk melakukan kajian terhadapnya secara khusus. Namun penelitian tentang radio komunitas di Indonesia belum tersedia sehingga kami memutuskan untuk melakukan suatu studi eksplorasi dengan pendekatan kualitatif dalam rangka memetakan berbagai radio komunitas di DIY. Kami menilai salah satu metode yang tepat untuk mengumpulkan berbagai data eksploratif adalah *focus group discussion*. Selain itu kami melakukan pula wawancara untuk melengkapi berbagai data yang dibutuhkan. Pada kesempatan penelitian kali ini, kami membatasi fokus kajian pada radio komunitas berbasis kampus. Berbagai data tentang radio komunitas berbasis kampus ini dapat ditemukan pada laporan penelitian kami ini.

Selama proses penelitian ini kami mengalami banyak hal menarik, terutama ketika para rekan partisipan FGD bersedia membagi ide tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan radio komunitas yang berbasis kampus. Dari situ kami menyadari bahwa radio komunitas ini memiliki keunikan tersendiri, terutama berkaitan dengan struktur organisasi, komunitas sasarannya serta pengelolaannya.

Berdasar proses kerja kami dalam melakukan pendampingan dan penelitian radio komunitas, maka pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian laporan penelitian ini: Rekan-rekan di Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY), para partisipan FGD, Vembri dan Rosalia yang membantu pengumpulan data, Bapak Setio Budi selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY, Bapak Bambang Wiraatmaja dan Mas Agus Setya selaku pengelola Laboratorium Audio Visual Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY yang telah mendukung penelitian ini, dan teman-teman lain yang tidak bisa kami sebut

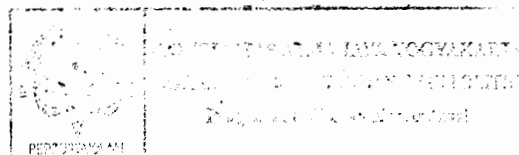
satu-persatu. Laporan penelitian ini semestinya bukanlah akhir dari petualangan akademis kami di ranah media komunitas. Masih banyak permasalahan yang belum tergalikan berkaitan dengan perkembangan radio komunitas di Indonesia. Akhir kata, segala kekurangan dan kelemahan laporan penelitian ini kami harap dapat mengundang para pembaca untuk memberi masukan kepada kami. Dengan demikian kami bisa terus terlecut untuk terus melakukan studi-studi semacam ini di ranah Ilmu Komunikasi.

Yogyakarta, 6 Nopember 2004

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
PENGESAHAN	
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I	PENDAHULUAN
BAB II	MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 4
BAB III	TINJAUAN TEORI 6
BAB IV	METODOLOGI PENELITIAN 11
BAB V	TEMUAN DATA DAN ANALISIS
	A. Deskripsi Teknis Radio Komunitas 16
	B. Pendirian Radio Komunitas 18
	C. Visi dan Misi 24
	D. Faktor- faktor Pendukung dan Penghambat Radio Komunitas 28
	E. Organisasi 29
	F. Sumber Daya Radio Komunitas 32
	G. Pengembangan Radio Komunitas 37
	H. Partisipasi 39
	I. Program Acara 41
	J. Komunitas Radio 47
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN
	A. Kesimpulan 50
	B. Saran 51
DAFTAR PUSTAKA	53



DAFTAR TABEL

		HALAMAN
TABEL 1	Deskripsi Teknis Radio Komunitas	16
TABEL 2	Pendirian Radio Komunitas	19
TABEL 3	Visi dan Misi	24
TABEL 4	Faktor- faktor Pendukung dan Penghambat Radio Komunitas	28
TABEL 5	Struktur dan Kedudukan Radio Komunitas	29
TABEL 6	Sumber Daya Radio Komunitas	33
TABEL 7	Pengembangan Radio Komunitas	38
TABEL 8	Partisipasi pada Radio Komunitas	40
TABEL 9	Program Acara Radio Komunitas	42
TABEL 10	Komunitas Radio	48

ABSTRAK

Disahkannya Undang Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran telah memacu lahirnya radio komunitas di Yogyakarta. Saat ini di tangan Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta tercatat 36 buah yang mengaku sebagai radio komunitas. Jumlah sebenarnya bisa diduga lebih atau kurang dari jumlah tersebut mengingat begitu dinamisnya perkembangan jenis radio semacam ini. Ketidakpastian soal data radio komunitas tersebut antara lain belum tersedianya kajian yang menyeluruh tentangnya. Berkaitan dengan upaya penyediaan data tentang radio komunitas, maka dilakukanlah penelitian pemetaan radio komunitas di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendekatan teoritik untuk memahami radio komunitas adalah dengan menggunakan pendekatan komunikasi partisipatoris. Mengingat radio komunitas yang terdaftar cukup banyak, dan sulit untuk dilakukan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam sekali waktu maka penelitian ini membatasi diri pada radio komunitas berbasis kampus. Keseluruhan radio yang diteliti adalah tujuh buah, jumlah yang ada pada saat penelitian ini dimulai.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksploratif, dengan maksud memberikan data awal berupa pola-pola keberadaan radio komunitas berbasis kampus. Data semacam ini penting bagi penelitian lanjutan. Salah satu metode yang dianggap dapat memenuhi maksud penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu untuk melengkapi data dilakukan wawancara semi terstruktur pada beberapa sumber dari kalangan radio komunitas yang diteliti.

Berdasar data yang terkumpul, diperoleh gambaran bahwa radio komunitas berbasis kampus masih memiliki beberapa masalah berupa soal perijinan, badan hukum, frekuensi, dan manajemen partisipasi.

Kata-kata kunci: komunikasi partisipatif, radio komunitas, *focus group discussion*.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengakuan atas keberadaan radio komunitas sebagai salah satu bentuk lembaga penyiaran yang legal dalam UU No 32 tahun 2002 mengenai Penyiaran memberikan dampak terhadap pertumbuhan radio komunitas di Indonesia. Di Yogyakarta sendiri telah berdiri Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY). Lembaga ini dideklarasikan pada 6 Mei 2002 di gedung DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. Tercatat dalam deklarasi tersebut 30 radio komunitas dan 23 Lembaga Swadaya Masyarakat yang semuanya berada di Yogyakarta menjadi anggota dan pendukung Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta. Dewasa ini di wilayah Propinsi DIY, JRKY telah mencatat 34 radio komunitas.

Perkembangan JRKY tergolong menarik karena pertumbuhannya yang cepat serta melakukan aktivitas yang menunjukkan dinamika semangat Radio Komunitas. JRKY bersama-sama Forum Pengembangan Media Komunitas (FPMK) tahun 2003 mengajukan proposal kepada Gubernur Yogyakarta dan DPRD DIY berupa Rancangan Peraturan Daerah propinsi daerah Istimewa Yogyakarta tentang Lembaga Penyiaran Komunitas yang ditindaklanjuti dengan mengajukan rancangan Instruksi Gubernur propinsi DIY tentang “ Pelaksanaan Teknis dan Administrasi Radio Komunitas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta “.

Semaraknya kehadiran radio komunitas diperkirakan akan terus meningkat di masa depan. Yang menarik, fenomena kehadirannya tidak dimulai oleh landasan hukum, namun lebih didasarkan pada momentum lahirnya kebebasan berekspresi di Indonesia

semenjak tumbangnya Soeharto. Karena Demokrasi tidak akan lahir tanpa kebebasan informasi maka kesadaran berkomunikasi, menyampaikan dan menerima informasi lewat media ini perlu terus didorong. Mengingat aktivitas ini akan mendinamisasikan masyarakat, suatu kondisi yang penting bagi pembangunan (yang bertumpu pada masyarakat). Ini merupakan bagian dari proses transisi menuju masyarakat demokratis.

Selain itu fenomena radio komunitas menjadi menarik antara lain karena arti penting radio tersebut bagi masyarakat yang berbeda dengan pemahaman tentang radio yang selama ini ada (umumnya masyarakat mengenal radio publik atau radio pemerintah yaitu RRI dan RSPD dan radio komersial). Pengakuan lembaga penyiaran komunitas ke dalam UU No 32 tahun 2002 menjadikan banyak kelompok masyarakat mendirikan radio dan mengklaimnya atas nama radio komunitas.

Salah satu fenomena yang menarik untuk diketengahkan adalah keberadaan radio komunitas yang berbasis kampus atau sering dikenal dengan radio kampus. Ada perbedaan yang cukup mendasar pada radio komunitas yang berbasis kampus dengan radio komunitas yang ada di masyarakat. Bila pada radio komunitas di masyarakat keterlibatan dalam mendirikan radio berdasarkan partisipasi penuh komunitas tersebut namun pada radio kampus, biasanya fasilitas dan proses pembentukannya hanya melibatkan segelintir warga kampus. Dimana radio kampus didirikan oleh sekelompok mahasiswa dari jurusan tertentu yang memiliki pengalaman atau keahlian dalam konteks keradioan (seperti jurusan Teknik Elektro, jurusan Ilmu Komunikasi).

Sampai saat ini masih sedikit studi atau penelitian mengenai keberadaan radio komunitas, termasuk studi mengenai radio komunitas Kampus di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya disebut Yogyakarta). Salah satu studi yang pernah

dilakukan adalah oleh Birowo, Sasangka dan Herawati (2000). Melalui studi tersebut diperoleh pemahaman bahwa masyarakat di pinggiran Yogyakarta bagian Utara, yaitu Wedomartani, Minomartani, Sinduharjo dan Condong Catur Yogyakarta sulit membayangkan partisipasi dalam pengelolaan sebuah radio komunitas.

Oleh karena itu studi mengenai inisiasi awal, akses masyarakat pada radio komunitas dan terpenting adalah proses interaksi radio dengan masyarakat yang partisipatif yang tercermin dalam setiap program-programnya perlu dilakukan. Untuk menuju ke seluruh pemahaman yang komprehensif mengenai radio komunitas kampus, kiranya perlu studi awal yaitu pemetaan tentang radio komunitas berbasis kampus di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Perumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran mengenai minimnya penelitian mengenai radio komunitas berbasis kampus, maka penelitian ini bisa dijadikan sebagai kerangka awal, yaitu pemetaan radio komunitas berbasis kampus di Yogyakarta sehingga melalui penelitian ini diperoleh jawaban dari pertanyaan “Bagaimana pola - pola keberadaan radio komunitas berbasis kampus di Yogyakarta?”

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tentang pola-pola keberadaan radio komunitas berbasis kampus di Yogyakarta.
2. Mengetahui peta posisi radio komunitas berbasis kampus di Yogyakarta
3. Memperoleh data awal bagi penelitian lanjutan tentang radio komunitas di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Keberadaan radio komunitas di Indonesia merupakan suatu fenomena baru dalam ranah sistem penyiaran Indonesia. Informasi dan kajian ilmiah mengenainya masih sangat jarang sehingga manfaat penelitian ini hadir dalam kerangka:

1. Memberi manfaat bagi penyediaan data awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif tentang radio komunitas.

2. Secara metodologis, penelitian ini bermanfaat sebagai area kajian komunikasi massa dengan menggunakan metode kualitatif.
3. Secara praktis penelitian ini akan memberi pemahaman aktual tentang kondisi radio komunitas berbasis kampus sehingga dapat menjadi bahan pengambilan keputusan/kegiatan lanjutan. Data yang diperoleh bermanfaat bagi aksi pemberdayaan masyarakat yang berbasis komunitas.

BAB III

TINJAUAN TEORI

A. Radio Komunitas

Radio komunitas seperti dikemukakan Manfred Oepen (1994) adalah *adaptations of media for use by the community, for whatever purpose the community decides*. Definisi ini mengungkapkan bahwa media komunitas bisa meliputi semua media yang ada, baik modern (koran, radio, televisi) maupun tradisional (rakyat), besar atau kecil. Yang jelas sejauh media tersebut dapat memberikan peluang bagi komunitas untuk berpartisipasi sebagai perencana, produser dan pelaku sekaligus. Oepen (1995) lebih jauh memberi penjelasan yang cukup luas tentang model yang digunakan media komunitas yaitu model komunikasi horizontal. Tujuan komunikasi ini adalah memberi ruang bagi ekspresi diri, membangun kesadaran, emansipasi, kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan politik, dan menjadi pendorong bagi perubahan struktur sosial politik yang berpihak kepada masyarakat. Isi komunikasi horizontal mengacu pada kesesuaian local, pemecahan masalah, motivasi diri serta menggalang aksi bersama.

Partisipasi dilakukan sebagai upaya memperkuat posisi masyarakat dalam proses komunikasi, dan hal ini merupakan bagian penting dari proses *conscientization* (Freire, 1984). Proses di mana setiap individu bukan sebagai penerima/obyek tetapi sebagai subyek yang berpengetahuan, memperoleh pendalaman kesadaran tentang realita sosiokultural yang membentuk hidup mereka, dan sekaligus sadar akan kapasitas mereka untuk melakukan perubahan terhadap realita itu sendiri.

Khusus mengenai radio, Lucas (1995) mengatakan bahwa radio komunitas memiliki prinsip: *start where the people are, encourage the creativity of participants,*

maximum participation of the people being served, based program on issues, dan sensitivity of the broadcaster. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa radio komunitas memiliki orientasi yang jelas yaitu berpusat pada komunitas (*Community centered*). Dalam hal ini Fraser & Estrada (2001) memberi penegasan, bahwa radio komunitas merupakan “radio dari masyarakat dan untuk masyarakat.” Pernyataan ini sekaligus dapat menjadi pembeda dengan jenis lembaga penyiaran lainnya, yang mungkin saja juga melakukan pelayanan kepada masyarakat namun pengelolaannya oleh pihak di luar komunitas yang bersangkutan. Pendek kata, lembaga penyiaran terakhir memiliki tekanan pada prinsip “*radio for community*”.

Dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, radio komunitas seharusnya menjadi saluran bagi arus informasi yang bebas serta menguntungkan bagi peningkatan kondisi berbagai sektor kehidupan komunitas. Di suatu daerah, radio komunitas sedapat mungkin terbentuk dengan memperhatikan kebutuhan utama masyarakat setempat. Misalnya, pada suatu daerah yang didominasi oleh kultur pertanian, maka program utama radio komunitas adalah mengenai segala sesuatu tentang pertanian. Mulai dari cara bertani yang baik dan efisien, hingga pengelolaan hasil-hasil pertanian dan pemasarannya.

Ada tiga kata kunci dalam media komunitas yaitu **Akses, partisipasi** dan *self management* (Manfred Oepen, 1994). *Akses* artinya hak mendapatkan informasi sebagaimana yang mereka inginkan, serta ketersediaan ruang yang cukup bagi publik untuk menentukan pilihan – pilihan materi. Sementara *partisipasi* adalah hak publik untuk terlibat dalam pembentukan rencana, kebijakan, sasaran prinsip-prinsip dan program – program media (pemrograman, manajemen dan pembiayaan). *Self*

management dalam hal ini adalah bentuk partisipasi publik secara total, yaitu keterlibatan komunitas secara penuh untuk memproduksi dan mengelola media serta menentukan isi, tujuan dan kebijakan. Partisipasi itu sendiri, menurut Paul (lihat juga Arnstein seperti dikutip di dalam Bracht dan Tsourus, 1990) dapat dipilah menjadi empat tingkatan, yaitu :

- 1) Information sharing. *This is the lowest level of participation. The change agent shares information to facilitate people's action. Here, the people need is to understand the given information.*
- 2) Consultation. *At this level of participation, people have the opportunity to share their questions, concerns, and reactions with change agents.*
- 3) Decision making. *At the next level, people have the opportunity to play a role in determining the design and implementation of the social change campaign.*
- 4) Iniating action. *This is the highest level of participation. People take initiative and make decisions in social change process.*

Pemilahan tersebut membantu para pelaksana lapangan melihat pada tingkat mana partisipasi yang diterapkannya atau tingkat partisipasi mana yang akan dicapai dalam pelaksanaan proyek atau program pembangunan.

Tidak kalah penting dalam pembahasan mengenai radio komunitas adalah inisiasi atau status awal pendirian. Setidaknya ada beberapa kemungkinan (khususnya seperti pengalaman radio-radio komunitas di Yogyakarta), **pertama**, radio komunitas didirikan oleh individu/personal; **kedua** adalah radio komunitas yang didirikan oleh kelompok (forum) masyarakat; **ketiga**, radio komunitas didirikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM); **keempat**, radio komunitas didirikan oleh lembaga asing dari luar

negeri (*funding*), dan **kelima**; radio komunitas yang didirikan atas inisiasi masyarakat dan didukung oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (Diskusi Forum Pengembangan Media Komunitas (FPMK) di USC Satu Nama, Oktober 2002)

Secara umum, Sonia & Estrada (2001) telah memberikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan akses dan partisipasi:

1. Suatu siaran radio komunitas memiliki pola yang menjangkau seluruh anggota komunitas yang ingin dilayani;
2. Komunitas berpartisipasi dalam merumuskan rencana dan kebijakan untuk pelayanan radio tersebut dan dalam menentukan tujuannya, juga dalam dasar-dasar manajemen dan pembuatan programnya;
3. Komunitas berpartisipasi dalam mengambil keputusan untuk menentukan materi program, lama waktu siar dan jadwalnya. Masyarakat memilih jenis-jenis program yang mereka inginkan, ketimbang hanya menerima apa yang telah ditentukan oleh para pembuat program;
4. Komunitas bebas memberikan komentar atau kritik;
5. Ada interaksi yang terus menerus antara pembuat program dan pihak yang menerima pesan;
6. Ada kesempatan yang tidak dibatasi bagi anggota komunitas, baik sebagai pribadi maupun dalam kelompok, untuk membuat program-program;
7. Komunitas berpartisipasi dalam pembangunan, manajemen, administrasi dan pendanaan stasiun radio tersebut.

B. Kerangka Konsep

Pemetaan radio komunitas ini berangkat dari tiga kata kunci yang dikemukakan oleh Oepen, yaitu akses, partisipasi dan *self management*. Ketiga kata kunci ini juga dijadikan panduan dalam melakukan wawancara. Pemetaan ini akan meliputi beberapa hal :

- ❖ Sejarah radio komunitas berbasis kampus
- ❖ Inisiasi awal pendirian radio komunitas berbasis kampus
- ❖ Lokasi radio komunitas berbasis kampus, meliputi jangkauan geografis
- ❖ Pemahaman mengenai radio komunitas berbasis kampus, komunitas dan partisipasi
- ❖ Partisipasi komunitas dalam pembangunan, manajemen, administrasi dan pendanaan stasiun radio tersebut.
- ❖ Program - program radio kampus
- ❖ Partisipasi komunitas dalam mengambil keputusan untuk menentukan materi program, lama waktu siar dan jadwalnya.
- ❖ Penggunaan alokasi frekuensi dan *power*
- ❖ Partisipasi komunitas dalam merumuskan rencana dan kebijakan
- ❖ Partisipasi / keterlibatan masyarakat setempat

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksplorasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini peneliti dapat memperoleh data-data yang komprehensif dan mendalam tentang pola-pola keberadaan/peta radio komunitas yang berbasis kampus.

B. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif – kualitatif dimana temuan data bukan berupa angka-angka melainkan hasil wawancara dengan narasumber. Eksplorasi terhadap radio komunitas berbasis kampus diperlukan mengingat belum tersedianya kajian-kajian pendahuluan yang bisa menjadi referensi. Hasil penelitian ini, dengan demikian, menjadi data awal dalam studi untuk memahami keberadaan radio komunitas, khususnya yang berbasis kampus. Berikut dipaparkan rincian dari bagian metode penelitian ini:

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para personil pengelola atau aktivis radio komunitas yang berbasis kampus di Yogyakarta. Mereka menjadi partisipan dalam focus group discussion (FGD). Selain itu sebagian di antara pengelola radio kampus diwawancara secara individual.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu

- a. Sumber data primer, yaitu hasil FGD dan wawancara individual dengan orang-orang yang memiliki kompetensi dan keterlibatan dengan radio komunitas. Ada tujuh radio komunitas berbasis kampus yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu: Atma Jaya Radio (AJR) dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Garda Semut Hitam (GSH) dari PPKP, Magenta dari Universitas Negeri Yogyakarta, Radio Siaran Dakwah (Rasida) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Radio Akademi Komunikasi Indonesia (Raka) dari Akademi Komunikasi Indonesia, Crast dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" dan Ganesha dari Sekolah Tinggi Pemerintahan Masyarakat Desa (STPMD) "APMD".

Wawancara dan FGD dilakukan terhadap :

- ❖ Pendiri radio komunitas
 - ❖ Pengelola radio komunitas
- b. Sumber data sekunder, yaitu data kliping, *log book* siaran dan data tertulis tentang radio komunitas lainnya (dokumen).

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah melalui FGD, wawancara dan observasi. Pilihan terhadap FGD dimaksudkan untuk menggali data tentang suatu fenomena yang dianggap baru atau masih jarang dilakukan. Radio komunitas sejauh pengetahuan peneliti masih jarang diteliti, hal ini berkaitan dengan unsur kebaruan dari keberadaannya di tengah sistem penyiaran Indonesia. Kehadirannya lebih disebabkan oleh munculnya Undang-undang Penyiaran No.32/2002 yang membuka peluang bagi masyarakat untuk memiliki radio non swasta maupun non publik. FGD dilakukan pada tanggal 15 Mei

2004 bertempat di Laboratorium Audio Visual Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tempat ini biasa disebut sebagai ruang biru karena warna biru mendominasi ruangan seluas 7 m x 7 m ini. Ruang biru dipandang representative bagi penyelenggaraan FGD mengingat fasilitas AC dan peralatan penunjang berupa sound system recording yang lengkap. Nilai tambah lainnya adalah lokasi yang mudah dijangkau partisipan FGD. Gambaran lokasi FGD demikian untuk menunjukkan bahwa para partisipan FGD dapat berkonsentrasi dengan baik pada proses diskusinya.

Proses diskusi dan wawancara direkam ke dalam bentuk audio dengan maksud setiap ungkapan atau pendapat dari para partisipan dan responden dapat ditangkap dengan lengkap sehingga tidak terjadi kehilangan data. Sebagai pelengkap, dilakukan pencatatan secara tertulis langsung (no ulensi), terutama untuk mencatat dinamika diskusi.

Mengingat penelitian ini tidak sepenuhnya ditujukan pada orang-orang tertentu, maka penelitian ini lebih mengarah pada observasi non partisipan. Artinya, peneliti berdiri sebagai orang luar dalam situasi sosial yang tengah diobservasi, tetapi tetap mewawancarai pihak-pihak yang terlibat (Singarimbun, Masri, 1991: 78). Teknik wawancara yang digunakan adalah *snowball* dan *probing*. Probing adalah menggali informasi lebih dalam sehingga diperoleh jawaban yang lebih khusus dan tepat (Singarimbun, 1991: 198). Sedangkan teknik *snowball* digunakan karena adakalanya peneliti belum mengetahui kontak-kontak personal yang akan diwawancarai di sebuah radio komunitas. Peneliti tidak terlibat langsung dalam seluruh kegiatan di radio komunitas, tetapi tetap melakukan pengamatan yang menyeluruh.

4. Metode Analisis

Untuk menganalisa data dari penelitian ini, digunakan metode analisa deskriptif-kualitatif dengan mendasarkan interpretasi data primer yang diperoleh, yaitu hasil FGD dan wawancara. Setelah proses diskusi dan wawancara, data ditranskrip ke dalam bentuk tulisan agar memudahkan analisis.

Data lain yang juga menunjang adalah data sekunder berupa daftar radio komunitas yang dimiliki oleh Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY) dan kepustakaan lain berupa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Kami percaya bahwa dengan upaya yang demikian akan dihasilkan penulisan ilmiah yang mampu menggambarkan pemetaan radio komunitas berbasis kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data gabungan berupa Focus Group Discussion (FGD), wawancara individual dan observasi. Melalui teknik yang semacam itu, tim peneliti mencoba untuk memperoleh data komprehensif mengenai berbagai aspek konseptual dan teknis radio komunitas (rakom) berbasis kampus sehingga diperoleh data bagi pemetaan tentang pola-pola keberadaan radio komunitas yang berbasis kampus. Data yang diperoleh kemudian di kompilasi dan disajikan dalam bab ini.

Dari data yang terkumpul kemudian oleh peneliti diolah ke dalam tabel-tabel yang merupakan *summary* dengan maksud agar mudah dan cepat dipahami. Cara demikian dilakukan karena penelitian dengan pendekatan kualitatif, khususnya FGD, memang dimaksudkan untuk mencapai pemahaman mengenai berbagai hal yang dirasakan dan dipikirkan secara intersubjektif oleh para partisipan atau peserta diskusi. Proses diskusi yang melibatkan pendapat para peserta FGD dapat dipercaya memberi data yang dapat diandalkan karena telah mengandung kebenaran intersubjektif.

Bab ini akan menyajikan data-data yang berhasil dihimpun selama proses penelitian. Pada bagian awal bab dipaparkan informasi tentang deskripsi tujuh radio komunitas berbasis kampus yang ada di Yogyakarta kemudian diikuti oleh data pendirian, visi dan misi, berbagai faktor penunjang dan penghambat, dan sebagainya. Penyajian data tidak hanya dalam bentuk tabel, namun juga narasi peneliti serta berbagai

ungkapan atau komentar para sumber informasi. Bentuk penyajian variatif tersebut dimaksudkan untuk memperkaya nuansa laporan ini.

A. Deskripsi Teknis Radio Komunitas

Pemetaan awal tentang radio komunitas berbasis kampus adalah dengan mengenali aspek teknis berupa frekuensi, radius/jangkauan siaran, ERP dan lokasi stasiun. Data-data tersebut terangkum dalam tabel 1.

TABEL 1
Deskripsi Teknis Radio Komunitas

No	Nama Radio	Data radio			
		Frek	Radius	ERP	Alamat
1	Garda Semut Hitam (GSH)	107.7 FM	4 km	-	Kampus Poltek PPKP Jl Kaliurang Km 4.5 Gg. Kinanti, Sleman, Yogya
2	Atma Jaya Radio (AJR)	107.8 FM	2.5 km	50 w	Program Studi Ilmu Komunikasi UAJY Jl. Mozes Gatotkaca 28 Mrican Baru, Sleman Yogyakarta
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	107.8 FM	3 km	50 w	Jl Babarsari No 2 Kampus 2 UPN
4	Raka	102.45 FM	10 km	25 w	Jl Ketandan Wetan 30, Kampus AKINDO
5	Ganesha	93.20 FM	5 km	50 w	Jl Timoho 317 Kampus STPMD "APMD"
6	Rasida	93.35 FM	2.5	50 w	Fak. Dakwah Universitas Islam Negeri (dulu IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Solo
7	Magenta	107.6 FM	3km	100 w	Gedung Rektorat Lama Universitas Negeri Yogyakarta (dulu IKIP Negeri) Lantai 2 Jl. Gejayan Gang Guru

Sumber: FGD dan wawancara

Dari ketujuh radio dapat diketahui bahwa rata-rata radio komunitas kampus berlokasi di daerah Sleman dan wilayah Kota. Seperti radio Garda Semut Hitam dari

PPKP, Crast FM dari UPN, Atma Jaya Radio dari FISIP Atma Jaya dan Magenta dari Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan dua radio lain seperti Ganesha, dari APMD, Raka dari Akindo dan Rasida dari Universitas Negeri Yogyakarta terletak di wilayah kota. Hal ini dapat dimengerti mengingat sebagian besar kampus yang berada di propinsi DIY terletak di dua wilayah tersebut

Semua radio tersebut di atas menggunakan frekuensi "FM." Ternyata teknologi radio yang berbasis FM menjadi pilihan favorit radio komunitas kampus. Selain alasan kualitas suara yang jernih, teknologi ini paling banyak beredar di kalangan aktivis radio komunitas. Sejauh pengetahuan peneliti, semua radio komunitas (baik berbasis warga maupun kampus) menggunakan teknologi radio berbasis FM.

Berdasar keterangan dari para pengelola tujuh buah radio komunitas berbasis kampus yang diteliti, diketahui belum semua radio menempati posisi frekuensi 107.7-107.9 FM seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui KM 15 dan KM 15A. Tepatnya terdapat empat buah radio yang menyimpang dari ketentuan tersebut. Biasanya mereka bermain di frekuensi rendah, seperti Ganesha dan Raka. Hal ini dapat dipahami karena frekuensi rendah relatif adaptif dengan peralatan yang dimiliki radio komunitas berbasis kampus. Pada beberapa radio komunitas berbasis kampus yang memposisikan diri di frekuensi yang diperuntukkan bagi mereka, biasanya memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dengan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan radio komunitas, antara lain JRKY sebagai organisasi yang menaungi radio komunitas, ataupun KPID. Proses keterlibatan itulah yang menyebabkan beberapa radio komunitas kampus sudah menempati frekuensi yang telah disediakan bagi mereka.

Sedangkan untuk ERP, hampir semuanya telah mentaati seperti yang ditetapkan oleh UU 32/ 2002 yaitu maksimal 50 watt. Hanya radio Magenta yang masih menggunakan ERP 100 watt. Untuk jangkauan atau cover area yang diperuntukkan bagi radio komunitas, hampir semua memiliki jangkauan terbatas seperti yang ditetapkan yaitu antara 2,5 – 3 km. Hanya radio Raka dan Ganesha yang memiliki jangkauan lebih luas yaitu 10 km dan 5 km. Hal ini tentu saja akan menjadi permasalahan tersendiri mengingat radius yang diizinkan hanya terbatas 2,5 km. Apalagi jika mengingat ketujuh stasiun radio tersebut berlokasi berdekatan satu sama lain yang memunculkan potensi siaran mereka saling bertabrakan di udara. Sebagai informasi, lokasi stasiun radio GSH, radio Magenta, radio AJR, radio Rasida, radio Crast dan radio Ganesha relatif berada dalam radius 5 Km. Lokasi radio komunitas berbasis kampus sampai saat ini terpusat pada dua wilayah saja, yakni kabupaten Sleman (ada 5 radio, yaitu Garda Semut Hitam milik PPKP, Atma Jaya Radio milik FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Crast FM milik mahasiswa UPN, dan Magenta, milik STPMD “APMD”). Pasalnya sampai sekarang Peraturan Pemerintah yang mengatur masalah penyiaran termasuk jangkauan dan ER belum ditandatangani oleh pemerintah. Demikian juga dengan Keputusan Menteri no 15 dan 15A yang mengatur alokasi kanal dan frekuensi bagi ketiga lembaga penyiaran radio sedang dalam proses revisi dan dikaji ulang.

B. Pendirian Radio

Berikut tersaji data mengenai fakta di seputar pendirian tujuh radio komunitas yang terdaftar di dalam Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta. Terdapat variasi yang

menarik untuk dicermati mengenai pendiri, pembiayaan awal, kepemilikan izin serta lembaga pemberi izin dari masing-masing radio.

Pada tabel 2 terungkap bahwa radio kampus berbasis komunitas yang paling awal berdiri adalah radio GSH yang berdiri sejak 19 November 1999. Radio ini adalah bagian dari Politeknik PPKP Yogyakarta, dan keberadaannya memang tidak terlepas dari kiprah lembaga tersebut untuk menyediakan wahana praktikum bagi para mahasiswanya. Walau perlu dicatat di sini bahwa keberadaan radio tersebut diinisiasi oleh para mahasiswanya.

TABEL 2

Pendirian Radio Komunitas

No	Nama Radio	Data				
		Sejarah	Inisiator/ Pendiri	Pembia- yaan Awal	Kepemilik- an izin	Pemberi izin
1	Garda Semut Hitam	GSH berdiri sejak 19 November 1999	Mahasiswa	Mahasiswa	Memiliki izin	Pemerintah daerah dan kampus
2	Atma Jaya Radio	AJR berdiri sejak 3 Juli 2003	Pengurus fakultas/jurusan	Fakultas/jurusan	Tidak memiliki izin	-
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Crast FM berdiri sejak 23 Mei 2004	Pengurus fakultas/jurusan	Universitas	Memiliki izin	Pemerintah daerah
4	Raka	Berdiri sejak tahun 2000	Mahasiswa	Pengurus	Memiliki izin	Kampus
5	Ganesha	Berdiri sejak 4 Mei 2000	Mahasiswa komunikasi	Mahasiswa Komunikasi	Memiliki izin	Kampus
6	Rasida	Berdiri sejak 12 Maret 2001	Pengurus fakultas/jurusan	Pengurus fakultas/jurusan	Tidak memiliki izin	-
7	Magenta	Berdiri Sejak 21 Maret 2000	Mahasiswa	Rektorat	Memiliki izin	Kampus

Sumber: Kompilasi FGD dan wawancara

Sebagian besar radio komunitas kampus berdiri antara tahun 2000-2004. Sedangkan Radio Crast merupakan radio termuda, karena berdiri pada tanggal 23 Mei

2004. Sebenarnya radio ini reinkarnasi dari radio Wimaya yang kemudian berganti nama menjadi Rakopen. Radio Crast dikelola oleh para mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Hal ini agaknya sejalan dengan euforia radio komunitas yang diakui keberadaannya pada UU No 32/2002. Sebagian radio komunitas kampus peran mahasiswa sebagai inisiator cukup dominan. Artinya keinginan untuk memiliki dan mendirikan radio ini bermula dari para mahasiswa. Nampaknya ada keinginan para mahasiswa untuk memiliki media ekspresi dan artikulasi diri sejajar dengan kegiatan kemahasiswaan lain di kampus. Hanya Atma Jaya Radio (AJR) dan Rasida yang inisiatornya berasal dari pengurus fakultas/jurusan. Pada kedua radio ini, keberadaan radio tidak terlepas dari latar belakang lembaga perguruan tingginya yang memiliki jurusan/program studi komunikasi/dakwah. Di sini fungsi radio antara lain untuk menampung kebutuhan akan media praktikum atau penunjang proses belajar mengajar. Pembiayaan awal untuk pendirian radio umumnya dibantu oleh pihak perguruan tinggi. Ada dua radio yang modal awalnya didukung oleh para mahasiswa, yaitu radio GSH dan Ganesha.

Berkaitan dengan permasalahan peizinan, data dalam tabel 2 mengungkap bahwa ada dua radio komunitas kampus lainnya (AJR dan Rasida) yang mengakui bahwa mereka belum memiliki izin. Izin hanya diperoleh sebatas dari kampus saja. Tetapi untuk izin frekuensi, pengelola kedua rakom ini merasa tidak memilikinya. AJR menggunakan frekuensi sesuai yang diatur bagi radio komunitas, sedangkan Rasida masih bermain di frekuensi milik lembaga penyiaran swasta. Sedangkan lima radio komunitas kampus lain (GSH, Crast, Raka, Ganesha dan Magenta) merasa bahwa mereka sudah memiliki izin, dalam pengertian yang sederhana, yaitu izin diperoleh dari pihak kampus atau diketahui

oleh Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY). Aturan dalam UUP nampaknya belum bisa diikuti pada saat pendirian karena mereka lahir saat UUP 32/2002 belum lahir, atau belum ada Peraturan Pemerintah untuk mengatur cara-cara pendirian sebuah radio komunitas. Sampai saat ini secara *de jure* semua radio komunitas belum memiliki izin seperti yang diatur UUP karena persoalan tersebut masih digodok pemerintah.

Seorang pengelola radio Ganesha mengungkapkan bagaimana uniknya posisi yang dimiliki radionya. Keunikan itu menurut dia bisa dilihat dari struktur organisasi radionya di kampus STPMD "APMD" Struktur tersebut kemudian berpengaruh pada perijinan yang dimilikinya yaitu cukup dari pihak pengurus kampus, dalam hal ini Pembantu Ketua III (Bidang Kemahasiswaan) :

"E...kalau menurut saya yang dari pengalaman Ganesha sendiri, strukturnya lebih di bawah Dewan Komisiaris, kita sebut namanya Komisiaris, Komisiaris itu terdiri dari, karena radio-radio lahirnya dari anak-anak komunikasi, anak-anak komunikasi itu punya nama, namanya Ikatan Mahasiswa Komunikasi atau IMAKO. Jadi Dewan Komisiaris itu terdiri dari IMAKO, ketua komunikasinya, Pembantu Ketua Tiga. Pembantu Ketua Tiga di sini yang mengurus bag... e...apa ya...kemahasiswaan."

Berkenaan dengan situasi tersebut, untuk sementara radio komunitas memaknai persoalan izin sesuai dengan persepsinya. Situasi demikian lahir karena belum jelas benar bagaimana radio komunitas dapat memperoleh izin mengudara. Seperti dikemukakan oleh radio komunitas kampus Magenta dari Universitas Negeri Yogyakarta, bahwa izin cukup didapat dari JRKY, organisasi jaringan radio komunitas di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

"Kalau ijin, kita ijin kita kan karena kita di bawah UKM, sampai sekarang kan kita UKM ...tidak ada ijin, kita tidak perlu ijin, tapi kalau secara radio maksudnya radio komunitas, kita kan ijinnya tentunya tidak ijin, secara formal seperti PT, dan...secara hukum kita kan memang radio komunitas tidak ada surat untuk ijin. Hanya kita anggota Rakom JRKY kita...jadi kalau masalah

perijinan ya kita, kita bisa bilang anggota JRKY. Sudah, ijinnya di sana itu karena kita anggota JRKY.”

Masalah izin dalam pandangan radio komunitas kampus Magenta menjadi rumit karena adanya penempatan frekuensi bagi radio komunitas di Indonesia yang hanya diletakkan pada 3 (tiga) kanal yaitu 202, 203 dan 204 pada tiga frekuensi, yaitu 107.7, 107.8 dan 107.9. Hal ini menyebabkan adanya benturan frekuensi dengan radio komunitas lain yang menggunakan frekuensi sama dan lokasi stasiun berdekatan acapkali terjadi (*co-channel*). Mereka bahkan menganggap JRKY adalah organisasi yang mengelola sekaligus membagi-bagikan alokasi frekuensi kepada radio komunitas kampus.

“...kita pernah punya masalah dengan radio Ganesha dan juga radio pertanian atau e...Gardha Hitam punya PPKP karena kita di frekuensi yang sama. Nah, ini dia ijin karena kita sama-sama tidak berijin kita punya kebebasan untuk menggunakan frekuensi yang manapun dan ternyata kita menggunakan frekuensi yang sama dan itu semua berdekatan. IAIN ternyata juga sama di 107. Pertanian UGM juga sama e...Gardha Semut Hitam itu punya PPKP juga sama. itu juga pernah ada, pernah kita kasus gitu lo sama, kita ke JRKY dan ternyata kita menunggu karena ada pembagian nanti di, JRKY membagi-bagi gelombang, tapi sampai sekarang belum dan akhirnya SK Menteri Perhubungan keluar, rakom dipindahkan ke 107,7 sampai 107,9 dan kita sekarang udah pindah, udah memenuhi peraturan dari Dephub.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa di Yogyakarta penggunaan frekuensi radio komunitas kampus memunculkan potensi perselisihan. Semua belum berijin namun mereka berusaha mematuhi penggunaan frekuensi sehingga sejauh mereka menggunakan frekuensi yang disediakan maka merasa berhak mengudara. Menurut radio komunitas kampus Magenta, frekuensi 107.6 yang dipakainya sudah memenuhi aturan yang berlaku, khususnya Keputusan Menteri Perhubungan No. 15. Peliknya persoalan izin penggunaan frekuensi ini belum termasuk masalah yang melibatkan radio swasta. Hal ini disebabkan

frekuensi radio swasta tersebut yang berdekatan dengan radio komunitas, yaitu di posisi 107.6, dan benturan dari radio milik MMTC yang mengaku dirinya sebagai radio komunitas, tetapi memiliki daya /ERP ribuan watt:

“Hanya masalahnya ternyata Radio Global FM yang pendek itupun di *club* yang sama dengan kita. Saya pernah konfirmasi kepada Radio Global FM. Kemarin saya telepon, mereka juga bingung karena kenapa PT diletakkan di daerah radio komunitas gitu. Dan, dan sekarang kita juga menjadi aneh ijin yang bagaimana yang harus kita tempuh karena ternyata kita udah mengikuti aturan SK tapi ternyata SK sendiri bagi Global FM di frekuensi yang sama. Belum lagi nanti ada ...radio lagi, radio lagi yang aneh, Media Top itu punya MMTC. Dia di Rakom juga bukan, karena dia punya daya yang sekian ribu watt jelas dia tidak di Rakom, di PT dia juga tidak ber-PT karena dia hanya Lab. Bagi MMTC mahasiswanya, sedangkan dia frekuensi 107,7 itu kan dekat dengan punya kita, itu juga masalah jadi ijin ya itu Mas kurangnya di situ Mas. Karena kita rakom ternyata masalah perijinan susah, kita tidak, tidak punya kewenangan untuk satu, satu kanal tertentu.”

Peraturan yang berlaku ternyata melahirkan ketidakjelasan karena frekuensi yang terbatas bagi radio komunitas masih dipersulit oleh “kebocoran” dari frekuensi “tetangganya” yaitu radio swasta yang ketetulan menempati posisi yang dekat dengan frekuensi radio komunitas serta ketidakpatuhan radio komunitas lainnya dalam penggunaan kekuatan daya pancar. Tentu saja hal ini akan menyalahi ketentuan dalam UU No 32/ 2002 pasal 21 ayat 1, yang menyatakan bahwa lembaga radio komunitas merupakan lembaga berbadan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, memiliki daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta melayani kepentingan komunitasnya. Sedangkan dalam draft Peraturan Pemerintah mengenai Lembaga Penyiaran Komunitas sendiri masih terjadi kontroversi menyangkut daya pancar dan jangkauan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa persoalan frekuensi di radio komunitas melibatkan antar radio komunitas itu sendiri serta antara radio komunitas dengan radio

swasta. Keluhan dan gangguan yang dialami pihak radio komunitas, seperti terlihat pada komentar di atas, menyiratkan bahwa radio komunitas membutuhkan lembaga yang berwenang (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) serta peraturan yang mampu mengatasi persoalan ini. Kalau tidak segera diatasi maka dapat saja tercipta anarkisme udara, artinya semua pihak berlomba unjuk kekuatan melalui daya pancar yang dimilikinya. Jika hal itu terjadi, radio komunitas mengalami kemunduran karena orientasinya didominasi oleh daya jangkau dibanding pelayanan komunitasnya.

C. Visi dan Misi

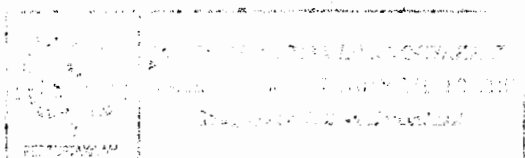
Kualitas keberlangsungan sebuah organisasi ditentukan oleh “jiwa” dan “darah” yang dimiliki. Arah hidup organisasi tergantung padanya. Jika menggunakan terminologi organisasi, kedua hal tersebut diwakili visi dan misinya. Enam radio yang mencantumkan visi dan misi menunjukkan ragam dari “siapa pembuat visi dan misi” radionya.

TABEL 3

Visi dan Misi Radio Komunitas

No	Nama Radio	Data				Keterangan
		Visi	Misi	Penyusun		
				Visi	Misi	
1	Garda Semut Hitam (GSH FM)	Menjadi radio komunitas yang peduli komunitasnya	Membangun citra, kecintaan dan rasa bangga komunitas terhadap radio GSH Fm	Pengurus Fakultas/Jurusan	Pengurus Fakultas/Jurusan	

2	Atma Jaya Radio	1. Menjadi sebuah ruang akomodatif bagi komunitasnya (civitas akademika UAJY) dalam mengartikulasikan gagasan dan kebutuhan riil yang dimilikinya 2. menjadi ruang pembelajaran kehidupan bermedia bagi komunitas program studi ilmu komunikasi baik pada aras etis, analitis maupun praktis	Menjadi satu dengan visi	Pengurus Fakultas/Jurusan	Pengurus Fakultas/Jurusan	Pada AJR FM, visi dan misi menjadi satu sebagai tujuan dalam AD/ART
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Mengembangkan pengetahuan mahasiswa dalam dunia radio dan penyiaran	Membawa mahasiswa menuju sumber daya yang ahli dalam bidang jurnalistik radio	Mahasiswa	Mahasiswa	
4	Raka	Mewujudkan kreatifitas generasi muda terhadap bidang musik dan informasi, membantu generasi muda agar tanggap terhadap informasi	1. menyuguhkan siaran mudik yang kreatif berdasarkan kurun waktu dan peminat. 2. menyajikan informasi yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mandiri	Mahasiswa	Mahasiswa	
5	Ganesha	-	-	-	-	
6	Rasida	Mempersiapkan mahasiswa yg mampu berdakwah dengan teknologi media massa dan dapat menguasai audio visual dengan baik sebagai pengembangan misi dakwah Islam	- Sebagai wadah siar agama Islam - Sebagai media latihan untuk menciptakan mahasiswa siap terjun ke masyarakat dengan radio	Pengurus fakultas	Pengurus fakultas	



7	Magenta	Mengembangkan kehidupan kapus	Menciptakan mahasiswa yang sipa terjun ke dunia broadcasting dan sabagai batu loncatan ke radio besar	Mahasiswa	Mahasiswa	
---	---------	-------------------------------	---	-----------	-----------	--

Sumber: data FGD dan wawancara

Pada tabel 3, enam radio kampus memiliki visi dalam kerangka pemberdayaan komunitasnya, yakni komunitas kampus (mahasiswa, pekerja radio kampus). Hal ini menunjukkan keinginan dan harapan untuk menjadikan radio komunitas berbasis kampus dapat diakses sebagai medium pembelajaran komunitas. Ditemukan juga secara khusus visi pada radio Rasida adalah komunitas pekerja radio yang dapat melaksanakan dakwah Islam, dengan pertimbangan karena segmen pendengarnya mayoritas beragama Islam. Sesuai dengan hal di atas, ada keinginan radio Rasida untuk mengusung idealisme sebagai radio dakwah bagi kaum muda agar mereka dapat memiliki pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pengejolanya dalam FGD mengungkapkan sesuatu yang menarik mengenai hal ini:

“Ya sarana...itu istilahnya kita harus mengikuti program-program yang ada, bersama dosen-dosen, program sama Dosen. Karena ya seperti diungkapkan tadi kita tu berbasis Islam dan juga metodologi Dakwah. Jadi penyampaian itu Dakwah untuk orang-orang intern sendiri, nah itu kadang-kadang kan jiwa anak muda dengan jiwa yang sama orang tua beda kan? Jadi kita ingin memberikan struktur kemudian program-program yang diberikan itu sesuai dengan anak muda dan seiring dengan perubahan jaman, jadi beda banget ya kalau seandainya kita ingin sesuai dengan keadaan yang tempo dulu, program-program yang dulu dengan yang sekarang bedasekali, jadi istilahnya kalau ini ya...mau. Istilahnya kita gaul, gaul ya...boleh tapi dengan istilahnya yang Islami seperti itu. Soalnya untu berdakwah...sendiri.”

“Gaul yang Islami” menjadi tugas radio Rasida dalam berbagai program siarannya. Upaya tersebut dilakukan untuk menjadikan radio ini sebagai radio alternatif yang membedakan dengan radio lainnya, terutama radio swasta.

Dari tabel ini juga dapat dilihat penyusun visi dan misi pada tiga radio (Magenta, Raka, Crast FM) adalah mahasiswa, yakni sebagai konseptor, pelaksana dan pihak yang turut dalam proses pembelajaran media komunitas. Sedangkan radio AJR, GSH, Rasida menghadirkan pengurus kampus (fakultas/jurusan) sebagai penyusun misi dan visinya. Keterlibatan pihak pengurus kampus berkaitan dengan awal keberadaan radio itu sendiri yang ditujukan untuk mengemban fungsi sebagai media penunjang proses pembelajaran. Di AJR sendiri, keberadaan radio tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Laboratorium Audio Visual Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY. Bahkan Kepala Laboratoriumnya menjadi penanggungjawab radio tersebut, dan seorang dosen ditunjuk untuk menjadi pendamping para mahasiswa pengelolanya.

Sesuatu yang menarik diamati adalah radio Ganesha yang mengaku tidak memiliki visi dan misi. Padahal radio ini telah hadir sejak 4 Mei 2000. Salah satu pengelola radio ini menyatakan bahwa radio Ganesha dikelola dengan sistem yang tidak baku. Hal tersebut antara lain tercermin dari jam siaran yang tidak tentu, karena tergantung *mood* pengelolanya. Indikasi lainnya adalah dalam rekrutmen pengelola, di radio Ganesha tidak dilakukan secara sistematis melalui pola penjangkaran atau seleksi. Pada radio ini nampaknya pengelola tidak memiliki sistem keterikatan, apalagi diperoleh keterangan bahwa radio ini tidak memiliki struktur langsung yang berhubungan dengan kampus.

D. Faktor- faktor Pendukung dan Penghambat

Keberadaan sebuah radio komunitas kampus merupakan bagian dari proses “pembaharuan” dalam sistem komunikasi di Indonesia. Tidak pelak lagi jika kemudian banyak masalah timbul karena aspek kebaruan atau kurangnya pengalaman dalam mengelola media ini. Sebaliknya, radio komunitas kampus memiliki suatu semangat perubahan yang dibawa oleh reformasi. Semangat ini menjadi pendukung bagi keberadaan media “baru.” Berikut tersaji data mengenai faktor pendukung dan penghambat keberadaan radio komunitas berbasis kampus.

TABEL 4

Faktor- faktor Pendukung dan Penghambat Radio Komunitas

No	Nama Radio	Data		Keterangan
		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	
1	Garda Semut Hitam	-	Sumber Daya Manusia	
2	Atma Jaya Radio	Peralatan	Izin	
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Biaya	Peralatan	
4	Raka	Sumber Daya Manusia	Peralatan	
5	Ganesha	Peralatan	Sumber Daya Manusia	
6	Rasida	Sumber daya manusia	Izin	
7	Magenta	Izin	Sumber daya manusia dan peralatan	

Sumber: data FGD dan wawancara

Dari tabel ini faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan pada tujuh radio komunitas adalah persoalan sumber daya manusia dan peralatan. Khususnya pada radio Rasida dan Atma Jaya Radio faktor penghambatnya adalah izin. Kebalikannya izin menjadi faktor kekuatan dari radio Magenta. Persoalan izin ini bisa dipahami menjadi kekuatiran pekerja radio komunitas akan eksistensi legalitas radio komunitas berbasis kampus.

Pada masing-masing radio juga ditemukan sumber daya manusia menjadi faktor kekuatan dan juga penghambat. Hal ini berkaitan dengan keberadaan anggota komunitas radio yang sebagian besar adalah mahasiswa sebagai relawan. Status relawan ini memberikan peluang dalam proses pembelajaran komunitas dan juga menjadi faktor kekurangan karena keterbatasan kompetensi pekerja radio komunitas berbasis kampus.

E. Organisasi

Soal independensi merupakan gagasan yang menjadi bagian penting dari cita-cita keberadaan radio komunitas. Media ini harus memiliki kebebasan dari berbagai kepentingan agar dapat melayani komunitasnya dengan baik. Dalam UUP 32/2002 dinyatakan bahwa radio komunitas tidak boleh partisan, atau memiliki afiliasi pada partai politik tertentu. Persoalan politik semacam ini nampaknya tidak menghantui radio komunitas berbasis kampus karena mereka berada dalam “lindungan” perguruan tingginya.

TABEL 5
Struktur dan Kedudukan Radio Komunitas

No	Nama radio	Data		Keterangan
		Kedudukan	Penanggung jawab	
1	Garda Semut Hitam	Di bawah organisasi mahasiswa (BEM)	Pengurus Fakultas/jurusan	
2	Atma Jaya Radio	Di bawah Universitas/ Fakultas/Jurusan	Pengurus Program Studi	
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Di bawah Jurusan Komunikasi	Kepala Lab	
4	Raka	Di bawah organisasi mahasiswa	Pembantu Dekan III	
5	Ganesha	Di bawah Universitas	Mahasiswa	
6	Rasida	Dibawah Universitas/ Fakultas/Jurusan	Pengurus fakultas	
7	Magenta	Di bawah Universitas	Mahasiswa	

Sumber: FGD dan wawancara

Dari diskusi, diketahui bahwa struktur radio komunitas kampus selalu berada di bawah struktur organisasi universitas di mana radio itu berada. Kehadiran pihak perguruan tinggi nampak menjadi penting terutama dalam soal pendanaan bagi keberlangsungan radio. Walau begitu, para mahasiswa memelihara kebebasannya dalam hal pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Ada bermacam-macam bentuk struktur kepengurusan :

a. Sebagai bentuk UKM dibawah Pembantu Rektor III

Sebagai sebuah UKM, radio komunitas kampus banyak berkoordinasi dengan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), bahkan AD/ARTnya pun bernaung di bawah BEM, seperti dikemukakan Maret, pekerja rakom kampus GSH (Garda Semut Hitam)

PPKP:

“Kalau di GSH sendiri, kebetulan kalau masalah struktur, kita sudah buat AD/ART dalam artian AD/ART kita bernaung di bawah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), karena kita juga termasuk Unit Kegiatan Mahasiswa. Jadi strukturnya dari lembaga melalui PD III terus turun ke BEM melalui salah satu Departemen Minat dan Bakat, baru turun ke GSH.”

Namun dalam pelaksanaannya, GSH memiliki dua penanggungjawab. Tidak hanya secara institusional (secara umum menurut Maret adalah Pembantu Dekan III), tetapi juga operasional, karena berkaitan dengan posisi GSH sebagai radio laboratorium.

b. Sebagai struktur di bawah kepengurusan Fakultas

Struktur ini mayoritas dimiliki oleh struktur kepengurusan rakom kampus dengan berbagai bentuk pula, seperti :

➤ Struktur dibawah pertanggungjawaban Dekan Fakultas melalui unit lain

Bentuk ini seperti yang dialami oleh Rasida (Radio Siaran Dakwah) FM dari IAIN Sunan Kalijaga:

“...Rasida itu singkatan dari Radio Siaran Dakwah, jadi itu memang berbasis Islam...nah dari Dekan Dakwah kemudian dipercayakan kepada Ketua PPTD, Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah, kemudian dari PPTD memberikan kepercayaan kepada Dosen, baru dari dosen ke mahasiswa. Jadi kalau struktural yang ada di Rasida FM itu pertama kita dibimbing oleh Dekan sendiri...milik fakultas.”

Bentuk seperti ini agaknya juga terdapat di Rakopen FM, milik Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN. Namun seringkali mahasiswa pengelola rakom kampus tidak mengerti struktur kepengurusan radio mereka sendiri :

“Kalau dari kita sendiri, sampai sekarang sih strukturnya belum jelas, ya... penanggungjawabnya ada dari dosen sendiri, tapi dari fakultas kayaknya....Pak Agung (dosen yang diberi tanggungjawab dalam pengelolaan radio -red.) kemarin sendiri datang dan bilang, “pokoknya kalian kalau butuh apa, apa aja tinggal ngomong dana apa aja, kita udah siap”.

➤ Struktur di bawah pertanggungjawaban Ketua Program Studi

Struktur ini seperti yang dialami oleh Atma Jaya Radio (AJR), yang bernaung di bawah Program Studi Ilmu Komunikasi :

“Kalau Atma Jaya Radio sendiri, kami ada di bawah Program Studi Komunikasi kemudian pembinanya itu ketua Program Studi Komunikasi. Pimpinan Produksinya sendiri Kepala Lab. Audio Visual, pak Bambang. Kalau hubungan langsung dengan BEM, atau HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi, red.), kita di luar struktur itu, langsung di bawah Prodi.”

Hampir sama dengan GSH FM dan Rakopen FM , posisi rakom AJR juga tidak hanya sebagai rakom yang mengudara bagi komunitasnya, tetapi sekaligus radio laboratorium yang dipergunakan untuk keperluan praktikum mahasiswa. Hal ini menyebabkan rakom tidak dapat melakukan operasional siaran dengan leluasa, karena tergantung dengan jadwal praktikum mahasiswa. Artinya, bila ruang siaran digunakan untuk proses produksi praktikum, maka otomatis AJR tidak dapat mengudara.

F. Sumber Daya Radio

Hampir semua radio komunitas berbasis kampus memiliki pengurus lebih dari 10 orang. Hanya radio Rasida yang dimiliki Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang memiliki pengurus di bawah 10, yakni 7 orang. Jumlah ini agaknya juga berkaitan dengan penentuan pengurus yang mengelola radio komunitas tersebut. Keenam radio komunitas kampus menyatakan bahwa penentuan pengurus terletak di tangan mahasiswa. Seperti Atma Jaya Radio yang menentukan pengurus melalui rapat anggota Atma Jaya Radio. Hanya radio Rasida yang penentuan pengurusnya tidak terletak di tangan mahasiswa, melainkan melalui pengurus fakultas/jurusan. Dalam hal ini mahasiswa hanya menjadi pelaksana belaka. Kebijakan pengurus radio komunitas yang banyak ditentukan oleh pengurus fakultas atau jurusan seperti Radio Rasida ini agaknya berpengaruh terhadap pengelolaannya. Sedangkan di Atma Jaya Radio, intervensi lembaga perguruan tinggi terjadi pada aspek pengelolaan peralatan dimana terdapat satu orang laboran yang bertugas untuk merawat studio radio. Hal demikian dimungkinkan karena sampai saat sekarang radio tersebut menggunakan peralatan dan studio radio milik Laboratorium Audio Visual Program Studi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu AJR harus saling berbagi waktu penggunaan dengan mahasiswa yang sedang praktikum.

TABEL 6**Sumber Daya Radio Komunitas**

No	Nama Radio	Data						
		Jumlah Pengurus	Penentu Pengurus	Masa Kerja Pengurus	Jumlah		Kualifikasi Sumber Daya Manusia	
					Penyiar	Teknisi	Penyiar	Teknisi
1	Garda Semut Hitam	15 orang	Pengurus fakultas/Jurusan	1 tahun	10 orang	5 orang	Tidak ada syarat khusus	Ada syarat khusus
2	Atma Jaya Radio	12 orang	Rapat anggota Atma Jaya Radio	1 tahun	12 orang	Satu orang dari laboran Lab Audio Visual	Ada syarat khusus	Ada syarat Khusus
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	24 orang	Mahasiswa	1 tahun	13 orang	-	Ada syarat khusus	Ada syarat khusus
4	Raka	13 orang	Mahasiwa	3 tahun	10 orang	2 orang	Ada syarat khusus	Ada syarat khusus
5	Ganesha	10 orang	Mahasiwa	1 tahun	20 orang	2 orang	Ada syarat khusus	Ada syarat khusus
6	Rasida	7 orang	Pengurus fakultas/jurusan	1 tahun	5 orang	1	Ada syarat khusus	Ada syarat khusus
7	Magenta	10 orang	Mahasiswa	1 tahun	10 orang	2 orang	Ada syarat khusus	Tidak ada syarat khusus

Sumber: FGD dan wawancara

Diantara 7 radio komunitas berbasis kampus, hanya Garda Semut Hitam yang tidak memberikan syarat khusus bagi penyiar yang hendak berpartisipasi dalam mengelola radio. Sedangkan enam radio lainnya memberikan syarat-syarat khusus terhadap penyiar yang ingin berpartisipasi. Setidaknya suara bagus dan kemampuan mengoperasikan peralatan radio menjadi syarat yang standar. Hal ini diakui oleh Antonof dari Radio Ganesha kampus APMD :

“E....siapa pun boleh ikut, tetapi dengan-dengan syarat. E...seperti saat ini kita punya syarat e...lewat, lewat test. Kita punya test khusus. Jadi ada...untuk pertama itu namanya test, seperti radio-radio swasta lainlah kita punya test e...test tulis itu meliputi psikolog, pengetahuan tentang perangkat, tentang musik, tentang...pokoknya yang berbau-bau radio dan komunitas. Kemampuan teknis dan macam-macamnya, dan kita punya *take vokal* karena itu, kita, kita, kita butuh di situ kita butuh kelancaran dia untuk berbicara di...di dunia *broadscating*, juga ada e...wawancara. Jadi misalnya, misalnya kita tempatin dia di...sebagai penyiar tetapi suaranya nggak bagus, kita, kita mulai, mulai istilahnya tawar-menawar, mau nggak. E...karena misalnya dia pintar di *editing*, *editing* atau di program musik ya...kita mulai tawar-menawar di situ.”

Bagi radio kampus yang keberadaannya sebagai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), Namun menurut Ema dari Atma Jaya Radio, meskipun Atma Jaya Radio memberlakukan syarat khusus, suara bagus bukanlah satu-satunya syarat mutlak :

“E...kalau kita yang pertama e...perekrutan pertama itu e... calon kru itu menyertakan CV, motivasinya mereka seperti apa. Itu yang pertama, seleksi pertama kita lihat sisi administrasi itu, kemudian seleksi kedua kita menyuruh mereka untuk wawancara, wawancara e...berkisar tentang e...komitmen mereka, kemudian ...pengetahuan mereka tentang Atma Jaya Radio itu seperti apa... dari pengalaman setahun ini kami melihat bahwa bukan orang yang cuma punya suara bagus, bukan cuma orang yang bisa mengoperasikan mixer, bukan itu. Ternyata yang lebih kita perlukan adalah orang yang mau bekerja keras, mau...datang tepat waktu.hal-hal kecil yang seperti itu. Bukan cuma suara bagusnya...”

Kata “kerja keras” diberi penekanan oleh Ema mengingat aktivitas di radio komunitas tidak memberi imbalan secara material sehingga diperlukan kemauan khusus. Kemauan tersebut penting untuk menjaga kontinuitas siaran. Hampir senada dengan Ema adalah Puput dari Crast FM, UPN, meskipun ada syarat khusus bagi pengurus, namun hal tersebut tidaklah mutlak atau terlalu memilih-milih orang mengingat radio komunitas kampus Crast di UPN adalah hal baru. Meski demikian menurutnya pengalaman sebagai penyiar tetap diperlukan sebagai prioritas:

“...kalau di radio kita sendiri syarat jadi penyiar untuk sementara ya...radio baru kok, nggak usah deh sok milih-milih gitu. Cuma tetep ada prioritasnya. Masalah em... misal, misalkan yang radio operator segala macam, plus jadi penyiar langsung operatornya dipegang sama... kalo misalkan masalah

teknisnya, wah ini kok nggak on air, ini kurang gini harus ada yang tahu, ngerti gitu dan kita udah ada orangnya dan dari yang ngurusin sendiri masalah tadi. Terus masalah penyiar kita butuhnya mungkin yang diprioritasin yang pernah jadi penyiar, jadi radio baru cobalah bikin image yang baguslah ya..oh ini kayaknya bener-bener radio eh.. penyiarnya bener-bener udah profesional gitu dan...”

Yang penting bagi Puput adalah bagaimana menarik mahasiswa untuk berpartisipasi mengelola radio Crast, karena menurutnya bukan hal mudah mengingat masih banyak teman mahasiswanya yang menanyakan soal gaji :

“Sama sekali nggak ada test tulisnya, kalo kita ya namanya udah baru, sok milih-milih pakai ini-itu. Orang yang udah dibilangin ayo ngikut aja... Cuma sedikit, kok malah ada test ini-ini kok nggak mungkin banyak yang ikut gitu. Ntar udah di ajakin, misalnya banyak yang dateng, ntar juga ada seleksi alam. Ah, pernah ada pengalaman STAR FM, “Pep, ikut siaran yuk!” , “Gua digaji berapa ?”, katanya. Aduh...nyakitin banget ini, digaji berapa?”

Sedangkan menurut Miguel, pengelola Rasida dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta, pengalaman sebagai penyiar cukup diperhitungkan sebagai syarat menjadi penyiar di Rasida FM. Selain itu pengalaman tersebut dapat membimbing mahasiswa yang belum berpengalaman menjadi penyiar :

“E...kalau di radio Rasida FM sendiri kalau udah perekrutan e...personil yang ada disitu kita nggak butuh, banyak, banyak persyaratan-persyaratan sendiri karena di situ kan masih sebagai radio batu loncatanlah seperti itu ya. Media latihan awal sebelum kita menempuh ke radio-radio yang lain, sepertinya radio yang udah profesional banget gitu ya. Jadi ketika kita merekrute...apa ya kru-kru yang ada di situ memang ya pertama, mereka yang sudah punya e...basis siaran terlebih dahulu, paling nggak sekitar satu orang, dua orang seperti itu, untuk membimbing e...siaran yang ada di situ. Nah di situ e...apa yang mereka yang sudah pernah menyiar di radio swasta lain, yang besar seperti itu. Mereka bisa memberikan, memberi gambaran bagaiman sih menyiar itu, seperti apa sih vokal yang harus kita berikan contohnya. Jadi ketika kita jadikan radio komunitas seperti itu, untuk kalangan mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran Islam itu sendiri, karena kita bukan mencetak orang yang, orang yang harus profesional di bidang itu. Tapi dia harus bisa berkomunikasi dengan *audiovisual* yang ada di situ, terutama fasilitas yang ada di radio itu sendiri. Jadi kita nggak bisa.apa ya yang profesional cuma 1, 2, 3 orang seperti itu ya nggak jadi. Semuanya harus, minimal harus bisa menyiar gitu.”

Dari berbagai pendapat para pengelola radio kampus tersebut masih tampak jelas bahwa pemahaman mereka tentang radio komunitas kampus dan pengelolaannya yang partisipatif masih berada di bawah bayang-bayang radio swasta. Hal ini dapat dimengerti mengingat radio komunitas sendiri adalah hal baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Selama ini masyarakat hanya mengenal dua jenis radio yaitu radio swasta komersial dan radio publik seperti RRI dan RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah). Sehingga hal-hal apa yang seharusnya dilakukan oleh radio komunitas lebih banyak mengacu pada standar yang terdapat pada radio swasta.

Bayang-bayang radio swasta ini juga dapat dilihat pada sebagian pernyataan pengelola radio komunitas kampus mengenai profesionalisme penyiar. Enam dari tujuh pengelola radio komunitas kampus memberikan adanya syarat tertentu bagi penyiar yang ingin terlibat atau berpartisipasi di radio komunitas kampus mereka. Setidaknya suara bagus menjadi salah satu syarat yang diperhitungkan. Tentu saja hal ini dapat menutup peluang bagi mahasiswa atau komunitas sasaran yang ingin berpartisipasi namun tidak memiliki persyaratan yang ditetapkan oleh pihak pengelola, seperti dikemukakan Lucas (1995) bahwa radio komunitas memiliki prinsip *start where the people are, encourage the creativity of participants, maximum participation of the people being served, based program on issues and sensitivity of the broadcaster.*

Hal yang membedakan pengelolaan radio komunitas dan radio swasta adalah bahwa radio komunitas antara lain tidak komersial dan bersifat partisipatif. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 pasal 21 ayat 1, dinyatakan bahwa lembaga radio komunitas merupakan lembaga berbadan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, memiliki

daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta melayani kepentingan komunitasnya. Radio ini tidak dibangun untuk mencari laba dan bukan merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata. Lembaga penyiaran komunitas merupakan komunitas nonpartisipan yang keberadaan organisasinya tidak mewakili organisasi lain, dan tidak merupakan hasil propaganda tertentu.

Sifat partisipatif yang menjadi “roh” bagi radio komunitas seperti dikemukakan Oepen (1994), yaitu *adaptations of media for use by the community, for whatever purpose the community decides* belum banyak dipahami oleh radio komunitas kampus. Kehendak mahasiswa untuk berpartisipasi masih dikaitkan dengan pertanyaan tentang *salary/gaji* yang bisa diperoleh. Hal ini tentu saja menyulitkan mengingat radio komunitas adalah radio yang berdasarkan kesukarelaan atau *volunteerism*. Ketidakhahaman mahasiswa akan proses partisipatif ini akan terlihat lebih jelas dalam tabel 9 mengenai program acara.

Sehubungan dengan posisi teknisi radio, semua pengurus radio sepakat adanya syarat khusus bagi teknisi radio komunitas kampus. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kualifikasi teknis yang hendaknya dimiliki teknisi bila berurusan dengan perangkat teknis radio atau perangkat elektronik keradioan yang memiliki spesifikasi khusus.

G. Pengembangan Radio Komunitas

Radio merupakan media yang *deadline*-nya tidak berdasarkan hari, tetapi berdasarkan detik demi detik. Artinya pada saat jam siaran, sebuah radio tabu jika sampai menghilang dari udara. Oleh karena itu upaya untuk terus menjaga kontinuitas sepanjang waktu siaran harus dilakukan melalui pengembangan peralatan, sumber daya manusia (SDM) serta status lembaganya (berkaitan dengan syarat setiap lembaga penyiaran harus

berbadan hukum). Apalagi berdasar UUP 32/2002 dinyatakan bahwa frekuensi merupakan milik publik dan ini membawa konsekuensi bahwa setiap pengguna frekuensi, termasuk radio siaran, harus berorientasi pada pelayanan kepada publik. Agar publik mendapat manfaat maksimal maka diperlukan standar siaran. Sekarang standar ini sedang digodog oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Dengan demikian kelak keberadaan sebuah radio komunitas ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi standar yang ditetapkan, yang tidak terlepas dari soal peralatan, SDM dan status lembaga. Dalam kerangka pemenuhan standar tersebut setiap radio komunitas tidak bisa mengabaikan perencanaan bagi pengembangan radionya di waktu mendatang.

TABEL 7
Pengembangan Radio Komunitas

No	Nama Radio	Data		
		Kepemilikan Rencana Kerja		
		Peralatan	SDM	Status
1	Garda Semut Hitam	Ada	Ada	Ada
2	Atma Jaya Radio	Ada	Ada	Ada
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Ada	Ada	Tidak
4	Raka	Ada	Ada	Ada
5	Ganeshha	Ada	Ada	Ada
6	Rasida	Ada	Ada	Ada
7	Magenta	Tidak	Ada	Ada

Sumber: Wawancara

Berkaitan dengan soal kesiapan tersebut, peneliti berusaha menggali data tentang bagaimana ketujuh radio komunitas melakukan pengembangan peralatan, SDM dan status kelembagaannya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 7 di atas.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa umumnya kepemilikan perencanaan kerja telah dimiliki oleh 7 (tujuh) radio, walaupun dengan skala prioritas dan proses penyusunan rencana kerja yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan

perencanaan kerja menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen penyiaran, selain implementasi, monitoring dan evaluasi. Bila aspek ini tidak dipersiapkan dengan sistematis dan terfokus maka dapat diramalkan akan adanya kesulitan radio kampus untuk bisa eksis ditengah maraknya radio berbasis kampus.

Tercatat pada tabel di atas, hanya satu radio (Radio Crast FM) yang tidak memiliki perencanaan status dan hanya satu radio juga yakni, Radio Magenta yang tidak memiliki perencanaan kerja pada aspek peralatan. Sedangkan dua radio, Rasida dan Atma Jaya Radio yang pada awalnya tidak memiliki izin dan menganggap hal ini sebagai faktor penghambat, ternyata sudah memiliki perencanaan kerja dalam hal status.

H. Partisipasi

Radio komunitas merupakan media yang keberadaannya dijiwai pendekatan partisipatif, yaitu terbuka peluang anggota komunitas untuk ikut melibatkan diri dalam siklus hidup radio tersebut. Partisipasi anggota komunitas bahkan menjadi syarat wajib bagi keberlangsungan lembaga penyiaran ini. UUP 32/2002 telah mengatur hal tersebut.

Pada penelitian ini partisipasi dapat dilihat pada tahap inisiasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain tahap-tahap tersebut, peneliti menambahkan aspek pelatihan sebagai hal penting untuk melihat bagaimana partisipasi dijalankan di masing-masing radio komunitas kampus yang diteliti. Peneliti mendapat inspirasi dari Cohen (1996) dalam cara melihat partisipasi yang demikian.

Tabel 8 merupakan hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana prinsip-prinsip partisipasi dijalankan oleh masing-masing radio komunitas. Hasilnya cukup variatif. Bagi para peneliti, data demikian memberi pemahaman tentang bagaimana pelibatan komunitas dalam kehidupan radionya. Prinsip partisipatif penting untuk

dicermati mengingat hal tersebut yang membedakan lembaga penyiaran komunitas dengan lembaga penyiaran lainnya. Di radio komunitas, komunitas tidak bisa dipandang sekedar pendengar, namun yang terpenting bagaimana partisipasinya.

TABEL 8
Partisipasi pada Radio Komunitas

No	Nama Radio	Data					
		Inisiatif	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	Pelatihan	
						Instruktur	Lokasi
1	Garda Semut Hitam	Mahasiswa	Pengurus	Anggota GSH FM	BEM dan pengurus fakultas	Mahasiswa dan tamu luar	Kampus
2	Atma Jaya Radio	Pengurus Fakultas/Jurusan	Crew Atma Jaya Radio dan pembina	Crew Atma Jaya Radio	Crew, pembina dan program studi ilmu komunikasi	Praktisi radio	Kampus
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Pengurus fakultas/jurusan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa dan pengurus	Non-mahasiswa	Kampus
4	Raka	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Pengurus Fakultas/jurusan	Pengurus radio (senior)	Kampus
5	Ganesha	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa, dosen dan karyawan	Praktisi radio	Kampus
6	Rasida	Pengurus fakultas/jurusan	Pengurus fakultas	Mahasiswa	Pengurus fakultas	Instruktur dari Geronimo	Kampus
7	Magenta	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Kampus

Sumber: wawancara

Manajemen partisipatif pada tabel ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan mengenai ide awal atau inisiasi radio komunitas berbasis kampus. Dari tabel dapat dilihat bahwa dari 7 radio komunitas kampus, inisiatif pendirian radio kampus lebih banyak

datang dari mahasiswa. Setidaknya hal tersebut dapat dilihat dari 4 kampus, yaitu Garda Semut Hitam dari Kampus PPKP UNY, Raka dari AKINDO, Ganesha dari STPMD APMD dan Magenta dari Universitas Negeri Yogyakarta.

Sedangkan pada perencanaan program siaran terdapat berbagai tipe. Ada yang sepenuhnya direncanakan oleh mahasiswa seperti Crast FM, Magenta, Raka dan Ganesha. Ada yang melibatkan mahasiswa dan pengurus fakultas seperti AJR. Ada pula yang sepenuhnya dikendalikan pengurus seperti GSH dan Rasida. Sedangkan pada pelaksanaan program, sepenuhnya dilakukan oleh mahasiswa. Pada tahap evaluasi program (biasanya setelah kepengurusan mahasiswa di radio berakhir dalam suatu periode), keterlibatan pengurus fakultas menjadi penting. Di tahap ini, kesinambungan rakom kampus akan ditentukan secara bersama-sama antara pengurus fakultas dan mahasiswa selaku pengurus rakom.

Pada tahap pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja mahasiswa pengurus rakom, lebih banyak melibatkan instruktur atau praktisi yang dapat membimbing mereka ke arah pengembangan kualitas pekerja rakom. Pelatihan yang melibatkan pihak luar diperoleh antara lain dari lembaga pendukung radio komunitas seperti LSM, perguruan tinggi dan juga Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta.

I. Program Acara

Karakter sebuah media dapat terlihat dari isinya. Hal ini tidak hanya dapat dilihat pada aspek luar (nama acara atau rubrik) namun juga bagaimana dan mengapa hal tersebut disusun. Selain itu media massa dapat “memastikan” kehidupannya di tengah khalayaknya melalui program acara serta aktivitas di baliknya. Pada konteks media siaran seperti radio, program acara merupakan daya tarik untuk memenangkan hati

khalayaknya. Artinya, program acara menentukan sebuah radio disukai atau tidak disukai khalayak. Bagian inilah yang dijadikan “komoditas” radio dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat.

Kondisi demikian bisa diletakkan pada konteks radio komunitas berbasis kampus, peneliti memperoleh berbagai informasi yang menarik berkenaan dengan “yang ada di balik layar”. Untuk itu di bagian sub-bab ini tersaji data tentang format yang diusung masing-masing radio, siapa yang berwenang menentukan program, waktu siaran serta alasan pemilihan waktu, dan yang terakhir soal keteraturan dalam menjalankan aktivitas siaran. Melalui data ini dapat dilihat pula keseriusan radio komunitas dalam melayani komunitasnya.

TABEL 9
Program Acara Radio Komunitas

No	Nama Radio	Data				
		Format	Penentu Program	Waktu Siaran	Alasan Waktu Siaran	Keteraturan
1	Garda Semut Hitam	Kampus Kita	Pengurus fakultas/jurusan Pengurus radio (divisi acara dan penyiaran)	07.00-14.00	Menyesuaikan pendengar	Tidak teratur
2	Atma Jaya Radio	Edutainment	Crew dan pembina	Senin – Jumat pukul 16.00-20.00, Sabtu pukul 16.00-21.00, Minggu pukul 16.00-20.00	Menyesuaikan pengurus	Tidak teratur
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Anak muda/youngster	Mahasiswa	08.00-21.00	Menyesuaikan pendengar	Teratur
4	Raka	Khusus untuk anak muda	Pengurus radio	08.00-14.00	Menyesuaikan pengurus	Tidak (dalam tahap perbaikan)
5	Ganesha	Informasi, news dan hiburan	Pengurus dan semua pendengar	07.00 – 13.00, 16.00-00.00	Menyesuaikan pengurus	Tidak

6	Rasida	Musik dan info dialek serta dwi bahasa	Mahasiswa	08.00-13.00	Menyesuaikan pengurus	Teratur
7	Magenta	Edukasi – Entertainment	Mahasiswa	15.00 - 24.00	Waktu menyesuaikan pengurus	Tidak

Sumber: Wawancara

Tabel 9 menunjukkan bahwa program acara pada Magenta, Rasida, Ganesha, Raka, Crast FM, AJR dan Garda adalah program acara yang mengkhususkan diri kepada segmen anak muda yaitu komunitas terbesar kampus. Beberapa format acara yang ada di tujuh radio, yakni informasi (berita kampus dan secara umum), hiburan (musik) dan edukasi (dialog dalam bahasa Inggris dan Arab di radio Rasida).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siapa saja pihak yang menentukan program acara, yakni mahasiswa (komunitas pendengar), pengurus radio dan juga terdapat pada radio Garda Semut Hitam, pengurus fakultas dan jurusan juga menentukan program acara. Hal ini senada dengan aspek historis bagaimana lahirnya radio kampus tersebut. Format acara yang ditentukan mahasiswa cenderung mengedepankan sisi hiburan guna melayani “teman-teman mahasiswanya”, sedangkan para pengurus perguruan tinggi memilih format acara yang bernuansa informasi (walau dikemas dengan pendekatan hiburan).

Pernyataan para pengelola radio tentang penentu pembuatan format dan program acara di radio komunitas berbasis kampus menunjukkan bahwa proses partisipatif yang menjadi roh dari radio komunitas belum sepenuhnya dipahami dan dilakukan. Radio komunitas – berbasis apapun- setidaknya memiliki tiga kata kunci seperti dikemukakan Oepen (1994), yaitu akses, partisipasi dan *self management*. Akses disini berarti hak mendapatkan informasi sebagaimana yang mereka butuhkan serta ketersediaan ruang

yang cukup bagi publik untuk menentukan pilihan-pilihan materi. Masalah yang dihadapi oleh sebagian besar radio kampus adalah tidak memberikan ruang yang cukup bagi publik untuk menentukan pilihannya. Dalam arti program acara di radio komunitas berbasis kampus telah dibuat oleh mahasiswa yang menjadi pengurus tanpa melibatkan komunitasnya. Hal kunci kedua adalah partisipasi, yang menurut Oepen adalah hak publik untuk terlibat dalam pembentukan rencana, kebijakan, sasaran prinsip-prinsip dan program-program media (pemrograman, manajemen dan pembiayaan). Pada tingkat ini radio komunitas kampus yang ada di Yogyakarta masih belum mampu melibatkan komunitasnya dalam semua bentuk rencana, kebijakan termasuk dalam proses-proses yang mendukung keberlangsungan radio komunitas. Hal ini dapat dilihat dari posisi penentu program yang kebanyakan adalah mahasiswa pengelola, bahkan ditentukan oleh pengurus fakultas. Hal ini berarti masih minim keterlibatan komunitas untuk turut berpartisipasi dalam pembuatan program.

Kata kunci ketiga yang juga penting dalam pendefinisian radio komunitas adalah *self management*, dalam hal ini adalah bentuk partisipasi publik secara total, yaitu keterlibatan komunitas untuk memproduksi dan mengelola media serta menentukan isi, tujuan dan kebijakan. Pada tahap *self management* ini, dapat dilihat bahwa seluruh radio komunitas kampus di Yogyakarta belum mampu melibatkan partisipasi publik secara total. Hal ini dapat dilihat pada beberapa radio komunitas kampus yang memiliki ketergantungan cukup tinggi dari perguruan tingginya. Terutama apabila radio komunitas tersebut sekaligus menjadi laboratorium praktikum mahasiswa. Demikian pula dengan yang terjadi apabila pembiayaan radio komunitas berbasis kampus masih menggantungkan diri pada pihak universitas.

Data lain di tabel menunjukkan adanya waktu siaran yang variatif, yakni hari dan jam siaran. Tercatat alasan-alasan penentuan waktu siaran, dari 7 (tujuh) radio, hanya 2 (dua) radio, yakni Garda Semut Hitam dan Crast yang menentukan waktu siaran mereka berdasarkan pertimbangan komunitas pendengar. Sedangkan 5 (lima) radio lainnya lebih berdasarkan fleksibilitas waktu yang dimiliki pengurus radio untuk siaran. Pada beberapa radio diperoleh informasi bahwa terjadi pula waktu siaran yang tidak tetap. Kedisiplinan dalam siaran kadang-kadang terabaikan, bahkan muncul kesan fleksibilitas bersiaran lebih sebagai cara memperoleh kesenangan saja. Salah satu peserta FGD mengaku demikian:

“Kita pernah tiga kali dua puluh empat jam itu *on air* terus, he...jadi tiga hari terus. Itu, itu aja itu, itu bisanya masa-masa liburan gitu, masa-masa liburan yang or.....anak-anaknya kebanyakan nggak, bukan asli Yogya jadi pada pulang, jadi tinggal dikit, yang tadinya siaran jam tujuh kan nggak tahu, nggak tahu dia yang, yang setelah dia siaran apa nggak dia, dia ini aja dikasih masukin *play list*, ya udah dia tinggal. E..nggak selama tiga hari setelah dia tinggal tu nggak ada siaran lagi dan itu trus, trus hidup (he...)”

Pernyataan senada diungkap pengelola radio komunitas kampus lainnya,

“...apalagi kalau masa-masa e...bulan-bulan puasa itu e... Idul Fitri e...mereka kebetulan kalau dulu itu kita masih menggunakan *tape* ya, bukan, bukan lagi, bukan menggunakan komputer tapi masih menggunakan *tape* e...ka...samapi kita lupa untuk membalikkan kaset gitu jadi habis lagu masih *on air* gitu.”

Ungkapan di atas juga menunjukkan adanya pengaruh waktu-waktu tertentu terhadap lamanya siaran, misal seperti saat libur kuliah. Fenomena demikian tidak terjadi hanya pada satu radio komunitas kampus. Pada beberapa radio, perilaku seperti di atas juga dijumpai. Di sebuah radio fleksibilitas waktu terjadi pada saat awal pendirian ketika para pengelola yang terdiri dari mahasiswa ada dalam situasi bulan madu sehingga bersemangat sekali dalam bersiaran tanpa mengenal waktu.

Maret, seorang partisipan FGD memberi gambaran tentang semangat yang menggebu-gebu yang dimiliki teman-temannya pada awal kehadiran radio GSH di kampusnya.

“Kalau di GSH sendiri e...kebetulan ini adalah tanggungjawab PD ya, *Program Director* bahwasannya dia melihat lebih efektif, kita sudah mem-plot bahwasanya setiap hari kita siaran jam tujuh sampai jam dua. Karena kita punya pengalaman juga waktu angkatan pertama GSH itu bukan hanya tiga kali dua puluh empat jam, tapi setiap hari dua puluh empat jam.”

Tidak standarnya waktu siaran menjadi bagian yang mudah ditemui di radio komunitas berbasis kampus. Data pada tabel 9 memperlihatkan bahwa waktu siaran ditentukan berdasar waktu yang dimiliki pengurus radio. Sebagian kecil radio komunitas mengarahkan waktu siar dengan waktu para pendengarnya. Dari data tersebut bisa dikatakan ada dua katagori radio komunitas berbasis kampus yaitu radio yang berorientasi pengurus dan radio yang berorientasi komunitas/pendengar. Nampaknya hal ini berkaitan dengan bagaimana cara pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya terhadap keberadaan radio komunitas termasuk terbatasnya pemahaman para pengelola radio komunitas mengenai prinsip partisipatif dari radio komunitas. Selama radio komunitas dipandang sebagai sekedar menyalurkan kesenangan atau hobi, maka fenomena ketidakdisiplinan waktu siaran akan mudah ditemui. Ujung-ujungnya radio komunitas tidak mampu menjawab tantangan sebagai media alternatif.

Ungkapan para pengelola radio komunitas kampus tersebut semakin menguatkan bahwa pengelolaan radio komunitas kampus masih minim dalam proses partisipasi komunitasnya. Boleh dikatakan kondisi mereka sekarang belum menyentuh pada nilai ideal dari prinsip partisipatif yang merupakan roh dari keberadaan radio komunitas.

Mereka baru sampai pada tahap cara-cara mengoperasikan stasiun radio belum sampai memiliki warna radio komunitas.

J. Komunitas Radio

Ketujuh radio komunitas yang diteliti memberi data yang bervariasi mengenai siapa yang dipandang menjadi komunitasnya. Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa mereka tidak membatasi diri hanya melayani komunitas internal saja (maksudnya yang menjadi bagian civitas akademika) namun juga komunitas eksternal, yaitu masyarakat di sekitar kampus. Pelayanan ke komunitas yang tidak hanya dibatasi dinding kampus adalah konsekuensi logis dari sifat gelombang radio yang tidak dapat memilih siapa yang bisa menjadi pendengarnya. Namun kenyataan ini dipandang secara variatif oleh para pengelola radio komunitas berbasis kampus di Yogyakarta. Hal tersebut dapat disimak pada data tabel 10. Tabel tersebut memberi informasi bahwa tidak semua radio komunitas berbasis kampus melayani masyarakat di luar civitas akademika mereka. Garda Semut Hitam dari PPKP misalnya, lebih banyak berorientasi mahasiswa PPKP yang berdomisili sekitar kampus. Kalaupun mereka menyadari bahwa warga di sekitar mereka juga banyak yang mendengarkan, namun segmen mahasiswa tetap diutamakan :

“Untuk GSH sendiri sebenarnya hampir sama ya dengan temen-temen bahwasannya radio komunitas yang berbasis kampus ya di tempat, di GSH sendiri adalah komunitas Kampus Politeknik PPKP, dalam artian tidak terkecuali dengan lingkungan sekitarnya. Kebetulan lingkungan politeknik kita kampus pusatnyadi Berek di jalan Kaliurang 4,5 jadi kebetulan lingkungannya adalah **Pogung**, jadi sekitaran **Pogung**. Jadi malah kalau saya sebut **Pogung** itu kan base campnya temen-temen UGM gitu jadi kebanyakan dari UGM malah, yang, yang banyak, banyak menerima informasi dari GSH adalah temen-temen dari UGM gitu dan cukup, cukup bagus sekali antusias di warga karena kebetulan juga warga sekitar kampus itu juga, juga kebanyakan mahasiswa. Jadi e..format untuk untuk jangkauan siarnya dua setengah kilo tercapai lima puluh watt gitu. untuk jangkauannya sampai perempatan Kentungan dan se..**Pogung** itu, **Pogung**, Pogung Baru, Pogung Kidul dan sekitar itu.”

TABEL 10
Komunitas Radio

No	Nama Radio	Data		Alasan
		Komunitas		
		Internal	Eksternal	
1	Garda Semut Hitam	Mahasiswa poltek yang berdomisili di sekitar kampus		Komunitas radio adalah mahasiswa poltek
2	Atma Jaya Radio	Civitas akademika UAJY	Masyarakat sekitar kampus mrican	Radio AJR adalah radio komunitas berbasis kampus yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya (civitas akademika UAJY), sekaligus memberikan kontribusi sebagai media alternatif bagi masyarakat sekitar kampus
3	Radio Crast FM (sebelumnya bernama Rakopen FM atau Wimaya)	Komunitas Kampus Babarsari	-	Komunitas kampus belum memiliki/ dijamah radio komunitas
4	Raka	Mahasiswa dan anak muda	-	Sesuai dengan visi dan misi
5	Ganesha	Mahasiswa	Masyarakat sekitar	Target pendengar tersebut mudah dijangkau dan dipahami
6	Rasida	Mahasiswa IAIN	Masyarakat sekitar	Karena mereka yang sering memonitor siaran tersebut
7	Magenta	Mahasiswa UNY	Mahasiswa non-UNY dalam radius jangkauan	- mudah menyusun format radio karena sesuai dengan diri/kehidupan pengurus - keterbatasan jangkauan

Sumber: FGD dan wawancara

Akan tetapi ada juga radio komunitas berbasis kampus yang menyadari bahwa sekalipun mereka bersiaran untuk memenuhi kebutuhan komunitas kampusnya, mereka juga menggunakan radio tersebut sebagai media alternatif bagi masyarakat sekitar kampus. Seperti Atma Jaya Radio misalnya, pengelola radio kampus AJR memahami bahwa pendengar mereka bukan hanya mahasiswa FISIP Program Studi Ilmu

Komunikasi tetapi juga mahasiswa Fakultas Hukum, bahkan mungkin didengarkan oleh mahasiswa universitas Sanata Dharma. Pengurus AJR menyadari bahwa hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan melalui program-program mereka:

“Ya itu sayang banget Pak, karena kita punya kampus yang berjauhan. Sebenarnya antusiasme temen-temen di sana juga, juga tinggi gitu lo. Mereka ingin ada radio Atma Jaya radio tapi kok nggak sampai di Babarsari ya banyak sekali yang menanyakan seperti itu. cuma mungkin kendalanya ya, kita mesti ikut aturan. Jadi, kita jadinya lebih fokus ke di sini aja daerah Mrican dan sekitarnya. Itupun kami baru siaran-siaran kami lebih ke temen-temen FISIP sendiri temen-temen Komunikasi padahal di sini kan bukan cuma FISIP Komunikasi, tapi juga ada temen-temen dari Hukum, ada anak-anak SADHAR juga di depan itu e..dan ada, ada warga lain juga warga masyarakat gitu kan, itu belum, belum kami sentuh sepenuhnya. Sebenarnya dari awal itu kita punya segmen pendengar itu mahasiswa dan warga disekitar kampus. Untuk program, kita punya beberapa program untuk masyarakat sekitar.”

Pendapat pengelola radio komunitas lainnya tidak jauh berbeda dengan pernyataan rekannya yang lain, seperti bisa disimak dari ungkapan seorang pengelola radio Rasida dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta (dahulu IAIN).

“Komunitas kita adalah komunitas yang ada di IAIN, karena biasanya yang lebih kenal dengan anak yang di kampus itu adalah anak IAIN sendiri, anak-anak IAIN trus kawannya. Cuma sekitar po -pos yang banyak didiami oleh anak-anak IAIN...”

Sedangkan dari radio Ganesha STPMD “APMD” memaparkan proses penemuan komunitasnya yang mengalami pergeseran.

“...konsep awalnya kita radio kampus yang melayani masyarakat kampus dan bukan APMD aja. Jadi semua akademika, semua mahasiswa pokoknya di Yogyakarta ini yang menerima siaran kami gitu ya tapi setelah pertemuan JRKY kemarin kembali kita tanyakan ke diri kita sendiri, nah kita mau bentuk seperti apa ini dan akhirnya kita komunitas kampus APMD cuman dibarengi dengan komunitas warga di sekitar, di sekitar kampus tersebut jadi kita juga punya komunitas kita punya ada acara lagu-lagu memori denger bapak-bapak sekitar, sekitar kampung kita, sekitar kampung kampus itu.”

Pilihan di atas nampaknya diawali kesadaran bahwa siaran yang pancarkan oleh radio yang bersangkutan tidak hanya ditangkap oleh para anggota civitas perguruan

tingginya namun juga anggota masyarakat di sekitar kampus. Kenyataan tersebut kemudian menggiring para pengelola radio Ganesha untuk berpikir ulang tentang siapa komunitas mereka sebenarnya. Tambahan lagi mereka memperoleh referensi dari Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY).

Fakta di atas bagai menegaskan tentang keunikan radio komunitas berbasis kampus dari lembaga penyiaran lainnya, termasuk juga “saudaranya” yaitu radio komunitas berbasis warga.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menjalankan sebuah lembaga penyiaran komunitas tidaklah mudah mengingat pengalaman yang masih minim di bidang ini. Nilai-nilai ideal di balik kehadiran lembaga penyiaran komunitas membuat media ini sangat khas. Ia harus menampilkan alternatif dari lembaga penyiaran lain yang telah lebih dulu hadir, misal lembaga penyiaran publik dan lembaga penyiaran swasta (di samping lembaga penyiaran berlangganan). Semua lembaga penyiaran ini sudah diatur Negara dalam Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Saat ini kita semua sedang menunggu peraturan pemerintah untuk melaksanakan undang-undang tersebut.

Penelitian yang telah kami lakukan ini memberi beberapa gambaran tentang peta radio komunitas berbasis kampus di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Radio komunitas yang diteliti menunjukkan secara umum masih dalam proses awal menuju bentuk yang diharapkan, minimal seperti yang diatur dalam perundang-undangan di Indonesia. Mereka masih mengalami beberapa masalah, misal soal perijinan, badan hukum, frekuensi, dan manajemen partisipasi. Kemudian jika dipetakan maka akan diperoleh gambaran bahwa radio komunitas berbasis kampus belum mampu memainkan perannya sesuai nilai ideal radio komunitas, khususnya ketika mereka harus melaksanakan prinsip partisipasi. Hal ini membawa konsekuensi bahwa tampilan radio komunitas berbasis kampus belum jauh berbeda dari penyaluran kesukaan atau hobi. Pola-pola yang ada cenderung diilhami pengelolaan radio swasta.

B. Saran

Kajian tentang radio komunitas di Indonesia masih sangat terbuka untuk dilakukan. Refensi yang ada masih sangat sedikit. Kami merasakan bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena terbatasnya data yang berhasil dikumpulkan. Oleh karenanya hasil penelitian ini hanya sebagian dari keseluruhan peta tentang radio komunitas. Penelitian lanjutan yang perlu dilakukan adalah mengenai pemetaan radio komunitas yang berbasis warga sehingga jika penelitian lanjutan tersebut berhasil dilakukan maka akan tersedia data dasar yang lebih komprehensif tentang radio komunitas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang saat ini berjumlah 36 buah (berdasar catatan Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta, Kompas 4/11/2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Bessete, Guy. "Empowering People Through Information and Communication Technology: Lesson from Experience?" *The Journal of Development Communication* 8 (June 1997): 1-26.
- Birowo, Mario Antonius (1999). "Revitalisasi Komunikasi Partisipatif: Suatu Keharusan" dalam buku Ana Nadhya Abrar, dkk (editor) *Membangun Ilmu Komunikasi dan Sosiologi*. Yogyakarta: FISIP & Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Birowo, Mario Antonius, Danarka Sa'angka & Anita Herawati (2000). *Khalayak Potensial Radio Publik di Yogyakarta*. Laporan Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Bracht, Neil and Agis Tsouros (1990). "Principles and Strategies of Effective Community Participation." *Health Promotion International* 5.
- Brownlea, Arthur. "Participation: Myths, Realities and Prognosis". *Soc. Sci. Med.* 25 (1987): 605-614.
- Fraser, Colin & Sonia Restrepo Estrada (terjemahan) (2001). *Buku Panduan Radio Komunitas*. Jakarta: UNESCO.
- Freire, Paulo (1984). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Jankowski, Nicholas W. (1991). "Qualitative Research and Community Media" in Klaus Bruhn Jensen and Nicholas W. Jankowski Eds.). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Lucas, Francis (1995). *Primer on Community Based Radio*. Manila: Asian Social Institute & the World Association for Christian Communication.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman (terjemahan) (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Neuman, W. Lawrence (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Oepen, Manfred (ed) (1995). *Media Support and Development Communication in a World of Change*. Berlin: Horlemann.
- Sarantakos, Sotirios (1993). *Social Research*. Melbourne: Macmillan Education Australia.

Salman, Lawrence. "Listen to the People." *Together* (April-June 1986).

Servaes, Jan Thomas L. Jacobson, and Shirley A White (eds). (1996). *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi: Sage Publications.

Tehrani, Majid. "A Communication and Theories of Social Change: A Communitarian Perspective." *Asian Journal of Communication* 2 (1991): 1-30.

Yoon, Chin Saik (1996). "Participatory Communication for Development." (<http://www.idrc.ca/books/focus/802/chin.html>).

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

Keputusan Menteri Perhubungan (KM) 15 Tahun 2003 tentang Rencana Induk (Master Plan) Frekuensi Radio Penyelenggaraan Telekomunikasi Khusus untuk Keperluan Radio Siaran FM (Frequency Modulation)

Keputusan Direktur Jenderal Pos dan telekomunikasi Nomor 15 A/DIRJEN/2004 tentang Ketentuan Pelaksanaan Pengalihan Kanal Frekuensi radio bagi Penyelenggaraan Radio Siaran FM

LAMPIRAN

Interview Guide Focus Group Discussion

1. Struktur organisasi: (→ kaitkan dengan soal Radio Kampus harus Independen!)
 - a. Menurut Anda, sebaiknya posisi Radio Komunitas di dalam struktur perguruan tinggi?
 - b. Siapa yang seharusnya menjadi penanggungjawab? Pihak Kampus atau Mahasiswa?
 - c. Apa saja kriteria pengurus Radio Komunitas berbasis kampus?
 - d. Mengingat kekhasan Rakom Kampus yang harus sering berganti pengurus, berapa lama seharusnya masa kepengurusan?

2. Visi:
 - a. Bagaimana proses perumusan visi Radio Anda?
 - b. Siapa saja yang ikut merumuskannya?

3. Misi:
 - a. Bagaimana proses perumusan visi Radio Anda?
 - b. Siapa saja yang ikut merumuskannya?

4. Perizinan:
 - a. Apakah sudah berizin? Dari mana izin dikeluarkan?
 - b. Menurut Anda, se'ama masa transisi (belum ada Peraturan Pemerintah) siapa yang berhak mengeluarkan izin?

5. Komunitas:
 - a. Siapa yang Anda pahami sebagai komunitas Radio Anda?

- b. Bagaimana dengan soal partisipasi komunitas Radio Anda?
- c. Bagaimana keterlibatan mereka selama ini?

6. Pembiayaan:

- a. Banyak radio Komunitas kesulitan dalam soal pembiayaan, menurut Anda dari mana saja pembiayaan yang bisa diupayakan?

7. Format Acara:

- a. Bagaimana sebaiknya format acara Radio Komunitas berbasis Kampus?
- b. Bagaimana dengan isu "Radio Komunitas merupakan Radio Alternatif" dari Mainstream radio (Publik dan Swasta)?

=====INGAT WAKTU TERBATAS, ANDA HARUS FOKUS=====

FOCUS GROUP DISCUSSION
PENELITIAN RADIO KOMUNITAS BERBASIS KAMPUS

Sabtu, 15 Mei 2004

P. Anton : Miguel dari Rasida FM, Mestizo kalau orang Filipina campuran antara Spanyol sama mana, gitu...Lalu GSH FM – Mas Widarto kemudian Atmajaya Radio – Ema Ratna, sedangkan dari Ganesha – Mas Antono. Bayangkan dari nama-namanya kalau muncul di radio, namanya misalnya salam dari Antono..., orang Rusia ini. Ok baik e... saya juga harus memperkenalkan semua dari awal satu-satu, jadi saya Anton Birowo yang jadi alamat atau *contact person* untuk acara ini, sedangkan di samping saya Ibu Dina Listiorini, kemudian ketua proyeknya Ibu Meylani Yo, yang katanya kalau ngikutin **Mas Turnomo Undip**-ampyang yang blesteran juga, kalau saya Indo (semua tertawa) antara Jawa bagian tengah dan Jawa bagian agak ke Timur, Indo. Ya sebagai awal saya harus menyampaikan juga bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari boleh dikatakan apa... kerja dari beberapa teman dari Atma Jaya yang mencoba untuk memahami lebih jauh tentang radio komunitas, jadi ada beberapa kegiatan untuk ini yang sedang dan pernah juga terlaksana adalah misalnya penelitian tentang radio komunitas yang sedang berjalan. Dulu pernah e...apa hasilnya juga pernah, awal-awal ketika radio komunitas belum semarak, ya... dulu kerjasama dengan Puskat termasuk **Mas Rowo** di dalamnya dan kemudian pernah juga melakukan pelatihan di Hollywood sana – Gunung Kidul di **Wiladeg**, kemudian juga beberapa kali ikutan diskusi untuk penyusunan apa...rancangan Perpu, dan kali ini merupakan bagian dari penelitian yang kami berharap bisa berjalan terus yang khususnya kita akan focus pada persoalan radio komunitas berbasis kampus di sini nanti kita akan bisa bicara tentang banyak hal yang berkaitan dengan keberadaan kita semua dan pada tahap berikutnya kami akan focus pada radio komunitas berbasis warga-kemungkinan, berikutnya lagi kemungkinan kita akan lihat bentuk-bentuk yang kira-kira bisa membantu kita tidak hanya memahami, tetapi juga kemungkinan besar kita akan memiliki data-data yang ketika kita akan berdiskusi panjang lebar ke atas, misalnya beberapa waktu yang lalu kita kan juga kumpul di sini untuk bicara tentang radio komunitas, khususnya rancangan Perpu tentang radio komunitas berbasis kampus yang, yang bisa jadi apa yang kita ungkapkan argumentasinya berdasarkan pengalaman. Akan lebih baik lagi ketika pengalaman itu didokumentasikan sehingga kita bisa menyertakan inilah kenyataan di lapangan tentang radio komunitas, sehingga rancangan Perpu bagian mana yang tidak cocok dengan itu. Jadi ketika kita bicara berdasarkan data mestinya lebih kuat, dibanding mereka yang hanya berdasarkan asumsi. Ya...baik untuk memulai langsung ke masalah yang akan kita diskusikan, kita buka saja dulu dengan perkenalan masing-masing, ya... mungkin dari Mas Miguel – silakan nanti trus putar gitu...emang Indonesia beberapa dari antara kita walaupun sama-sama radio komunitas berbasis kampuspun pernah ketemu gitu... yang ketemu mungkin frekuensi, ya...tabrakan. Silakan ...

Miguel : Selamat Pagi semuanya...nama saya Miguel, **Miguel Zelubaka** tapi biasanya dipanggil Miguel kalau mengudara. Kuliah di IAIN dan Jurusan Komunikasi Penyiaran e...kemudian saya berasal dari Pulau Bangka e...segitu aja ya.

P. Anton : Pulau bangka. Ok, silakan Mbak Put...e...sekarang Mas Miguel semester berapa kalau boleh tahu ?

Miguel : Semester empat.

Putu : Selamat pagi, saya Tari dariPutu Srilestari dari Rakopen FM UPN Semester dua.

P. Anton : Asli mana Putu, Bali ?

Putu : Jawa (ha..ha..), sama dengan Pak Anton.

P. Anton : Berarti saya mana....Australi (ha...ha...) silakan Mbak Ema

Ema : Saya Ema Ratnasari Mudi panggilannya Ema, kuliah di Atma Jaya, Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasinya Broadcasting saya wakil dari Atma jaya radio 107,8 FM.

P. Anton : Sebentar lagi pendadaran ? (he..he..) sebentar lagi nih nggak tahu setahun, dua tahun nggak tahu. *Monggo* Mas Vembri, na ini termasuk panitia di sini ya.

Vembri : Ya saya Vembri, saya Semester sepuluh, e...Jurusan Komunikasi.

Anton : Nama lengkap saya Gregorius Antonof, saya dari Ganesha FM radio komunitasnya STPMD / APMD Jalan Timoho. Asalnya dari Lampung, Semester delapan.

Maret : Saya bingung jangan ditanya semester. Selamat pagi, nama saya Maret Widarto e... di sini saya dimandat untuk mewakili GSH FM, radio kampus Poltek PPKP Yogyakarta dan masalah semester saya sudah lulus gitu, cuma karena saya masuk dalam struktural menjadi dewan pimpinan organisasi dan sebagai koordinator tim advokasi legalisasi radio kampus di GSH e...jadi saya e..mendapat mandat e... dari teman-teman GSH. Terimakasih.

P. Anton : Ya Bu Dina boleh, silakan.

B. Dina : O iya perkenalkan saya Dina Listiorini, saya mengajar di FISIP, dosennya Ema. Komunikasi, konsentrasinya saya di Kajian Media kemudian saya juga bersama Pak Anton dan Bu Meylani juga mengadakan atau bekerja di... untuk pengembangan kapasitas radio komunitas seperti itu, dan juga kebetulan saya sekarang duduk juga di Komisi Penyiaran Daerah Indonesia Yogya.

P. Anton : Bu Meylani silakan, sebagai ketua proyek.

B. Meylani : Ok, Selamat pagi. Nama saya Meylani saya bukan penyiar radio, saya sama Pak Anton, Bu Dina staf pengajar di FISIP. Konsentrasi yang beda saya di PR, Ok terimakasih.

B. Dina : Bu Meylani darimana ?

P. Anton : Bu Meylani termasuk wilayah NKRI ya. Ya kita nanti kurang lebih, kita mengalir saja gitu ya.... karena hal-hal yang kita di...diskusikan nggak jauh-jauh dari apa yang dialami sendiri. Jadi fokus kita mendiskusikan keberadaan radio komunitas yang berbasis kampus. Ya memang dalam Perpu kita hanya mengenal namanya radio komunitas sebagai salah satu e...jenis radio. Jadi radio kampus kan nggak ada, ya dalam Undang-undang. Sehingga pada banyak hal, ada berapa yang mungkin istimewa dibandingkan radio komunitas yang berbasis warga gitu ya, karena

mungkin nanti kita bisa diskusikan karena ada berapa hal yang membuat kita lalu memilih. Ya misalnya format, kepengurusan, mungkin juga nanti berkaitan dengan badan hukum yang masih membingungkan / bingung gitu ya untuk memilih yang mana dan sebagainya. Tapi tadi dimulai dari Mas Maret tadi sudah disampaikan bahwa bicara tentang struktur, ya to bisa jadi struktur yang masing-masing radio komunitas berbasis kampus, saya nanti akan sebut sebagai radio komunitas gitu aja ya...E macam-macam ya. Pertanyaannya adalah sebenarnya menurut kita ini membuat radio itu harus bergerak dengan bebas, bergerak dengan harapan dari kepengurusan komunitas itu, seperti apa strukturnya mestinya ? Ok, kalau Mas Maret bilang ada Dewan Penasehat Pertimbangan ya, walaupun ada teman-teman yang sudah menjadi alumni, tapi tetap menjadi pengurus karena masuk bagian situ. Mungkin kita mulai lewat Mas Anton, kira-kira membayangkan radio komunitas strukturnya idealnya di mana ? Di bawah BEM apa Fakultas atau Perguruan Tingginya atau Jurusan ?

Anton : E...kalau menurut saya yang dari pengalaman Ganesha sendiri, strukturnya lebih di bawah Dewan Komisiaris, kita sebut namanya Komisiaris, Komisiaris itu terdiri dari, karena radio-radio lahirnya dari anak-anak komunikasi, anak-anak komunikasi itu punya e... punya nama, namanya Ikatan Mahasiswa Komunikasi atau IMAKO. Jadi Dewan Komisiaris itu terdiri dari IMAKO, ketua komunikasinya, Pembantu Ketua Tiga. Pembantu Ketua Tiga di sini yang mengurus bag... e...apa ya...kemahasiswaan.

P. Anton : Jadi ikatannya langsung di Lembaga Perguruan Tingginya, ya ?

Anton : Dan juga dari pihak Yayasan, e...kita langsung, misalnya harus dibubarkan ya harus dari tiga itu setuju untuk dibubarkan, radio...

P. Anton : Kalau salah satunya yang bilang dibubarkan ?

Anton : Nggak bisa. Jadi bisa jadi start, bentuknya....benar-benar independen kita bukan, kita maksudnya bukan di bawah BEM atau PERSMA, karena radio itu sendiri kan e...mereka berita ya, lebih utama pada berita dan berita itu... harus menurut pandangan kami itu harus independen gitu, tidak memihak dari apapun.

P. Anton : Ok, mungkin sementara kita akan berpindah dulu, lalu terakhir saya kira kita mau berpikir yang ideal yang enak gimana gitu, kalau misalnya bahasanya radio itu harus independen ya, memang dalam berbagai literatur orang bilang radio komunitas harus independen, kalau dalam bentuk hubungan dengan politik misalnya tidak masuk dalam golongan partai politik dari mana-mana. Tetapi nanti akan kita bicarakan. Mungkin Mas Maret mungkin ya.. untuk yang kenyataannya di... apa... GSH dulu ya ?

Maret : Kalau di GSH sendiri, kebetulan kita kalau masalah struktur kita memang dari intern sendiri ada, ada sudah kita buat AD/ART gitu, dalam artian dalam AD/ART kita bernaung di bawah Badan Eksekutif Mahasiswa, karena kita e...bersifat seperti, ini juga termasuk Unit Kegiatan Mahasiswa. Walaupun UKM kita tetap, tetap menjaga katakan untuk e....kebebasannya kita juga betul gitu, e...masalah kebebasan pers dan lain sebagainya itu seluas-luasnya dalam artian tetap ada tanggungjawab dan....

P. Anton : Strukturnya dibawah siapa ?

Maret : Dia langsung dari lembaga.Lembaga melalui PD III, trus turun ke BEM melalui salah satu Departemen Minat dan Bakat dan turun baru ke GSH, jadi kita.....

P. Anton : Kalau PD III-nya bilang tutup gitu ?

Maret : Itu tergantung juga, dalam artian....

P. Anton : Hubungannya dengan...

Maret : Kita harus, keputusan PD III itu akan bilang dibubarkan ketika....

P. Anton : Atau dikembangkan...

Maret : Dikembangkan atau gimana gitu, ketika ada di rapat / Konggres Mahasiswa itu juga nanti, sebetulnya di atas BEM-pun ada Keluarga Mahasiswa jadi "MPR"nya Kampus Poltek. Jadi ketika ada salah satu UKM yang bubar itu tidak serta-merta BEM atau PD III sendiri langsung memutuskan, tidak. Kita harus merapatkan dalam Konggres Mahasiswa.

P. Anton : Keluarga Mahasiswa itu, Badan Perwakilannya gitu ya ?

Maret : Ya, jadi Badan Perwakilan ...

P. Anton : Legislatif ya ?

Maret : Jadi tetap semua UKM tidak terkecuali GSH melauai sistim seperti itu dan tetap dalam hal mekanisme kepenyiarannya tida ada pemihakan bahwasannya dia hanya UKM BEM, dia harus memihak BEM tapi tetap kita konsentrasi, *reality information* tetap kita jaga.

P. Anton : Ok, makasih ya, mungkin dari Mbak Putu kali supaya kita acak dulu ?

Putu : Kalau dari kita sendiri, sampai sekarang sih strukturnya belum jelas ya Pak, ya. Alasannya masih baru banget sekitar...(P. Anton, ...Oktober). Ya...sebulan benar-benar kalau kita nggak pengen....*sense of belonging* nggak pengen tanggungjawab benar-benar nggak *kopen* bener, Rakopen bener. Jadi struktur sementara siapa sih yang sebenarnya pingin banget eksis di radio ini.

P. Anton : Tapi kira-kira walaupun belum jelas, penanggungjawabnya itu siapa, apakah langsung....

Putu : Ada, ada Dosen sendiri tapi dari Fakultas kayaknya...

P. Anton : Dosen, tapi dosen itu ditugaskan oleh Fakultas atau dia karena senang sendiri?

Putu : Nggak, memang ada tugas dari atas, dari Universitasnya sendiri kalau nggak salah...

P. Anton : Bahkan Universitasnya ?

Putu : He-eh, Fakultas ngajuin pengen anak-anak, dari jurusan ngajuin pengen buat radio jadi diajuin proposal pengen dibuat radio, akhirnya turun, trus...

P. Anton : Kalau hubungan dengan teman-teman di BEM atau BPM gitu misalnya di Badan Eksekutif atau Senat gitu dan ada hubungannya nggak ?

Putu : Nggak, kayaknya kita benar-benar....

P. Anton : Berdiri sendiri gitu, di luar...

Putu : Nggak....kita benar-benar komunitas sendiri buat yang pengen ikutan gabung, gabung aja gitu nggak harus dari mana aja dari....boleh juga

P. Anton : Nggak harus memberi misalnya pengur..., pertanggungjawaban ke temen BEM tapi mungkin langsung ke Dosen itu kali...

Putu : O...nggak (*P. Anton* ; nggak yang biasanya di...) pokoknya struktural buat sekarang ini. Kita aja lagi ngajuin yang namanya proposal buat ngerjain **celebiefing**-nya, kita udah bener-bener *on air* di masyarakat gitu lo Pak. Dan sekarang soalnya lagi iseng-iseng siarannya....

P. Anton : Ok, proposalnya itu masuk ke mana kalau proposal ?

Putu : Ke Dosen yang ngurusi Fakultas, kalau nggak salah...nggak tahu...

P. Anton : Diarahkan ke Fakultasnya ya proposalnya ? Ok, mungkin itu juga masuk hubungan strukturnya kali ya...

Putu : Dari radionya sendiri tuh belum jelas siapa, apanya...itu masalah dana. Pak Agung kemarin sendiri datang, Pak Agung bilang..."Pak, masalahnya gimana?", "Pokoknya kalian kalau butuh apa, apa aja, tinggal ngomong dana apa aja, kita udah siap".

P. Anton : Wah...enak banget ya ?

Semua : Ha...ha...

Putu : Ya, kemarin bilang gitu.

P. Anton : Misalnya kita butuh ob van

Putu : Mungkin ya nggak terlalu itu minta jantung kali ya Pak. "Pak tolong dong ini *phone line*-nya ! O..udah disiapin, diajuin. Pak tolong komputer, buat internetnya kan nggak mungkin namanya komputer, mahasiswa bayar sendiri. Semuanya jadi males ah...bayar sendiri, masak warnetnya diusahain nggak dapat.

P. Anton : Ok, gimana kalau kita pindah ke sana ?

Semua : Ha...ha...

P. Anton : Ok, Ema di sini silakan.

Ema : Kalau Atma Jaya Radio sendiri kami ada di bawah Program Studi Komunikasi, kemudian pembinanya itu Ketua Program Studi Komunikasi.

P. Anton : Pernah dibina nggak ?

Ema : Kenapa ?

P. Anton : Pernah dibina nggak ?

Semua : Ha...ha...

Ema : Dibina dananya, lo...kemudian kalau Pimpinan Produksinya sendiri itu Kepala Lab. Audio Visual, Pak Bambang. Pelaksananya sendiri, kalau dalam struktur istilahnya operatornya adalah kami, krunya ada sekitar, sekarang ada 12 orang, 12 orang itu e...Mahasiswa Komunikasi semuanya. Kalau kita e...hubungan dengan BEM atau dengan ...kalau di sini ada HMPS (*P. Anton* ; HIMAPRODI) juga itu,... di luar itu.

P. Anton : Jadi kalau nggak ikut rapat, jadi kalau ngadain rapat HIMAPRODI atau Senat, BEM segala macam nggak ikut ya ?

Ema : E...nggak, tapi biasanya kita di...(P. Anton ; undang). Diundang, dilibatkan.

P. Anton : Untuk meliput ?

Ema : Untuk e...ya kadang bukan...

P. Anton : Tapi menarik juga untuk meliput tadi.

Ema : E...ya, bukan untuk meliput biasanya mereka juga pingin mendengarkan program kita apa aja, gitu lo Pak (Ho-oh). Jadi biar teman-teman di BEM, temen-temen HMPS juga tahu programnya kita seperti apa, trus kita juga menawarkan program apa untuk temen-temen di BEM, temen-temen di HMPS gitu. E...kita di luar struktur BEM sama HMPS, langsung di bawah Prodi.

P. Anton : Ok, kayak Gus Dur, keluar struktur. (Ha...ha...). Ok, Miguel, sekaligus mengenalkan lembaga sebenarnya.

Miguel : Kalau struktural yang ada di Radio Rasida FM itu pertama kita dibimbing oleh Dekan sendiri. Jadi itu basisnya bukan radio komunitas, tapi milik Fakultas.

P. Anton : Kalau boleh tahu Rasida itu singkatan dari apa ?...Saya lupa...

Miguel : O iya Rasida itu singkatan dari *Radio Siaran Dakwah*, jadi itu memang berbasis Islam, jadi kita dituntut untuk e...punya basis Islam tiap siaran-siaran itu, a..karena kita di IAIN. Nah di situ juga dari Dekan dipercayakan pada Ketua PPTD, Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah. Nah, di situ dari Ketua PPTD memberikan....

P. Anton : Itu kayak Lab, ya ? Laboratorium gitu ?

Miguel : Laboratorium nggak juga

P. Anton : Nggak juga...

Miguel : Karena kita sudah *eksist* sekitar, sekitar berapa tahun ya ? Dari sembilan delapan sampai sekarang. Nah e...dari Ketua PPTD kemudian, tadi dari Dekan ya, Dekan Dakwah kemudian Ketua PPTD itu memberikan anu...lagi kepercayaan pada Dosen, dari Dosen itu memberi kepercayaan lagi pada mahasiswa untuk tetap eksis di radio itu dan bagaimana ya...memunculkan program-program baru itu dengan mahasiswa itu sendiri. Jadi Dosen-dosen pada dasarnya mereka hanya memberikan bimbingan untuk pengembangannya tu kita-kita sendiri. Kemudian kalau hubungannya dengan....

P. Anton : Kalau penanggungjawabnya jadi Dekan ya ? (*Miguel* ; ya...Dekan). UPN juga gitu ya ? Kalau ada apa-apa misalnya mau di *sweeping* yang maju Dekan atau dosen itu sendiri nih ?

Putu : Dosennya...

P. Anton : Kan sebentar lagi ada *sweeping*, kira-kira siapa ?

Putu : Saya sendiri nggak jelas... (*P. Anton* ; Nggak jelas..). Nggak jelas siapa gitu, kan ada Dosen langsung, Pembantu Dekannya juga.

P. Anton : Kalau Ema merasa siapa yang harus maju kalau ada *sweeping* ? Penanggungjawabnya ?

Ema : E...kalau penanggungjawabnya itu Kaprodi

P. Anton : Kaprodi ya... Pak Setio harus dikasih tau nih ! (ha..ha..). Kalau di tempat Antonof siapa ini soal penanggungjawab, akhirnya kemungkinan akan menemukan pekerjaannya sungguh-sungguh ketika sebentar lagi berhadapan di pihak luar kan ? Misalnya...

Anton : Untuk kalau langsung....dadakan misalnya nanti ketemu e...*General Manager*-nya dulu dan e...langsung ke e...Pembantu Ketua Tiganya. (*P. Anton* ; maksudnya Pembantu Ketua Tiga). Maksudnya dari pihak kampusnya dulu.

P. Anton : Kalau di...itu juga sama kurang lebih PD III ?

Maret : E... sebenarnya, kebetulan saya baru ingat, bahwasannya GSH itu e...sampai detik ini e...dia..., dia juga memiliki kepribadian ganda. Kepribadian ganda dalam artian e...GSH juga dimanfaatkan dari Prodi Broadcast dengan Jurnalis sebagai Lab, juga. E...jadi kita, kita sebenarnya ada dua...dua penanggungjawab, jadinya gitu. Pertama secara kelembagaan hirarkis e...umum secara adalah e...PD III, sebagai penanggungjawab. Tetapi pelindung gitu, ada pelindung juga yaitu e...Direktur lembaganya. Sedangkan dia itu sebagai Lab, itu dari Prodi-Kaprod. Jadi ada,ada beberapa hal, jadi ketika kita intern dalam hal e...menyangkut tentang Prodi, penanggungjawabnya ada tersendiri. Tetapi kita ekstern, dalam artian mungkin ketika ada kejadian seperti *sweeping* dan lain sebagainya kita ke PD III sebagai penanggungjawab dan pelindung e... Direktur Lembaga.

Miguel : Kalau hubungan...tadi kan karena anggaran kebutuhan itu sendiri kan keluar dari tujuan...itu sendiri. Jadi kita harus tetep...Nah, hubungan kita sama BEM itu tidak ada sama sekali, istilahnya kalau BEM ingin wawancara apapun mereka ingin mengisi program misalnya hubungan mahasiswa yang di situ untuk anak-anak BEM itu,yang kami isi untuk mereka kita punya jadwal sendiri untuk anak-anak BEM. Jadi mereka tidak terlibat dalam e...struktural yang ada di radio sendiri.

P. Anton : Na... kalau semua sudah menyampaikan itu kalau boleh saya, saya boleh e...apa...membuat sasaran keper...mpinan sekarang kan situasi yang sudah diterima. Kalau menurut teman-teman nih menurut yang ideal bentuk strukturnya seperti apa ? Apakah yang sementara ini sudah cukup memuaskan,...apakah mempunyai bayangan misalnya untuk advokasi kami tolong bisa diberikan struktur yang semacam itu. Silakan mungkin Rasida...

Miguel : Kalau struktur yang kita inginkan itu....penanggungjawabnya tetap di Fakultas atau Universitas, tapi hal-hal yang berhubungan dengan radio itu mahasiswa sendiri.

P. Anton : Kayak sarana...

Miguel : Ya sarana...itu istilahnya kita harus mengikuti program-program yang ada, bersama dosen-dosen, program sama Dosen. Karena ya seperti diungkapkan tadi kita tu berbasis Islam dan juga metodologi Dakwah. Jadi penyampaian itu Dakwah untuk orang-orang intern sendiri, nah itu kadang-kadang kan jiwa anak muda dengan jiwa yang sama orang tua beda kan? Jadi kita ingin memberikan struktur kemudian program-program yang diberikan itu sesuai dengan anak muda dan seiring dengan perubahan jaman, jadi beda banget ya kalau seandainya kita ingin sesuai dengan keadaan yang tempo dulu, program-program yang dulu dengan yang sekarang bedasekali, jadi istilahnya kalau ini ya...mau. Istilahnya kita gaul, gaul ya...boleh tapi dengan istilahnya yang Islami seperti itu. Soalnya untuk berdakwah...sendiri.

P. Anton : Gaul gaya Islami.

Miguel : Gaya islami seperti itu ya...karena istilahnya kita berkomunikasi. Juga bukan orang-orang tua jadi kita punya pa...program sendiri. Nah selama ini kita tu harus masuk dari PPTD, Ketua PPTD.

P. Anton : O...jadi sekarang acara-acara itu memang disusun oleh e...apa pihak Fakultas gitu ya?

Miguel : E....yang program itu yang menyusun kita dengan persetujuan dari Ketua PPTD itu.

P. Anton : Kalau mereka tidak setuju berarti harus diubah ? Atau selama ini gimana ?

Miguel : E...ya kalau mereka nggak setuju...pokoknya kita harus berkomunikasi dulu sama ketua PPTD jadi acaranya itu pas nggak ?

P. Anton : Ok, ya baik.

Putu : Kalau di kita sendiri Rakopen ya, kalau pengennya sih dari berdas....di Fakultas juga jadi kita gimana kita...jadi baru-baru ini kita ngejadiin yang namanya KSM, jadi dana mungkin dana bisa ngajuin proposal...Pak kita...

P. Anton : KSM itu...apa ya? (ha...ha...)

Putu : Itu sejenis UKM gitu Pak

P. Anton : Kelompok Serikat Mahasiswa atau...

Putu : Ke...ya...sejenis seperti itu, iya. Ya...kita ngajuin tentang radio itu, proposalnya. Pak kalau butuh...gimana-gimana. Udah butuh dana dan masalah untuk persetujuan kita sama sekali nggak ada yang seperti itu bener-bener bagaimana sih mahasiswa itu berekpresi.

P. Anton : Kalau, kalau, su...susunan semacam apa struktur ya organisasi yang sekarang ini kira-kira sudah begitu memuaskan.

Putu : Sangat...sangat belum.

P. Anton : Belum, soalnya nanti kalau sudah memuaskan nanti nama ganti bukan Rakopen lagi.

Semua : Ha....ha...

Putu : Ya jadi kita bener ?

P. Anton : Ra-nya ilang ya jadi "kopen"

Putu : Ha...Kopen ya kalau kita bener-bener sama-sama apalagi kita sama sekali..., nggak sama sekali berbau Islam, berbau apa yang Dakwah segala macam. Apalagi kita *schedule*-nya udah buat...

P. Anton : Maksudnya radio gaul gitu ?

Putu : Ya...bener...Yangster banget lo, Pak...

Semua : Ha...ha...

Putu : Yangster, kita bener-bener Yangster tapi tetep Joker...

Semua : Ha...ha...

P. Anton : Iya menariknya di sini ya...tadi gaul yangapa...

P. Anton + B. Dina : Islami gitu.

P. Anton : Aneh...ke...Yangster dan Joker kemudian apalagi Remi barangkali.

Semua : Ha...ha...

P. Anton : Kalau Ema gimana, apakah Kaprod'inya harus diturunkan atau...hub...?

Ema : Kalau di Atma Jaya Radio sendiri, kalau menurut kami e...berdasarkan AD/ART memang, memang sudah pas gitu Pak. Kami di bawah Prodi karena e...ini menyangkut dana dan peralatan sendiri. Kalau...

P. Anton : Jadi tidak masuk, masuk misalnya dari Unit BEM atau HIMAPRODI ?

Ema : He...

P. Anton : Tidak..

Ema : Nggak. E...mungkin kalau per...kayak BEM untuk kami ditawarkan ingin masuk BEM atau lepas dari BEM. Seperti apa mereka e...

P. Anton : Keputusannya itu berdasarkan apa ?

Ema : Berdasarkan apa ya ? Kita sebenarnya dari, dari rapat intern kami sendiri Atma Jaya Radio ingin agar kita tidak terpengaruh oleh, oleh apa ya ? Kalau menurut dari...dari...

P. Anton: Independen gitu ?

Ema : He-eh ya seperti itu, jadi nggak terpengaruh di BEM, HMPS. Jadi kita emang bener-bener independen gitu, jadi e...karena kita makai alat di Lab, kemudian dana juga di PRODI e...kami rasa sesuai dengan AD/ART emang gitu idealnya untuk saat ini.

P. Anton :(Rec. tidak jelas) kalau misalnya punya modal sendiri untuk bikin studio sendiri di luar Lab...

Ema : E...sebenarnya kami...

P. Anton : Atau tetep di bawah Lab?Atau....

Ema : Sebenarnya kami, kami mengupayakan untuk apa ya? Ini jadi, jadi proyeknya Kampus. Bukan Cuma proyeknya Fakultas gitu gitu lo, Pak karena e...kami, kami sendiri kan mengusung nama Atma Jaya, bukan e...nama FISIP bukan nama Komunikasi gitu e...

P. Anton : Tapi Atma Jaya sama saja dengan FISIP gitu to, FISIP sama saja dengan Atma Jaya.

Ema : Iya tapi maksudnya kalau di...di...di sini kan ada UKM Universitas, ada UKM yang e...Fakultas gitu kan. Mungkin kalau e...idealnya mencari yang bener-bener ideal, kami inginnya e...kegiatan kami ada di bawah Universitas karena ini juga, kami inginnya bukan hanya melibatkan anak-anak komunikasi

Emma : He...

P. Anton : Tidak..

Emma : Nggak. E...mungkin kalau per...kayak BEM untuk kami ditawarkan ingin masuk BEM atau lepas dari BEM. Seperti apa mereka e...

P. Anton : Keputusannya itu berdasarkan apa ?

Emma : Berdasarkan apa ya ? Kita sebenarnya dari, dari rapat intern kami sendiri Atma Jaya Radio ingin agar kita tidak terpengaruh oleh, oleh apa ya ? Kalau menurut dari...dari...

P. Anton: Independen gitu ?

Emma : He-eh ya seperti itu, jadi nggak terpengaruh di BEM, HMPS. Jadi kita memang benar-bener independen gitu, jadi e...karena kita makai alat di Lab, kemudian dana juga di PRODI e...kami rasa sesuai dengan AD/ART memang gitu idealnya untuk saat ini.

P. Anton :(Rec. tidak jelas) kalau misalnya punya modal sendiri untuk bikin studio sendiri di luar Lab...

Emma : E...sebenarnya kami...

P. Anton : Atau tetep di bawah Lab?Atau....

Emma : Sebenarnya kami, kami mengupayakan untuk apa ya? Ini jadi, jadi proyeknya Kampus. Bukan Cuma proyeknya Fakultas gitu gitu lo, Pak karena e...kami, kami sendiri kan mengusung nama Atma Jaya, bukan e...nama FISIP bukan nama Komunikasi gitu e...

P. Anton : Tapi Atma Jaya sama saja dengan FISIP gitu to, FISIP sama saja dengan Atma Jaya.

Emma : Iya tapi maksudnya kalau di...di...di sini kan ada UKM Universitas, ada UKM yang e...Fakultas gitu kan. Mungkin kalau e...idealnya mencari yang benar-bener ideal, kami inginnya e...kegiatan kami ada di bawah Universitas karena ini juga, kami inginnya bukan hanya melibatkan anak-anak komunikasi gitu, tapi juga semua, semua e...semua warganya Atma Jaya gitu.

P. Anton : Ok nanti itu berarti kita kaitkan dengan siapa komunitas kita ya to ?

Emma : Iya.

P. Anton : Nggak...Antonof ?

Anton : Kalau dari saya sendiri ya e...kayaknya sudah cukup, cukup *enjoy* gitu di...di struktur seperti ini, soalnya misalnya kalau untuk di...misalnya di bawah BEM ya kita, kalau dibawah BEM itu kita lebih condong melihat masalah pendanaan, kalau misalnya UKM-UKM itu kandibawah BEM dan e...untuk pendanaan mereka di-*budget* untuk per tahun gitu lo. Mereka...untuk e...untuk, untuk

P. Anton : Kalau dari Ganesha ?

Anton : Kalau di Ganesha kan langsung dari, dari ketuanya, Ketua III sendiri, jadi kalau harus di-budget pertahun gitu, kita nggak bisa seperti itu. Kita...

P. Anton : Nggak ada budget per tahun gitu ?

Anton : E...kita tergantung kebutuhan gitu tapi juga lihat pertimbangan e...jadi e...misalnya kayak kemarin. Kita pernah e...alatnya kemudian habis semua-sambar petir. E...ya sempet vakum e...berapa ya ? A...setahunlah-hampir setahun. Itu ya...langsung, langsung ke ini...

P. Anton : Radionya di- *sweeping*.

Semua : Ha...ha...

Anton : Ya...makanya langsung,...langsung kita kan nggak bisa kalau misalnya di bawah BEM kita langsung nungguin untuk, ini setahun lagi untuk e...rapat anggaran per tahunkan nggak bisa kita.

P. Anton : E....untuk menggantikan...

Anton : He...eh

P. Anton : Alat-alat....

Anton : Ya seperti itu.

Maret : Kalau di GSH itu e... karena GSH itu kan muncul karena pemikiran e...mahasiswa sendiri gitu. Bukan, bukan itu proyek e... proyek lembaga atau apa tetapi itu adalah mahasiswa, inisiatif mahasiswa dan inisiatif mahasiswa juga untuk mengajukan UKM gitu. Dan apabila di bawah prodi, itu karena inisiatif lembaga untuk menjadikan salah satu laboratorium komunikasi gitu. Tetapi, tetep itu...kita ambil positifnya. Ada dua hal yang menurut kami, sekarang GSH juga e... sangat diuntungkan karena dua hal itu. Pertama, kita di bawah PD III melalui BEM-nya, keberlangsungan. Ada satu point positif keberlangsungan, karena e...kendati pun selama ini kalau kita e...mendapatkan dana dari lembaga itu harus berbentuk UKM, karena dan a kegiatan mahasiswa itu e... turunnya salah satunya adalah harus berbentuk UKM gitu. Adalah kebijakan dari lembaga, jadi masalah keberlangsungan itu yang di dapatkan kalau dia e...dilihat dari UKM, yang dibawa oleh BEM dan PD III. Tapi ada positifnya juga ketika kita di bawah Prodi, pertama pengembangan secara akademisnya dalam artian kita, kita e... membentuk...

P. Anton : Tempat praktikum.

Maret : Iya... jadi, ada ada dua itu, jadi untuk tempat dimana mahasiswa Broadcasting. Di tempat kami ada prodi broadcasting dan prodi jurnalistik. E... temen-temen mahasiswa ini diajak untuk melihat bagaimana cara e...untuk broadcastingnya cara bersiaran, seperti apagitu. Trus...jurnalistik bagaimana cara reportase gitu, dan nanti diolah e...menjadi salah satu bahan siaran itu seperti apa. Itu malah, malah bisa

berkembang ketika kita diposisikan e...di bawah Prodi gitu. Jadi ada dua hal yang sangat, sangat-sangat diuntungkan e...apa e...menguntungkan buat GSH adalah pertama kita di bawah BEM karena kita melihat keberlangsungan, karena menyangkut pendanaan dan lain sebagainya, lembaga tidak akan turun ketika dia tidak ada kedudukan yang jelas. Harus ada kejelasan bahwasanya itu UKM atau apa gitu. Ya...trus e...dari Prodi dia bisa mengembangkan e..., e...secara akademis tentang penyiaran itu.

P. Anton : Tanya (Rec. tidak jelas)

Maret : E...lumayan gitu, karena kita sejak e...tahun 1999 kita tetap eksis dan mudah – mudahan e...itu...itu tetap dijaga dalam, dalam kedudukan seperti itu. Karena dalam AD/ART juga kita tetap menetapkan bahwasannya GSH adalah salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa. Karena itu ada segi permainan, katakan e...permainan sedikit nakal juga untuk mendapat dana supaya GSH itu bisa berlangsung terus...e...karena menyangkut pendanaan itu, gitu.

B. Dina : E...saya mau tanya ke Anton, kalau selama ini di Ganesha, di Ganesha ada nggak kriteria yang diterapkan untuk menjadi pengurus radio kampus atau radio komunitas yang berbasis kampus ini, pengalaman dari Ganesha sendiri gimana ?

Anton : Kriteria...

B. Dina : Ada syarat-syaratnya nggak gitu lo menjadi pengurus di...

Anton : Menjadi anggota....

B. Dina : Ya entah anggota, atukah pengurus struktural atau katakanlah orang yang terlibat kepengurusan di...ya operasional sehari-hari gitu lo ada nggak ? E...kriteria atau syarat khusus untuk itu.

Anton : E.... ya kalau, kalau untuk itu ya dari untuk struktur dari atas sendiri kan udah pasti, kalau Dewan Komisioner itu udah dari Ketua udah dari e...Ketua Jurusan, ketua trus e...Pembantu ketua III anggota p.hak Yayasan dan untuk lain ke bawahnya itu kita punya General Manager trus personalia divisi pemberitaan, ada divisi program acara, ada divisi program musik, divisi produksi dan divisi penyiaran. Untuk, untuk semua divisi itu e...kita ya...langsung, langsung lewat seleksi awal aja, langsung e...dari seleksi awal.

P. Anton : Siapapun boleh ikut ?

Anton : E...siapun boleh ikut, tetapi dengan-dengan syarat. E...seperti saat ini kita punya syarat e...lewat, lewat test. Kita punya test khusus. Jadi ada...untuk pertama itu namanya test, seperti radio-radio swasta lainlah kita punya test e...test tulis itu meliputi psikolog, pengetahuan tentang perangkat, tentang musik, tentang...pokoknya yang berbau-bau radio dan kepa...komunitas.

P. Anton : Kemampuan teknis ya ?

Anton : He-eh, kemampuan teknis dan macam-macamnya, dan kita punya *take vokal* karena itu, kita, kita, kita butuh di situ kita butuh (P. Anton ;Rec. tidak jelas).

Kelancaran dia untuk berbicara di...di dunia broadcasting, juga ada e...wawancara. Jadi misalnya, misalnya kita tempatin dia di...sebagai penyiar tetapi suaranya nggak bagus, kita, kita mulai, mulai istilahnya tawar-menawar, mau nggak. E...karena misalnya dia pintar di *editing*, *editing* atau di program musik ya...kita mulai tawar-menawar di situ.

B. Dina : Tapi yang jelas ada ini ya...ada semacam standar yang di...

Anton : He...eh standar

B. Dina : Ditentukan yang dipakai ya...syarat-syaratnya

Anton : Dan untuk e...menunjuk misalnya kepengurusan selanjutnya untuk dia jadi ketua divisi pemberitaan atau divisi yang lainnya kita lihat dari pengalaman kerja dia. Ya dia seperti apa, kalau misalnya di...di *editing*nya emang bagus dia walaupun masih baru gitu ya, *editing*nya udah bagus, *editing* audionya, ya, ya udah kita, kita dengan kesepakatan kita pilih dia untuk...

B. Dina : Yang nentukan syarat-syarat itu siapa, yang menentukan standar o...suaranya harus bagus, ada standar suara....

Anton : Itu dari, dari, dari, dari kita semua dari di dalam semua. Dari kru, istilahnya kru-kru semua.

B. Dina : Ya kru semua?

Anton : He...eh

B. Dina : Mungkin nggak misalnya kalau krunya ganti gitu ya, syarat, syarat standarnya itu juga bisa ganti ?

Anton : Mungkin, mungkin bisa. Tergantung, tergantung kebutuhan kita apa aja gitu lo

B. Dina : Ya, kalau misalnya gini, mungkin nggak kalau misalnya ada o...ada mahasiswa yang e...yang kalau standar siaran dia mungkin nggak terlalu bagus, mungkin suaranya cempreng atau apa, tapi ternyata faktanya dia banyak disukai oleh anak-anak. Seandainya dia nglamar kamu terima nggak. Misalnya seperti itu?

Anton : Ya itu kesepakatan, istilahnya e...kesepakatan per moment-lah. Jadi emang, kalau emang wah itu emang, emang bagus dan hari itu kesepakatan ya emang diterima. Tetapi kalau untuk misalnya rapat selanjutnya nggak, nggak ada, ada kesepakatan seperti itu ya nggak, nggak bisa gitu lo.

B. Dina : Jadi tergantung apa tergantung

Anton : Rapat, rapat penerimaan

B. Dina : Rapat penerimaan dan keputusan saat itu ya ?

Anton : He, eh

B. Dina : Jadi artinya bisa jadi ketika kemudian ada kepengurusan baru (*Anton* ; ho...oh) ke...keputusan dan kesepakatannya bisa ganti juga.

Anton : Iya...he-eh

B. Dina : Ok, kalau pengalaman Ema gimana?

Ema : Kalau e...tentang kepengurusan, mungkin kalau, kalau dalam struktur operatornya sendiri kita punya tiga divisi *on air*, *off air*, trus juga divisi personalia yang ngurusin SDM-nya. E....dari pengalaman karena kita baru e....angkatan pertama jadi e...untuk angkatan pertama, kemarin kriterianya dari pembina, maksudnya dari Ka.Lab.-nya sendiri. Jadi kita tidak tahu-menahu tentang standarnya. Tetapi untuk perekrutan yang sekarang untuk angkatan kedua em...dari rapat, rapat e...operatornya sendiri yang menentukan kriterianya seperti apa, dengan masukan-masukan dari Pak Bambang sendiri selaku Kepala Laboratorium, selaku Pimpinan Produksi. Jadi e...kriterianya ditetapkan dalam rapat anggota.

B. Dina : Kira-kira apa kriterianya ?

Ema : E...kalau kita yang pertama e...perekrutan pertama itu e...kita mesti calon, calon kru itu menyertakan CV, CV segala macam kemudian e...apa kayak paper motivasinya mereka seperti apa itu yang pertama, seleksi pertama kita pertama lihat sisi administrasi itu, kemudian seleksi kedua kita menyuruh mereka untuk wawancara, wawancara e...berkisar tentang e...komitmen mereka, kemudian e...pengetahuan mereka tentang Atma Jaya Radio tu seperti apa, seperti itu kemudian...

B.Dina : Penga...pengalaman perlu enggak,Em?

Ema : Kenapa ?

B. Dina : Pengalaman ?

Ema : Pengalaman perlu, kalau Ema bilang (*P. Anton* ;ha...ha...).

Ema : E....perlu tapi bukan, bukan – bukan apa ya...bukan yang utama gitu Bu karena dari pengalaman setahun ini kami melihat bahwa e...bukan orang yang Cuma punya suara bagus,bukan Cuma orang yang bisa e...mengoperasikan mixer,bukan itu ternyata yang lebih kita perlukan adalah orang yang mau bekerja keras, mau...mau...datang tepat waktu.hal-hal kecil yang seperti itu. Bukan cuma suara bagusnya.

B. Dina :Buk...tapi persoalan besar-e

Ema : Kemudian yang terakhir e...kita test suara, *take vokal*

B. Dina : Tetapi, test-test yang seperti test tulis dan sebagainya menurut kamu perlu, perlu nggak ?

Ema : Em...kalau...perlu cuma untuk perekrutan yang angkatan kedua ini kami hanya wawancara. Iya.. he-eh gitu.

B. Dina : Ya...ya...kalau Putu, sekalian Putu gimana ?

Putu : Ya mungkin sedikit dipanggil Puput aja ya (hi...hi...), biar agak keren...

Semua : Ha...ha...

Putu : Nggak, nggak bercanda, ya benar-benar seperti...ho...kayak gitulah, kalau orang Jawa cucu ya Pak, ya ? Putu, putu..ku (hi..hi..)

P. Anton :(Rec. Nggak jelas)

Putu : Putu lebih imut, Pak (ho...)

P. Anton :(Rec. Nggak jelas)

Putu : Masalah nama, ya kalau di radio kita sendiri syarat jadi penyiar untuk sementara ya...radio baru kok, nggak usah deh sok milih-milih gitu. Cuman tetep ada prioritasnya. Masalah em... misal, misalkan yang radio operator segala macam, bukan operator kalo opera e..mungkin buat penyiarnya sendiri langsung aja deh, mudah kok jadi operator gini, gini, gini. Plus jadi penyiar langsung operatornya dipegang sama...ya iya. kalo misalkan masalah teknisnya, wah ini kok nggak on air, ini kurang gini harus ada yang tahu, ngerti gitu dan kita udah ada orangnya dan dari yang ngurusin sendiri masalah tadi, kepengurusan struktur di atas yang fakultasnya sendiri, kebetulan yang namanya Pak Edwin tu emang orang radio, istrinya marketing MTV Sky jadi dia mungkin lebih tau, Nah.. kebetulan dia juga yang megang untuk radio ini, trus masalah penyiar kita butuhnya mungkin yang diprioritasin yang pernah jadi penyiar, jadi radio baru cobalah bikin image yang baguslah ya..oh ini kayaknya bener-bener radio eh.. penyiarnya bener-bener udah profesioanal gitu dan...

P. Anton : (Rec. tidak jelas)

Putu : Banyak, banget...banyak, na...

P. Anton : (Rec.tidak jelas)

Putu : Ada yang dari Swaragama, ada yang di radio gaulnya di buk..., banyaklah mereka

P. Anton : (Rec. tidak jelas)

Putu : Nggak. Kebetulan ...eh ikutan yuk gini, gini gini... kebetulan mereka juga udah gatel pengen siaran,langsung aja ikutan gabung .. atau.....

Semua : Ha...Ha....

Putu : Nggak tau ya udah cuap-cuap aja, kebetulan karena format dari radio Rakopen sendiri itu cheers-cheers, yang yangster gitu, jadi kita butuhnya orang yang agak-agak fasih, yang cerewet gitu, Cuma tergantung sesi sendiri. Program kita banyak, ada yang namanya *Ghost and Evil* yang agak-agak hantu dan di-instal semuanya, ada juga yang siraman rohani ada. Banyak deh. Jadi ya tergantung sesinya bukan harus yang cheers gitu, masak siraman rohani orangnya jerit-jerit itu kan wagu gitu, hh....

B. Dina : Pak Anton mau daftar ? Dia agak cerewet (*Putu*: Acara apa ya ?) dia cerewet, cukup cerewet,.... (ha...ha..).

Putu : O, ba...pembawa berita aja pak ya. Masalah apalagi ya ?

B. Dina : Jadi nggak ada yang di..., jadi seperti yang dibilang MasAnton ada, ada misalnya test tulisnya. Ada ...

Putu : Sama sekali nggak, kalo kita ya namanya udah baru, sok milih-milih pakai ini-itu. Orang yang udah dibilangin ayo ngikut aja... Cuma sedikit, kok malah ada test ini-ini kok nggak mungkin banyak yang ikut gitu. Ntar udah di ajakin, misalnya banyak yang datang, ntar juga ada seleksi alam. Ah, pernah ada pengalaman STAR FM, "Pep, ikut siaran yuk!" , "Gua digaji berapa ?", katanya. Aduh...nyakitin banget ini, digaji berapa ? Nggak sih PP.. (*P. Anton* : Tau...!)

Semua : Ha..ha..

Putu : Tau banget Pak, digaji berapa? Enakan juga tempat gua, kata dia kayak gitu. Ya u... yang pengen eksis aja deh yang ikut gitu, yang punya responsibility yang tinggi.

P.Anton : Ya... Ganesha.

Anton : E.... Ganesha dulu awalnya seperti itu juga. Kita awal berdirinya baru, baru pasang antena, itu baru punya mixer kecil , e.. jadi , "Lu mau siaran nggak hari ini ?" siaran aja gitu e... ini nggak... he-eh. Jadi spontan aja, jadi nggak istilahnya untuk untuk yang bertanggung-jawab Cuma satu waktu itu dan nggak ada struktur nggak ada apa-apa. Itu selama hampir setengah tahun seperti itu. E... jadi e... jadi apa ya, ya seperti untuk ininya aja, untuk perkenalar aja, untuk ini e...kita untuk tahap-tahap istilahnya e..konsolidasi sebagai diakui dari, dari, dari kampus kita ma...untuk mengisi waktunya seperti itu kita (*P. Anton* : ho-oh itu cukup normal).

Putu : Ya...kalo masalah yang namanya berita-berita kita ada segmen yang namanya VOC juga, *Voice of Communication*, jadi spesial yang namanya berita-berita komunikasi, kita berhubungan sama sikap pers kita, ada hubungan a...sikap butuh bantuan nih nyiarin ada ini...ni tu juga, pokok segala berhubungan ada *party* apa di UPN, komunikasi khususnya, langsung ajak ke radio juga bisa (*P. Anton* : ng... jelas).

Putu : Party, bukan partai Pak (he..) *party*, pesta ya gitu. Trus kalo masalah MD-nya kita butuh orang yang gaul, masalah musik mungkin pak ya, deket yang sama yang namanya, know-lah soal musik. Musik yang lagi gress siapa sih, sebenarnya ? Jadi sebenarnya MD itu image-nya kan yang operatornya ya pak, ya yang ngurusin...eh MD ini ni.. ni.. penyiarnya nurut aja. Nggak, sekarang penyiarnya butuh yang langsung operator juga dan kerja emang yang dibutu... itu.

B. Dina : Sorry Puput, MD tu singkatan apa ? Bukan Medical Doctor to, Music Director ?

Miguel : E....kalau di radio Rasida FM sendiri kalau udah perekrutan e...personil yang ada disitu kita e...nggak butuh, banyak, banyak persyaratan-persyaratan sendiri karena di situ kan masih sebagai radio e...batu loncatanlah seperti itu ya. Media latihan awal se...sebelum kita menempuh ke radio-radio yang lain, sepertinya radio yang udah profesional banget gitu ya. Jadi ketika kita merekrute....apa ya kru-kru yang ada di situ

memang ya pertama, mereka yang sudah punya e...basis siaran terlebih dahulu, paling nggak sekitar satu orang, dua orang seperti itu, untuk membimbing e...siaran yang ada di situ. Nah di situ e...apa yang mereka yang sudah e...pernah menyiar di radio swasta lain, yang besar seperti itu. Mereka bisa memberikan, memberi gambaran bagaimana sih e...menyiari itu, seperti apa sih vokal yang harus kita....apanih...yang harus kita berikan contohnya seperti apagitu lo. Jadi ketika kita jadikan radio komunitas seperti itu, ini untuk e...kalangan umum ya, umum bagi e...mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran Islam itu sendiri, karena kita bukan mencetak orang yang, orang yang harus profesional di bidang itu e...tap, tapi semuanya harus, harus menyeluruh. Harus, harus bisa berkomunikasi dengan e...audiovisual yang ada di situ, terutama fasilitas yang ada di radio itu sendiri. Jadi kita nggak bisa e...apa ya yang profesional cuma 1, 2, 3 orang seperti itu ya....nggak jadi semuanya harus, minimal harus bisa menyiar gitu e....

P. Anton :(Rec. tidak jelas)

Miguel : Nah...ya ada ya ...jadi kalau untuke...apa ya...pengatur alat-alat seperti itu yang teknisi, kemudian divisi penyiaran itu ada ya sekarang itu personil kita sekitar 7 orang dibagian produksi, kemudian *Music Director* juga kemudian ya bagian berita juga, ya mereka itu punya apa ya, punya waktu-waktu jadwal tersendiri untuk siaran e...menurut jadwal mereka ya. Tapi kalau untuk yang lebih umum, kami lebih memprioritaskan yang umum. Ya jadi semua apa nih semua Jurusan Komunikasi itu harus, ikut andil dalam siaran di situ. Walaupun e...mereka belum mampu seperti itu jadi e....istilahnya nggak canggung ketika mereka siaran bersama orang ya udah, udah pernah nyiar begitu. Jadi ya...kita melatihlah, sama-sama berlatih seperti itu.

P. Anton : E..ya, kalau di kampus itu bedanya adalah soal ya pengurus itu kan tidak selamanya kan, paling setahun dua tahun udah tahu-tahu lulus, lalu pergi ke tempat lain. Kalau ada kepengurusan yang sudah baku itu e....maksimal berapa tahun itu, sesuai dengan keadaan kampus gitu ya ? Ada.....(Rec. tidak jelas). Ada...ada aturannya juga ya ?

Anton :, Ada aturannya, jadi e....untuk angkatan tahun ini e....maksimal itu semester, semester 6 ya semester 6 jadi e...3 tahun ya, tiga e...tiga tahun, ya, ya terserah walaupun dia itu e...hari itu daftar udah semester 6, cuman e...e...pada akhirnya ntar kan dia mungkin e...wisuda dan mungkin....paling banyak, paling ini tu ah e...4 tahun, 4 tahun yang paling lama itu. Di...di...ganesha sendiri 4 tahun yang paling lama.

P. Anton : Di...di masa kepengurusan nggak ada misalnya tiap e...ini, pengurus ini periodenya pertahun atau setahun gitu, atau, atau bebas ?

Anton : Kalau, kalau untuk itu kita keluarnya e...istilahnya keluarnya itu masih seleksi alam kalau untuk keluar, jadi e..ada yang diwisuda, ada yang udah jenuh, ada yang, ada yang nggak peduli lagi. E..jadi kita rekrut lagi ke...seperti itu lagi. Jadi e...masalah masih belum bisa ditentukan, ditentukan gitu dia maksimal berapa tahun, cuman untuk, untuk bertahan paling lama itu nggak nyampe' 4 tahun emang ya sekitare...4 tahun, 3 tahun setengah gitulah itu juga karena wisuda.

P. Anton :tidak jelas....

Em : Sudah jelas diatur dalam Anggaran Dasar itu e... satu masa kepengurusan adalah 1 tahun e..tapi selanjutnya dapat e... dipilih kembali, untuk masa kepengurusan berikutnya, hanya saja di syarat awal pas waktu perekrutan dia tidak dalam masa e...apa lagi KKN, KKL, atau Skripsi. Karena pertimbangannya ketika mereka akan jarang di kampus gitu lo. Mungkin penelitian segala macam.

P. Anton : Artinya tidak, tidak berdasarkan minimal semester berapa?

Em : Nggak, yang penting tidak sedangit...KKN, KKL atau Skripsi (P.Anton ; setahun gitu ya ?) E...untuk 1 masa kepengurusan satu tahun gitu, tapi bisa dipilih kembali seperti bisa ikut angkatan....(B. Dina : lalu idealnya, idealnya, idealnya gimana setahun itu sudah baik atau memang....Kalu e... dirasa untuk proses pembelajaran 1 tahun mungkin belum, belum cukup apalagi untuk e...regenerasi keberikutnya. Kalau misalnya 1 tahun langsung semuanya berhenti nanti e.....angkatan kedua kan mulai lagi, lagi dari awal gitu, gitu kan Pak. Berarti ya setidaknya 2 tahunlah mungkin, kecuali mungkin seperti kalau yang e...untuk istilahnya kasus e...angkatan pertama gitu kan, seperti saya yang sudah e...akan KKL gitu, mungkin udah nggak bisa bantu lagi Cuma bantu, bisa bantunya di bagian *off air*, mungkin e.....dibalik layar gitu, sudah nggak bisa langsung terjun siaran lagi, gitu.

P. Anton : Kalau Antono juga boleh mengusulkan temen-temen di Ganesha punya pikiran ideal berapa tahun ? Atau dibiarkan bebas begini sudah ok atau harus lebih di...atur ?

Anton : U...ini maksudnya strukturnya ya e...struktur bukan.

P. Anton + B. Dina : Masalah kepengurusan, kalau misalnya BEM-kan dia harus setahun ganti ?

Anton : Kalau untuk itu kita, ada-ada pergantian terus tiap tahunnya jadi untuk struk, untuk strukturnya, strukturnya seperti *General Manager*, seperti e....Kepala Personalia gitu pertahun kita, per tahun jadi (**P. Anton** : Tahun aktif di radionya terserah ?) He-eh tapi kalau untuk kru, paling lama ya aku bilang tadi tiga setengah tahun itu, tapi kalau untuk struktur setahun kita ganti terus (**P. Anton** :.....terbuka ya ?) he-eh dan bisa aja misalnya e...tahun ini saya gitu *General Managernya*, tahun besok e...ada ada angkat...seangkatan waktu daftar seangkatan sama saya jadi *General Managernya* (**P.Anton** ; ya...) Ya, he-eh (**B.Dina** ; Perkrutannya gimana...?) biasanya untuk menentukan kita pengalaman, pengalaman pengalaman dalam senioritas (**P.Anton** ; senioritas?) ama luarnya gitu, yang mendirikan ini rapat, rapat anggota he-eh jadi lewat voting e...atau, atau di, di apa istilahnya diajukan.

P.Anton : Kalau di GSH?

Maret : Kalau di GSH e....kepengurusan adalah satu tahun yang e...1 tahun kita setiap tahun ada e...musyawarah besar gitu, kita mengadakan musyawarah besar kepengurusan e...kebetulan kalau pucuk pimpinan intern GSH itu namanya direktur e...direktur tanpa bayaran gitu e...direktur ini hanya e...beserta krunya ini hanya 1 tahun gitu. Sedangkan untuk anggota, anggota itu sebetulnya e...dia selama masih menjadi mahasiswa Politeknik dia tetap bisa menjadi anggota gitu. Dalam e.....ada, ada kriteria tertentu, anggota pengurus ya jadi e...seperti mungkin, seperti pada umumnya, mungkin e...seperti di Atma Jayajuga mungkin e...ketika dia sudah e...bukan pengurus bisa dipilih lagi, itu emang seperti itu, seperti tercantum dalam AD/ ART dan ada beberapa hal mungkin seperti saya sudah lulus trus e...masih bolak-balik di GSH

itu karena ada, ada...katakan surat a.. keputusan e....khusus bahwasanya e....para alumni masih bisa membantu dalam hal ini ni. Ada, ada seperti itu dan tadi saya juga ingin menambahkan tentang e...test ya, test penerimaan kalau ditempat kami, e...test ini lebih, lebih suka di kami tidak disebutkan test, tetapi kita melihat sejauh mana mereka e....mengetahui tentang radio gitu.jadi kita coba e...kita, kita mencoba untuk bisa belajar bersama e...memberikan sedikit pengalaman pengurus yang sudah ada kepada e....pengurusatauanggota e...yang, yang akan menjadi anggota gitu. Jadi katakan sementara ini GSH itu dalam tanda kutip sebagai sasaran diklat mereka gitu. Kebetulan e...kita bersyukur sekali kalau di GSH itu sudah, sudah mencetak berapa penyiar, bukan, bukan, bukan, bukan dimasuki penyiar, mungkin ada di Swara.....Swa FM e...trus kita kebetulan alumni GSH itu kebanyakan mereka konsis di luar Jawa, di Medan ada, ada 5 alumni, e...Makasar satu dan di Jawa Tengah, Purwokerto ada 3. Jadi kita, kita, kita di GSH sendiri sangat bersyukur sekali kita bisa, bisa memberikan sesuatu yang mungkin hanya e...katakan komunitas bisa menembus, e....perpersinya bisa menembus ke sana gitu dan itu sesuai e...inisiatif-inisiatif dalam hal e...test, test ini kita, kita susun susun tersendiri melalui tim seleksi. Kita dalam, dalam e...kepengurusan nanti e...kita menyusun ada tim seleksi gitu. Jadi kita, kita mencoba untuk mengetahui sejauh mana mungkin A berpotensi ke teknik gitu, sejauh mana dia mengetahui teknik gitu, jadi kita nanti tahu e...e....A ini akan, akan di...di...di...di...dikasihkan gambaran kemana.

Miguel : (KASET II). E...Rasida itu sendiri kalau....setiap semester untuk e...ketika mereka sudah semester 7 dan mereka kan udah nggak terlalu aktif lagi kan? Udah KKN dan Skripsi. Jadi diprioritaskan yang semester II, sekarang ini sampai.....(*Vembri* ; Nggak keluar-keluar). Untuk penyiar radionya, penyiar e...Pimpronnya disitu mereka persemester jadi, yang lainnya punya kesempatan sama-sama berlatih. Itu tapi kalau seandainya mereka itu, kita-kita masih sanggup untuk disitu dan juga masih siap, seperti aku kan masih semester 4 sekarang, jadi sampai semester 6 jadi waktu ku masihsekitar 1 tahun, tapi, tapi harus mengajukan kepada Ketua PPTD itu sendiri untuk e....karena biasanya kalau udah produksi, divisi produksi itu digaji sih soalnya. Jadi mereka itu, itu harus per semester. Jadi kalau udah per semester nggak ngajuin lagi ya....udah

P. Anton :(Rec. tidak jelas)

Putu : Untuk sementara belum, cuman kalau menurut idealnya sih dari sekarang kita dari awal, misalnya itu teknis, penyiar dengan ciri khas tersendiri sebuah Rakopen itu bagaimana danuntuk selanjutnya mungkin seminggu, dua minggu atau dua bulan lagi kita bakal bikin bener-benerya...struktur kepengurusan. E....tapi cuman kita menempatkan wakil-wakilnya di bawah dia, ...kita memiliki sesuatu yang bener-bener selama semester, atau mungkin selama perkuliahan.....kita, kita ada KKN, baru lulus kita baru kelabakan mencariwakilnya gitu lo pak. Kita minta kesanggupan dia ketika yang atas nggak bisa....lagi setelah luluspun wakilnya kita bisa kita angkat lagi, belajar, dari profesionalisme tadi o...udah ngerti seandainya pun dia nggak ngerti sebagai alumni mungkin ketika...bisa tetep dipanggil, Mas ini kok nggak bisa gini,gini...

P. Anton :(Rec. tidak jelas)

Anton : Ganesha sendiri ya, pengalaman dari pertama berdiri 2000 gitu e...walaupun kita sudah sering ikut, ikut JRKY e...dari pembentukan JRKYdari pengalaman JRKY, e...cari e...istilahnya kepastian izinnya ini kita juga masih bingung gitu lo seperti apa(*P. Anton*

; Susah ya ?) He-eh ijinnya seperti apa kita masih belum bisa bergerak yang jelas gitu. Karena kita masih, ya masih bingung gitu mau seperti apa. Sedangkan untuk misalnya ada, ada.....ada Wah kayak, waktu bulan, bulan apawaktu itu ada isu *sweeping*, *sweeping*, pada *sweeping* ya udah terpaksa turun aja (P.Anton ; nggak ada yang mbantu ? Udah susah-susah kita ngumpulin barang tau-tau di-*sweeping*)

Anton : Biarinaja daripada....

P. Anton : Atau lawan..

Anton : Na...lawan yangrepot

P. Anton : Ada yang bisa ngungkapkan bahwa sudah punya ijinjadi Rasida ada.....udah ada ijin ?

Miguel : Belum.....(P.Anton; Belum, Maret ?)

Maret : (P.Anton ; berarti ada ijin ya di tingkat local ?). E...ijin mengenai UU 32 e...kebetulan saya tim, koordinator tim advokasinya mencoba untuk menjadi badan hukum dalam artian bahwasannya kita e...mendapatkan atau mendapatkan ijin oleh Yayasan. Jadi masuk ke dalam badan usaha. Jadi dalam UU Yayasan itu ada, ada 2 badan usaha, badan usaha yang ber e...yang, yang e...*profit oriented* dan e...badan usaha yang menunjang Yayasan tersebut gitu. Kebetulan Yayasan.....(P. Anton ; kira-kira masuk ke mana yang *profit* atau...yang...) yang bukan (P.Anton ; Bukan). Karena, karena Yayasan, yayasan di tempat a.. kami adalah Yayasan Pendidikan, jadi kita masuk ke non *profitnya* (P. Anton ; yang menunjang ?) yang menunjang gitu (P.Anton ; Ok . Jadi itu salah satu yang e...ekstern yang, yang mungkin legali...legalisasinya secara e...menjadi lembaga penyiaran komunitas adalah salah satunya yang mencoba kami tembus adalah badan hukum, walaupun mungkin e...dalam artian prinsip menurut sepengetahuan saya ketika badan hukum apapun namanya mungkin kami berusaha untuk masuk ke Yayasan tetapi nanti RPP memutuskan dalam menjadi PP itu koperasi kita tidak bisa harus serta-merta harus langsung berubah menjadi koperasi karena (P. Anton;Ya...ada waktu dua tahunan). Ada 2 tahun atau malah lebih kuat lagi ada, ada satu azas bahwasannya peraturan yang terdahulu gitu, katakana peraturan yang terdahulu gitu, katakan e...kita UU 32 hanya membatasi e...harus berbadan hukum gitu. Tetapi di RPP nanti ada, ada, ada, ada e...ada pengkhususan lagi (P. Anton ; Ya). Berbentuk koperasi atau Yayasan nanti itu memang harus ada waktu e...sekitar 2 tahun untuk merubah gitu, kita ada senggang waktu dan itu kita sudah disebut legal ketika PP itu sudah, sudah disahkan walaupun ini hanya katakana baru e...masih berbentuk Yayasan.

P. Anton : Ya, tapi tetap problematik walaupun kita mungkin punya apa badan hukum begitu ya, e...yang paling penting adalah ini merupakan syarat, salah satu syarat untuk dapat ijin frekuensiya to ? Kalau mereka tidak mengakui, kamu punya badan hukumnyatetapi kita nggak ngasih ijinfrekuensi yang jadi....Apalagi dalam RPP tu saya baca, bahwa semua nanti harus menyesuaikan artinya nanti....bayangan saya adalah apapun badan hukumnya nanti harus menyesuaikan koperasi selama setelah 2 tahun.Nanti kalau seperti yang Atma Jaya Radio ni, masuk ke koperasi **Karitas** (he...) Koperasi karyawan segala macam.Ya, Ok karena kita masuk dalam bentuk nanti perijinannya adalah nanti masuk a..dalam radio komunitas gitu ya- Lembaga Penyiaran Komunitas. Itu lalu problematic ke berikutnya adalah siapa sebenarnya komunitas kita gitu, ada

yang bilang kalau dalam RPP itu wilayah dua setengah kilometer dan sebagainya. Mungkin khas betul kalau radio kampus gitu. Kalau menurut anda gimana yang dimaksud dengan komunitas ini apakah akan, akan masuk yang semacam itu? Antonof yang sudah bertahun-tahun....selama ini Ganesha melayani siapa aja?

Anton : E..kalau ya, pada pada dasarnya dalam, dalam konsep konsep, konsep awalnya kita radio, radio kampus yang melayani masyarakat kampus dan bukan APMD aja jadi semua...semua. (P. Anton ; Mahasiswa) semua Aka...Akademika semua, semua, semua, semua mahasiswa pokoknya di Yogyakarta ini yang, yang menerima, menerima siaran kami gitu ya tapi pada setelah perjalanan JRKY kemarin kembali kita, kita tanyakan ke...ke diri kita sendiri, nah kita mau bentuk seperti apa ini dan akhirnya e...kita komunitas kampus e...ini apa A..APMD cuman e...dibarengi dengan e.. komunitas warga di sekitar, di sekitar kampus tersebut jadi kita juga punya komunitas kita punya ada acara lagu-lagu memori denger bapak-bapak sekitar, sekitar kampung kita, sekitar kampung kampus itu. (P. Anton ; Jadi daerah sekitar apa Baciro) He-eh Cantel gitu, kita punya kita punya pendengar setia yang, yang ada di sana gitu. (P. Anton ; mereka re..request juga?) he-eh request juga, (P. Anton; kirim...kirim..) sering dan ada, ada yang sering, sering tiap malam tu nelpon dari ini...dan nggak, nggak sebenarnya nggak hanya mahasiswa aja sih kita juga e...dari dari kan s...e..asis.e...istilahnya e...darire...remaja sampai bapak-bapak gitu ukuran tua (P. Anton ; targetnya) he-eh targetnya jadi dari, dari penguru-pengurus kampus gitu kayak e...pegawai-pegawai kampus dan orang-orang sekitarnya.

P. Anton : Kalau secara teknis berapa kilometer?

Anton : Secara teknis kemarin terakhir...(P. Anton ; jangkauan corporate areanya?) nggak tau, udah, udah lama nggak di-cek lagi sih. Jadi nggak tau ini u...(P. Anton ; nggak, dari informasi, informasi kira-kira sampai mana yang terjauh pernah di...). Yang terjauh...(P. Anton ; Apa Jetis?, atau sampai...misalnya gitu) Jetis, e...(P. Anton ; Kalau Media Top itu sampai seluruh Indonesia Raya ya?) O... jauh. Kalau ini mungkin, dulu ya pernah di-cek juga e...sampai sekitar...sekitar lima kilometer (P. Anton ; Lima kilo?) lima sampai enam, enam kilometer (P. Anton ; Berarti sampai sekitar Bantul ya?). Iya (P. Anton ; Ya Umbulharjo) Ya mungkin karena tenaganya yang, kita dari kemarin sempet seratus, seratusan trus diturunin sampai ya sekarang limapuluh ya...agak-agak blawur gitu.

P. Anton : Sekarang berapa Watt?

Anton : Limapuluh

P. Anton : Limapuluh, berarti hampir menyesuaikan rencana, kalau yang di Rasida, Rasida siapa yang ini, yang menjadi apa, komunitas, yang dianggap komunitas?

Miguel : Komunitas, komunitas kita adalah komunitas yang ada di IAIN, karena biasanya yang lebih kenal dengan anak yang di kampus itu adalah anak IAIN sendiri, anak-anak IAIN trus e..yang kawannya cuma sekitar pos-pos yang banyak didiami oleh anak-anak IAIN(Rec. tidak jelas) jadi wilayahnya wilayah **Sampit**.....(P. Anton ; Jadi.....[Rec. tidak jelas] IAIN?). Karena ketika kita tanya program acaranya sendiri.....(Rec. tidak jelas) banyak yang ber.....(Rec. tidak jelas) kalau yang lain-lainpun.....(Rec. tidak jelas).

P. Anton :(Rec. tidak jelas) dengan pertimbangan tadi.....(Rec. tidak jelas)

Miguel : O iya biasanya e...paling hanya request seperti itu.....(Rec. tidak jelas)

P. Anton :(Rec. tidak jelas) Kalau ditanya

Miguel : Kita kan biasa ada program-program a.....(Rec. tidak jelas)

P. Anton : Ok.....(Rec. tidak jelas).

Putu : Rakopen sendiri.....(Rec tidak jelas) sejauh mana sih(Rec.tidak jela) dan kemarin

P. Anton : Tapi, warga juga, warga juga?

Putu :(Rec. tidakjelas) masalah ada ibu-ibu kayak gitu kita biasanya (*P. Anton* ; kalau powernya, powernya berapa watt ?).....(Rec.tidakjelas). (*P. Anton* ; apalagi sampai denger, ati-ati jangan sampai memegang powernya....) ha..ha., paling nggak boleh deket-deket soalnya nanti pecah kacanyaitu kalau masalah.....tapi kalau mayoritas ya itu tadi baru ke temen-temen kita yang.....jadi.....(*P. Anton* ;itu targetnya berarti remaja, mahasiswa juga).....(*P. Anton* ;..... yang lebih lebar.....) Itu juga ada cuman nggak terlalu diperhatiin, ada acara-acara apa kita.....tempelin namanya pengumuman di mading-mading kampus atau.....

P. Anton : Ema.....(Rec. tidakjelas) komunitas sendiri ?

Ema : E...kalau aku sih itu.....(Rec. tidak jelas) tapi e...kita juga e...per warga maksudnya kalau dilihat dari... ..(Rec. tidak jelas). E... tapi...(P. Anton ; Babarsari nggak bisa ya ?) Ya itu sayang banget Pak, e...karena kita di.....punya kampus yang berjauhan sebenarnya antusiasme temen-temen di sana juga, juga tinggi gitu lo. Mereka ingin e...ada radio..... Atma Jaya radio tapi kok nggak sampai di Babarsari ya banyak sekali yang menanyakan seperti itu. cuma mungkin kendalanya ya, kita mesti ikut aturan.....(Rec. tidak jelas). Jadi e..., kita jadinya lebih fokus ke di sini aja daerah Mrican dan sekitarnya..... (Rec. tidak jelas) itupun e... kami baru e.....siaran-siaran kami lebih ke temen-temen FISIP sendiri temen-temen Komunikasi padahal di sini kan bukan cuma FISIP Komunikasi, tapi juga ada temen-temen dari Hukum, ada anak-anak SADHAR juga di depan itu e..dan ada, ada warga lain juga warga masyarakat gitu kan, itu belum, belum kami sentuh. Sebenarnya dari awal itu kita punya segmen pendengar itu mahasiswa dan warga disekitar kampus. E...untuk program, kita punya salah satu program yang namanya.....(tidakjelas) Sekitar Kampus kita jadi e.kita e..untuk yang di luar mahasiswa mungkin kita lebih *eksplor* program, cuma satu program itu aja untuk informasi-informasi seputar kampus.

P. Anton : Ok, kalau di tempat Maret komunitasnya ?

Maret : E.....(P. Anton ; Kalau komunitasnya demikian, format acaranya seperti apa?) Ok, untuk, untuk (P. Anton ; Radio kampus..) Untuk GSH sendiri sebenarnya hampir sama ya dengan temen-temen bahwasannya radio komunitas yang berbasis kampus

ya di tempat, di GSH sendiri adalah e.. komunitas Kampus Politeknik PPKP, dalam artian e...tidak terkecualidenganlingkungan sekitarnya,kebetulan lingkungan politeknik e...kita e...kampuspusatnyadi Berek e...di Kaliurang 4, 5 jadi kebetulan lingkungannya adalah **Pogung**, jadi sekitaran **Pogung**, jadi malah e...kalau saya sebut **Pogung** itu kan e...base campnya temen-temen UGM gitu jadi e...kebanyakan e...dari UGM malah, yang, yang banyak, banyak menerima informasi dari GSH adalah temen-temen dari UGM gitu dan cukup, cukup bagus sekali antusias e...di warga karena kebetulan juga e...warga sekitar kampus itu juga, juga mahasiswa juga kebanyakan tetapi kita tidak, tidak menghilangkan e...konsumen yang sudah, katakan sudah e...*oldist* gitu, kita juga ada, ada acara-acara tentang *Oldist Memory*, tentang lagu-lagu...(P. Anton ; Jadi yang bersamaan GSH, Ganesha, gitu ?) Hh...he...kebetulan kita e.. memang kita sama semua gitu, frekuensi juga hampir sama ya, tetapi kita (P. Anton ; kadang-kadang ada yang bilang GSH, o singkatan dari Ganesha gitu) he...GSH itu Gardha Semut Hitam sebenarnya itu (P. Anton ; Ya) Itu, itu sebetulnya dulu adalah media pergerakan temen-temen mahasiswa Politeknik. Karena dulu e...kita secara inter:) itu sering, katakan sering berbuat nakal dengan lembaganya gitu, dalam artian karena kekecewaan keputusan-keputusan lembaga pada waktu itu kita salah satu pergerakannya melalui radio ini gitu. Jadi e..format e...untuk untuk jangkauan siarnya dua setengah kilodan e...itunya limapuluh sudah, sudah tercapai lima puluh watt gitu. E... jadi sampai kalasaya sebut e...untuk jangkauannya sampai perempatan Kentungan dan s.e..**Pogung** itu, e..**Pogung**, Pogung Baru, Pogung Kidul dan sekitar itu jadi kita, kita berusaha *content* di situ jadi e...kita, kita juga meramu bagaimana caranya bukan hanya dikonsumsi oleh temen-temen Politeknik saja gitu, tapi oleh warga setempat jadi mungkin seperti kebetulan format-format acara yang di GSH buat itu e...mungkin sangat-sangat membosankan kalau, kalau yang melihat atau yang, yang mendengarkan sekilas anak muda gitu, jadidi sini ada berita trus majalah udara, talk show, dokumenter (P. Anton ; jadi tip..tipe-tipe RRI gitu). Ya mungkin kita karena dulu juga kita tidak lepas dari e...(P.Anton ; tapi kayak gitu apa cocok kira-kira ?). E...itu sebetulanya hanya, hanya satu, satu, satu, satu program acara tapi kita juga meramu dengan, dengan yang non news juga seperti kuis, sandiwara radio, dan lain sebagainya termasuk *Oldist Memory* tentang lagu-lagu e..dahulu trus lagu-lagu terbaru gitu tetap ada. cuman kita menekankan ada beberapa hal yang memang harus kita informasikan mungkin seperti berita terkini gitu, interaktif e...surat pendengar tetap, tetap menyusupi itu. Karena itu adalah menurut kami itu yang, yang sebetulnya dibutuhkan oleh temen-temen Komunitas Politeknik dan temen-temen yang ada di sekitaran Politeknik itu. Karena e...sekali lagi walaupun membosankan sebetulnya itu penting, tetapi bagaimana cara kita meramu untuk dilihat atau didengar tidak membosankan. Kita selipi dengan musik-musikyang baru dan lain sebagainya.

P. Anton : Dalam penelitian kami dalam tahun-tahun berapa itu 98-an gitu ya e...memang kalau menanyakan sesuatu kaitan acara yang diminati oleh masyarakat itu yang bayangannya adalah acara-acara yang.....(tidak jelas). Radio-radio yang menampilkan misalnya *top forty*, radio-radio yang bilang kalangan remaja, e...eksekutif muda gitu ya, Yangster segala macam,Gangster segala macam. Tapi menurut saya nggak, nggak cocoklah maksudnya ini merupakan bagian, sama aja dengan radio-radio swasta, radio kampus ini komunitas ya, majalah kampus, orang bilang majalah alternatif dari majalah yang beredar di masyarakat. Koran Kampus itu alternatif. Radio kampus main alternatif main atau main, main mainstream, main bareng-bareng yangsama gitu, gimana ni ?

Anton : Kalau menurut saya ya e...kita kane...segmennya anak muda dan, dan lagunya emang lagu, lagu Yangster semua. Cuman kita lebih menonjolkan menurut saya lebih menonjolkan pada sisi beritanya, sisi berita lokal, local komunitas kita gitu lo. Jadi kayak, kayak pernah saya, saya pernah kerjasama iklan e....ada gereja di **Canthel** kan tau ? Gereja Kristus Raja itu e...kita kerjasama e...mengiklankan kegiatan mereka gitu lo. Jadi itulah dari sisi berita, dari sisi Iklan kita benar-benar kita mengeksploitasi komunitas kita, gitu menurut saya

P. Anton : Jadi main, main hal-hal yang agak.....(Rec.tidak jelas) tetep ya.....(Rec.tidakjelas) yang lokal. Itu alternatifnya ya, media alternartif ?berbeda.....(Rec.tidak jelas)

Putu : Ya...ngajuin Swaragama, STAR FM dia.....(Rec. tidak jelas) apa ya.....pengumuman kecil, atau mungkin ada kegiatan kecil atau apa,di kampus lain.....(Rec. tidak jelas) kegiatan sekecil apapun kita angkat gitu.....(Rec. tidak jelas). (*P. Anton* ; Bahas soal) tentang komunikasi, gitu Pak. Kalau di radio lain itu udah nggak mungkin, masak Radio Swaragama UGM bilang e....itu kumpul audio visual di UPN itu dah, dah nggak mungkin.

P. Anton : Ada, ada yang masih yang lain kira-kira, kalau tidak ada berarti.....(Rec. tidak jelas). Rasida.....(Rec. tidak jelas) itu bedanya dimana sih ?

Miguel :(Rec. tidak jelas). Jadi kalau kamu.....(Rec. tidak jelas).

P.Anton:.....(Rec.tidak jelas) Radio apa.....menarik perhatian.....(Rec.tidakjelas). Godaannya adalah yang selama ini *eksist* adalah radio swasta, itu yang ada di memori semua kayaknya harus seperti radio swasta. Saya pernah nanya, kan dalam sebuah penelitian gitu. Kalau saudara diberi kesempatan e...membuat acara atau diberi kesempatan membawa acara. Acara yang disebut, musik-musik persis sama kayak siaran-siaran Geronimo, siaran-siaran di...persoalannya memang itulah yang selama ini didengar to ? Kesulitan-kesulitan dari radio komunitas adalah memunculkan bahwa kebutuhan anda adalah seperti ini.....(Rec. tidakjelas). Kesulitan-kesulitan semacam itu lalu akan dipakai sebagai pembenar penyusunan acara atau akan di..beda...ya kalau di ya.

Putu : Kalau di Rakopen sendiri acaranya emang seperti itu kita.....(Rec. tidak jelas). (*P. Anton* ; pakai suara). Pakai suara, penyiaranya seperti itu.....(Rec. tidak jelas) dia nggak mau.....(Rec. tidak jelas). (*P. Anton* ; maksudnya seperti itu gimana?) karena berbau yang namanya Yangster jadi kalau misalnya.....(Rec. tidak jelas). Kalau kepengurusan berubah, mungkin formasi berubah ya pak ya, kalau misalkan(Rec. tidakjelas).

Emu : Mungkin kalau apa, kalau e... kebutuhan komunitasnya sendiri adalah e...radio yangseperti itu mungkin mereka butuh lagu-lagu yang *Top Forty* segala macam kenapa nggak gitu lo, mungkin kemasn kita, kita punya e.....(*P. Anton* ; lalu bedanya kira-kira apa ?). Mungkin kon..konsepnya adalah informasi-informasi yang

e...bercirikan komunitasnya gitu lo Pak. Untuk kemasannya entah entar diselengin lagu-lagu *Top Forty* segala macam itu mungkin, itu daya tarik e...untuk menarik pendengar gitu, setidaknya kalau mereka udah...(P. Anton ; yang penting pendengar diikat dulu gitu ya). He-eh jadi diikat dulu kemudian kalau di...apa e...mereka mendengarkan.... otomatis dia mendengarkan informasi tentang kampusnya, tentang komunitasnya. Jadi mungkin itu sebagai e...daya tarik aja gitu lo Pak. Kalau, kalau mereka memang butuh yang seperti itu kenapa nggak, toh itu juga kebutuhan komunitas kita sendiri.

P. Anton : Beberapa ciri yang saya tangkep antara lain adalah pembedanya sumber biaya. Satu, biayanya dari iklan ya to, yang swasta sedang yang komunitas nggak laku untuk (he...) itu bedanya kali ya. Yang kedua kemudian juga jaraknya, jang-jangan bedanya cuma disitukali ya ?, kalau *content*-nya jang-jangan sama.....(Rec. tidakjelas). Mungkin problem, Mas Antonof setuju ?, nanti yang pejuang-pejuang lama radio komunitas.

Maret : Kalau di tempat GSH sendiri e...sebetulnya kenapa kita tida, tidak menggunakan format e...katakan radio komersil dalam artian mungkin swasta kayak mungkin cara e..mengemas lagu-lagunya itu adalah, adalah menurut saya pribadi adalah strategi, strategi bagaimana caranya untuk dapat didengar oleh komunitas kita ya ketika kita hanya, hanya memberikan informasi tentang kampus kita *thok*, trus tidak diselingi dengan musik-musik terbaru yang ada di radio swasta siapa yang mau ndengerin gitu. Sangat, sangat, sangat e...sangat e...ceroboh sekali ketika kita menyusun hanya seperti itu jadi itu (P. Anton ; mungkin misalnya ingin cara pembedanya dengan cara siaran langsung kuliah) he...he..jadi, kalau kalau di GSH sendiri ada, ada (P. Anton ; kan radio kampus ?). Ya..kalau, kalau di GSH itu ada, ada acara *Kampus Kita* gitu, *Kampus Kita* dan memang betul GSH sedang, sedang mencoba untuk kesitu kita, kita (P. Anton ; langsung kuliah gitu ?). Kita, kita mencoba ke situ jadi kita bukan, bukan siaran langsung, jadi kita e...merilis gitu e...merekam nanti kita baru, baru e...di on ir-kan melalui radio. Jadi itu kalau (P. Anton ; misalkan buat tugas-tugas gitu ?). Jadi kalau, kalau saya sebut mungkin seperti untuk mata kuliah bahasa asing ya terus terang selama ini karena temen-temen ini juga kita, kita ini menggunakan cara akal-akalan ketika kita tidak mempunyai penyiar yang *basicnya* anak sastra gitu, bahasa asing kita mencoba untuk cari berita seperti itu tadi kita e...kita minta ijin ke Dosen yang e...bahasa itu untuk, untuk, untuk ikut meliputnya gitu. Jadi e...hal-hal seperti itu kita gunakan menjadi hal yang lebih, lebih katakan e...sebenarnya itu yang baik gitu, menurut kita. Jadi masalah, masalah format mungkin bisa dibilang sama yo, kita, kita tidak, tidak usah idelis langet. Ya, sama karena itu adalah trategi kita gitu karena...ya, kalau kita hanya, hanya katakana anya sekitaran kampus, sekitaran komunitas kita siapa yang mau, mau mendengar gitu, nggak ada !. (P. Anton ; berikut ini kita dengarkan acara quiz kampung halaman. Jadi mungkin itu aja (P. Anton ; ujian mid semesternya...ya....nanti sebentar lagi).

B. Dina : Saya jadi,saya jadi tertarik gitu ya e...dengan penjelasan misalnya dari Mas Miguel gitu, e...kita berbeda karena e....berdakwah Islam gitu ya, berdakwah Islam. Tapi kalau seandainya saya pengusaha radio swasta gitu ya, mungkin radio komersil radio dakwah ? Kan bisa aja kalau saya pengusaha gitu ya kan, sekarang ada nih radio dangdut, radio...yaitu kan. Kalau misalnya aku punya duit gitu ya, aku bikin radio *gedhe* gitu, basis he-eh. Maunya he...he...maunyajelas.....o.....aku he...he-eh aku mau jual frekuensi nanti. Nahitu nantikan saya bisa punya apa namanya e.....massa juga sama, sama dengan anda gitu kan ? Lalu apa yang membedakan gitu

ya. Artinya karena tidak semata-mata radio Rasida Kampus, berbasis Islam yang mungkin tidak di...he-eh IAIN. Ya tidak dimiliki oleh banyak radio di Yogyakarta. Tapi seandainya saya punya uang gitu, saya bikin radio, swasta, komersil, FM gitu ya dan kemudian juga powernya besar gitu. Lalu apa yang membedakan radio komunitas di IAIN dengan yang punya saya ?

Miguel : Pertama, pertama dari gelombangnya, kemudian massanya, juga akan menjangkau luas ya, kemudian, e...hal yang membedakan. Trus tadi kalau membedakannya untuk yang kalangan mahasiswa kampus sendiriya, misalnya Ibu tadi punya radio yang gedhe. Mungkin antenanya sampai bulan kali ya...wah ngeri e...kayak gitu. Massanya berbeda sekali jadi ya. Jadi e...kita, program-program yang kita tawarkan tetep berbeda ala mahasiswa. Seandainya Ibu sudah lain yang *gedhe* itu, programnya akan berbeda walaupun sama-sama basisnya sama, dakwah....berbeda.

B. Dina : Mungkin di mana yang berbeda misalnya apa yang berbeda, apa misalnya, bisa dikasih contoh programnya Rasida yang e...membedakan misalnya saudara sekiranya saya punya radio yang berbasis dakwah apa gitu.

Miguel : E...mungkin ya, tidak kalau, kalau seandainya tergantung Ibuya, kalau, kalau, Ibunya itu e...punya penyiarnya agak dewasa-dewasa dan agak tua-tua seperti itu mereka berbeda. Tapi kalau seperti kita mahasiswa, mereka akan menampilkan gaya muda, maka tadi...cara kita berdakwah dengan dia ala gaul, ya gaya bahasanya gitu.

B. Dina : He...he...

Miguel : He...iya tergantung sekali ya, cara...kita juga hati-hati yang kalau pendengarnya orang tua. Tetapi kita cara menarik massanya juga berbeda anak-anak muda...(Semua : Saling berkomentar). Jadi ya ini ya susah ini ya....

Semua : Ha...ha...ha....

B. Dina : Sebenarnya coba, kita semua dikasih contoh ya, kita semua di ruangan ini, satu program acara yang menurut Mas Miguel tu berbe...dari radio kam...e radio komersil. He-eh yang kita nggak mungkin niru atau yang di radio lain nggak ada gitu lo...

Miguel : Biasanya daripagi jam tujuh sudah buka siaran, jadi dari *Internews* kita kerjasama dengan *Internews* dengan Rasida (**B. Dina** ; Kerjasama dengan *Internews*...he-eh) Ya *Internews*, kemudian di situ baru Rasida ya...*Morning Fresh* kayaknya di situ e...menampilkan musik-musik Indonesia, kemudian juga ada informasi-informasi sekitar kampus kemudia obrolan mahasiswa sekitar politik....mahasiswa, kemudian apa ya hal-hal yang berhubungan dengan mahasiswa, kemudian setelah itu ada musik-musik.....(Rec.tidakjelas) gitu ya. Kemudian sampai jam 12 trus adzan, pengajian sampai jam 1 ya, pengajian al-quran (**B. Dina** ; O...ada pengajian) he-eh ya.

B. Dina : Berapa jam siaran ?

Miguel : Durasi siarannya itu e...sampai jam setengah tiga dari jam tujuh karena jam kantor seperti itu, ya jam kantor Fakultas. Ya bisa disebut seperti itu. Ya...tergantung juga kalau seandainya aku yang bawa kunciya...nggak teratur juga sih siarannya (**Semua** ;

he...he....) karena, karena aku sampai jam malam, jam dua belas gitu. Karena banyak....nginstal lamban kasetnya gitu Pak, tergantung Pak...

B. Dina : Rata-rata berapa jam sehari rata-rata?

Miguel : Rata-rata sampai setengah tiga itu.

B. Dina : Ya rata-rata dari jam tujuh pagi sampai jam setengah tiga itu ?

Miguel : Dari jam setengah tiga itu. Ya, kalau sampai malam itu hampir, hampir nggak pernah ya, nggak pernah memang, lagi pula nggak ada ijinnya (*B. Dina* ; O...gitu) kalau sampai malam....karena apa ya..., takut ada satu hal. Di situ kan ada hal seperti itu ya....kalau malam-malam tu alasannya kan gini ntar dijadikan tempat pacaran (*B. Dina* ; Atau ada penampakan ?) Ada penampakan ya..he...ya bermacam-macam lah ya asumsi-asumsi semacam itu (*Semua* ; ha...ha....) Padahal kita pacaran sih ya di mana-mana bisa gitu (ha...ha...) ya seperti itu tadi.

B. Dina : He-eh, ya kalau Puput gimana ? E....kira-kira jam siarannya tu, berapa jam sehari ? Nggak tentu atau gimana...?

Putu : Ditentukan dari...kalau non praktikum dari Senin sampai Senin, sampai Minggu, Sabtu terkecuali Sabtu. Kalau Sabtu dari jam 10 sampai jam 17.00. Kalau Senin sampai Minggu jam tiga sampai jam sembilan malam. Dengan sesi 4, 4 sesi, 4 sesi.

B. Dina : Maksudnya non praktikum itu gimana ?

Puput : Soalnya sekarang e....Lab. radionya lagi dipakai gitu. Lagi diusahain komputer dua supaya antara praktikum sama bener-bener *on air* bisa bareng. Bisa, bisa jalan. Jadi kalau ada praktikum.....

B. Dina : Jadi kalau ada praktikum kalian tergeser gitu ya?

Puput : Iya bener. Kadang-kadang anak praktikum....(*P.Anton*; Yang siaran mau makai...) he...he...tapi tetep menang kita kadang-kadang (*B.Dina*; O...gitu) Kita liatin ajau dah ngerasa, dia pergi (*Semua*; he...he....) jam tiga itu, kadang-kadang dia *ngelunjak* sampai jam setengah empat gitu....E, boleh nanya sama Mas Miguel ? (*B. Dina* ; O, iya silakan-silakan) Kalau masalah, tadi kan berbasis Islam Dakwahya, lagunya, lagunya gimana, apakah yang gres-gres, kayak Britney Spears yang *Toksix* itu kan seksi banget jadi imagenya lo...kok radio kayak gini, tapi kalau nggak gres itu nggak bisa eksis.Kayaknya nggak mungkin ada yang denger kali ya.

B. Dina : Ya, *monggo* silakan tanggabin.

Miguel : Ya semua e..yang berbasis Islam itu ya nggak menutup kemungkinan ada yang suka hal-hal seperti itu ya, kita nggak bisa munafik sih yasemacam itu ya. E..., ketika kita menayangkan lagu-lagu yang agak, agak norak-norak seperti itu kan mereka nggak ngeliat ini orangnya norak apa nggak he.... Ya nggak, nggak norak sih ya. Ya, ya mending kita menyajikan musik seperti itu, ada program untuk musik-musik mancanegara dan juga Indonesia. Entah untuk saat ini pagi, pagi itu biasanya di *Rasida Morning Fresh* itu biasanya kita hadirkan untuk....(Rec. tidak jelas) yang agak meloncata-loncat itu ya kemudian agak keras-keras gitu, ya...itu kesannya

emang urak-urakan sih. Ya..kalau kita mau melihat aturan-aturan yang ada di situ ya.. kita mau menyesuaikan juga sih sebenarnya.....(Rec. tidak jelas) Oiya.....(Rec.tidakjelas).....Ya, begini ya kita seimbangilah antara nyayian yang bersifat rohani dan nyayian-nyanyian yang istilahnya kebutuhan yang banyak dipakai oleh orang-orang ituya yang banyak dinikmati oleh orang, jadi kita menyeimbangi jadi misalnya kalau pagi-pagi yang pol...pol...(tidak jelas) seperti itu kita hadirkan ya nggak jadi masalah yang masalah yang e...itu-itu kembali pada pribadi e...positif thinking apa nggak, kalau seandainya dia ber-*negatif thinking* dengan program-program kitaya terserah itu memang apa adanya yang kita terapkan sekarang jadi kita menyeimbangi antara program yang e...sedikit urak-urakan dan juga yang e...berbasis Islam kita juga anu, kita terapkan jadi ya e..diseimbangi. Jadi kita nggak boleh harus Islami semua nggak kan, jadi semuanya itu mungkin yang semua yang ada di IAIN tu nggak mungkin yang semua Islami, nggak. Jadi sama aja misalnya seperti itu.....(Rec.tidak jelas). Heh.....e...ya, O..nggak juga ya karena semuanya punya perbasis- basis sendiri ya nggak semuanya harus, mereka berpenampilan Islami.....(Rec.tidak jelas). Sama, sama ya setiap manusia itu sebenarnya pada dasarnya sama kan seperti itu, kalau di IAIN itu misalnya ada yang e...sifatnya religius, kemudian ada juga e..*funky* ada juga, bahkan yangapa ituya yang *pang* itu rambutnya kayak gini, ada juga ya. Bermacam-macam jadi posisinya di situ bermacam-macamnya jadi kembali pada hal yang Islami itu pada hatinya masing-masing, jadi penampilan itu boleh *funky* tapi hati tetep (*semua ; he....he...*) hati tetep Islami gitu lo, itu modelnya. (*Maret ; Ok, kalau saya bisa usul funky dalam hati santri*). Na, gitu lo, he...he...ya tapi itu tadi kembali pada hati masing-masinglah ya, jadi kalau seandainya pribadinya seperti itu ya, ya tampilkan pribadinya seperti itu, tapi kalau e...masalah program-program yang kita tawarkan nggak boleh diganggu gugat, seperti itu modelnya, jadi kalau mereka pengen berasumsi negatif silakan. Tapi yang jelas kita akan menghadirkan kepada orang yang *positif thinking* aja, jadi kita nggak pernah menghadirkan yang buruk-buruk, kalau seandainya mereka e...berpikiran ngeres ya udah, berpikir ngeres juga. Misalnya e ...ketika suaranya seksi...ya udah ya ampun kalau aku memiliki orang ini ya ampun gimana ya.....(*B. Dina ; he...he...*) Na.. itu jadi misalnya gitu ya, jadi itu tergantung kepada orangnya sendiri ya, jadi kita nggak e.... rasa-rasanya kalau kesalahan itu wajar kalau setiap penyiar itu e...apa melakukan kesalahan dalam siaran mereka.....e, iya (*Anton ; Jangan, jangan...janga tu...*)

B. Dina : E...iya yang keputusan apajam tujuh pagi sampai setengah tiga itu dari kampus atau kesepakatan kalian sendiri ?

Miguel : Itu jam dari kampus (*B. Dina ; O..jam dari kampus*) e...kemarin kita ngusul untuk e...durasi siaran itu sampai sore ataupun sampai malem itu nggak pa-pa. Karena kebetulan kemarin kan untuk tim produksinya saya yang anu apa nih pimpinan produksinya di situ jadi saya boleh mengisi siaran sampai malem dengan syarat menjaga fasilitas yang ada di situ, jangan sampai ada kehilangan ataupun ada apa-apa yang adadi situ .

B. Dina : Tapi keputusan yang kalian sendiri, yang pengurus itu gimana mau tetep sampai jam tiga atau mau, mau memperpanjang waktu sampai sore, malem, kalau kalian menjadi pengurus?

Miguel : Pengennya kami tu sampai jam sembilan malem jadi temen-temen sudah sepakat untuk siaran jam sembilan malem atau sampai jam dua belas malem, bahkan di situ jadwalnya sampai jam dua belas malem, tapi belum terealisasikan saat ini. E...tapi tu untuk Dekan kayaknya mereka memberi kesempatan untuk siaran malem-melem (*B. Dina* ; karena ?) karena tadi nggak pacaran....siapa tahu gitu lo.

B. Dina : Kalau Mbak Puput gimana keputusan jam itu gitu ya, itu, itu dar...disepakati bersama atau itu sudah ditentukan oleh pihak kampus ?

Puput : Ya, sendiri. Kalau misalkan kita..Pak kit mau siaran *ampe'* jam segini ya...udah sebisanya orang. Terkadang aja kita karena belum....struktur kepengurusan tadi ya, itu nggak jelas juga, belum jelas maksudnya. Ah...lagi nggak bisa siaran nih...kadang-kadang digantiin, terkadang wah praktikumnya telat diundur jam segini, kita yang *ngalah* seperti itu. Jadi masih menyesuaikan segitu sama yang masih prioritas kampuslah. Soalnya kita masih barengan...iseng gitu.

B. Dina : Ya, Ema ?

Ema : E....dudurasi siarannya kalau Senin sampai...Senin sampai Sab...Senin sampai Jumat plus Minggu itu empat jam dari jam empat sampai jam delapan, kemudian kalau hari Sabtu itu jam empat sampai jam sembilan, ada penambaham satu jam siaran untuk....

B. Dina : Nggak, kalau menurut kalian sendiri idealnya berapa jam sehari sih ? kalian bis...idealnya radio komunitas kampus itu siaran ?

Ema : E...kalo omongin ideal kalau saya lihat dari kemaren-kemaren mungkin e...kita lihat SDM-nya juga gitu lo maksudnya e...operator-operatornya, mungkin kan(*P. Anton* ; Rec. tidak jelas) O iya mungkin e...SDM kalau di sini sih banyak, banyak, banyak yang punya potensi untuk e...bisa jadi, jadi operator bisa jadi penyiar untuk yang di Atma Jaya radio sendiri. Tapi kemudian kita lihat juga pemakaian ruangan sendiri karena, ya sama seperti Puput gitu kan masih, masih berbagi dengan praktikum kadang kalau praktikum sampai malam e...mereka ijin ke kita untuk, untuk e... pakai praktikum ya sudah, kita tidak bisa siaran. Karena memang penggunaan Lab. Diutamakan untuk kuliah, untuk praktikum gitu.

Anton : E...kalau untuk Ganesha e...itu udah, udah terserah pengurusnya seperti apa gitu jadi, jadi keputusan kita mengatur sendiri.....ya, tapi kadang juga karena, karena e...apa ya karena, karena masalah keterbatasan kadang, ya...karena seleksi alam tadi, keterbatasan. Kita pernah tiga kali dua puluh empat jam itu *on air* terus, he...jadi tiga hari terus. Itu, itu aja itu, itu bisanya masa-masa liburan gitu, masa-masa liburan yang or.....anak-anaknya kebanyakan nggak, bukan asli Yogya jadi pada pulang, jadi tinggal dikit, yang tadinya siaran jam tujuh kan nggak tahu, nggak tahu dia yang, yang setelah dia siaran apa nggak dia, dia ini aja dikasih masukin *play list*, ya udah dia tinggal. E..nggak selama tiga hari setelah dia tinggal tu nggak ada siaran lagi dan itu trus, trus hidup (he...)

B. Dina : Jam berapa to siarannya biasanya, e...biasanya st...st...st...sebelumnya ini tu kemaren secara regulernya dari jam tujuh pagi sampai jam satu siang trus *off air* mulai lagi jam tiga sampai jam dua belas malem. Tapi e... untuk transisi ini karena tinggal, tinggal berapa ya tinggal limalah ini jam tujuh sampai jam empat, jam tujuh sampai

am empat (B. Dina ; Nonstop ?) Nonstop e...maksudnya jam, jam tujuh *on air* jam empat *off air* gitu Karena transisi ini karena masih lagi rekrutmen gitu lo.

B. Dina : Kalau di GSH ?

Maret : Kalau di GSH sendiri e...kebetulan ini adalah tanggungjawab PD ya, *Program Director* bahwasannya dia e...melihat lebih efektif e...kita, kita sudah mem-plot bukan, bukan lagi rata-rata e...tapi sudah mem-plot bahwasanya setiap hari kita siaran jam tujuh samapi jam dua. Karena e...pengalaman juga waktu angkatan pertama GSH itu bukan hanya tiga kali dua puluh empat jam, tapi setiap hari dua puluh empat jam. Jadi karena e...dulu itu memang e...perjuangannya luar bisa sekali apalagi kalau masa-masa e...bulan-bulan puasa itu e... Idul Fitri e...mereka kebetulan kalau dulu itu kita masih menggunakan *tape* ya, bukan, bukan lagi, bukan menggunakan komputer tapi masih menggunakan *tape* e...ka...samapi kita lupa untuk membalikkan kaset gitu jadi habis lagu masih *on air* gitu. Jadi hal-hal seperti itu e...sering terjadi ketika kitamelihat e...efisiensi program dan waktu e...kita memutuskan jam tujuh sampai jam dua, jadi itu yang, yang menurut, kami e...lebih, lebih berbobot, lebih, lebih terisi semua acara e...jam tujuh sampai jam dua. Dan untuk mengenai...kebetulan untuk GSH itu kan juga sebagai Lab. Juga e...tetapi di sini apapun e...praktek dari Program Studi e...jurnalistik atau broadcasting ini harus menyesuaikan acara yang ada di GSH jadi mereka e...di GSH nggak bisadigusur. Ok sekarang waktunya praktek temen-temen broadcasting mohon GSH *off air* dulu, nggak tetapi tetap e...GSH e...*on air* terus tinggal nanti e...kebetulan seperti Mas Adink itu sebagai pembina dan beliau yang sering mengadakan e...praktek di GSH e...beliau tahu persis gitu. E...Mas Adink ini acara seperti ini kalau Mas Adink ingin memasukkan e...praktek tentang apa e...tolongsesuaikan dengan jadwal GSH gitu. Jadi e...kita tidak, tidak, tidak saling terganggu gitu. Jadi kita, kita semuanya dari Program Studi juga *enjoy* e...kita juga *enjoy*. E...mungkin sampai-sampai mungkin dalam praktekpun sampai-sampai e...Dosen dari broadcast atau jurnalis malah mereka menyuruh untuk, ok untuk e...sasarannya adalah untuk acaranya GSH gitu. Jadi kalian yang menyampaikan tetapi itu adalah praktek kalian gitu, jadi mungkin *on air* tetapi itu sekalian praktek mereka gitu, seperti itu.

B. Meylani : Ok, e...ya udah selesai gitu ya, pembicaraan mungkin tidak akan berhenti di sini. Terimakasih juga buat partisipasi temen-temen, mau datang meluangkan waktu, dan kita bisa berbagi informasi khususnya mengenai radio kampus. E...ada beberapa hal yang akan terus kami gali, gitu ya. Dan beberapa hal yang sudah disampaikan dan yang pasti e...ada satu hal tadi yang diimpikan. Tadi disampaikan oleh Pak Anton bahwa dengan karakter radio komunitas, temen-temen sendiri sudah bergelut di situ ya. Dengan pengalaman, keterlibatan dengan semangat yang pasti gitu ya...e...itu semua pasti punya beberapa keunikan gitu ya, kekhasan yang muncul terus dengan dinamika yang hadir dalam situasi kampus masing-masing. Ok, jadi sekali lagi kami mengucapkan terimakasih dan kita kasih *applaus* buat kebersamaan hari ini.....(P. Anton ; Iya). Iya...harus adaini ya waktu selanjutnya, kemudian dari tim kami. Ini kami mungkin udah...sedikit souvenir, kenang-kenangan buat temen-temen e...yang hadir hariini, juga dengan uang transport.....(h...h...) Jadi harus diletakkan.....dilempar.....kemudian dari Pak Anton ? Bu Dina ?

P. Anton : Catatan terakhir ya ?

B. Dina : He-eh mungkin ada banyak yang kita...., yang ingin saya ketahui sebetulnya ya. Tapi mungkin...waktunya juga nggak akan cukup. Karena memang banyak yang bisa kita diskusikan di sini. Cuman e....saya ingin kalau seandainya dari kita, ada yang mungkin ingin ketemu. Karena ada yang harus kita gali lagi itu saya ingin agar apaya kita juga bisa, dalam suasana yang sama, gitu karena kita memang sudah mengenal sebelumnya kan ? karena memang mungkin ada beberapa hal yang ingin kita tanyakan ke tempat e...temen-temen sekalian. Kita boleh nggak misalnya untuk mengambil foto studionya seperti itu,...seandainya diijinkan gitu ya kita ada satu, dua pertanyaan, ada questioner yang kita ingin temen-temen itu mengisi gitu lo. E...misalnya tentang nama radionya apa ?, misalnya ada singkatannya.....Rasida kan Radio Siaran Dakwah misalnya, kemudian powernya berapa.....I-nya termasuk e...peralatan yang dipunyai teman-teman seperti apa.....O iya he-eh.

P. Anton : KPID (ha...ha...) to....mungkin dia biar bisa mengusulkan ke.....PEMDA-nya.

WAWANCARA RADIO AKINDO

Kamis, 19 Mei 2004, 9.30 WIB

Vembri : Bisa diceritakan struktur keorganisasian Raka, kaitannya dengan lembaga kemahasiswaan lain, seperti BEM.misalnya.

Ce : UKM, ya kita sih sebenarnya e...berdiri sendiri UKM, ada khusus UKM radio (*Ce ; Raka*) kita Radio Komunitas AKINDO dan berdirinya itu dari tahun 2000, tahun 2000 itu dirintis oleh kakak angkatan kita sampai 2002 kita masuk, itu berhenti, mati, vakum karena keterbatasan alat. Jadi alat kita tu masih manual, kita belum punya alat-alat yang gimana selayaknya radio itu, belum. Jadi dengan keterbatasan itu kita coba untuk siaran, tapi akhirnya nggak bisa bertahan, nggak bisa bertahan akhirnya tetap satu tahun, satu tahun ya, sempet satu tahun kita vakum dan sekarang mencoba, sedang berjuang kembali untuk menghidupkan kembali radio ini walaupun dengan segala keterbatasan yang masih ada, ya kita mencoba untuk tetap, tetap mengudara walaupun ya jaraknya masih sekitar kampus dan 10 kilometer keluar.

Vembri : Bagaimana dengan pendanaan operasional radio?

Ce : O kita dapat, satu semester dapat jatah 400 ribu dari kampus (*Vembri ; untuk satu semester?*) ho-oh dan itu ditambah, itu nggak cukup ya, nggak cukup apa-apa itu ditambah dengan e...iuran, iuran dari anggota, iuran dari anggota (*Ce ; Kas gitu*) heh ada kas sendiri satu minggunya seribu.

Vembri : E...dari setiap pengurus ?

Ce : He-eh anggotanya tu (*Vembri ; selain itu ?*) e...dananya itu aja deh, sumbernya, sumber dana dari itu aja sementara dari UKM, dari atas, sama dari anggotanya.

Vembri : Siapa penanggungjawabnya radio ini?

Ce : Penanggungjawabnya Mas Endi ya ? (*Ce ; Mas En...*) Mas Endi atau mana, senat bukan kemahasiswaan (*Ce ; Direktur apa...*) Direktur kemahasiswaan (*Ce ; Mas Endi, Endi Saputro*).

Vembri : Itu mahasiswa juga ?

Semua : Bukan, Dosen (*Vembri ; O..Dosen ?*)

Ce : Penanggungjawab paling atasnya, mahasiswanya tu Candra (*Semua ; Candra*) (*Saling menimpali ; Dia itu mahasiswa.....apa, koordinator apa.....manager*) segitulah (*Ce ; Itu paling atas di Raka sini*) Tapi kalau di paling atasnya lagi penanggungjawab semuanya (*Vembri ; Ya penanggungjawab semua*) penanggungjawabnya Mas Endi, PP...Direktur kemahasiswaan (*Vembri ; Itu dosen ?*) (*Semua ; Dosen*).

Vembri : Posisi strukturalnya di kampus disebut apa?

Semua : PD...II, III, PD III (*Vembri ; O...PD III bagian kemahasiswaan*) bagian kemahasiswaan.

Vembri : Kalau, *nek opo* ya menurut kalian berempat ini, karena memang berempat, siapa yang seharusnya menjadi penanggungjawab dari radio ini?

Ce : Ya...seluruh anggota deh kayaknya tanggungjawab, cumin apa ya kan ada ya mengurusin itu ya, mungkin si Candra-nya ya. Candra tapi juga sering nggak sering dating sih (*Ce ; Kethetheran*).

Ce : Itu karena kita jadwalnya itu lo mas nggak tentu, kita sih tergantung...pertama sih alat ya (*Ce ; Alatnya*). Jadi kita males-malesan jadinya...

Ce : Waktu itu banyak dapat kritik yang ini juga, jadi ya mau nggak mau kita membatasi ini juga, membatasi apa sih siaran kita.

Ce : Tapi yang tanggungjawab di sini Candra.

Vembri : Kritik? Seperti apa?

Ce : Kritik misalnya apa e...bu..apa ya alat kita bunyi tu *kresek-kresek* gitu lo mengganggu.....(Suara tidak jelas) (*Ce ; Kadang.....[Suara tidak jelas] sendiri*) kadang mati sendiri, kadang hidup kadang kita enggak kan nggak enak ya. Jadi...nya agak masih rusak ya, loto.

Vembri : Apakah Si penanggungjawab PD III itu tahu tentang kerusakan ini ?

Ce : Ya tahu, (*Ce ; Tahu*) kita masih mengajukan makanya kita masih mengajukan proposal gitu (*Vembri ; Begitu?*) Jadi belum turun makanya ini, ya masih ya mau, masih mau.

Ce : Masih mau mengajukan proposal trus tapi kita udah ngomong-ngomong gitu, secara resminya gitu lo, secara resmi, secara tertulis kita belum.

Ce : Pengajuan alatnya udah, udah di udah nyampe' di sana, di atas tapi (*Ce ; Belum turun*) belum terealisasi, he-eh belum turun.

Vembri : Pertanyaan berikutnya, masih soal keorganisasian. Apakah ada semacam prasyarat bagi bakal pengurus di sini ?

Ce : Prasyarat pengurus (*Vembri ; Iya*) (*Ce ; Maksudnya jadi anggota atau*) (*Vembri ; Iya pengurus radio*) yang pasti ya bisa (*Ce ; Nggak berat kali ya*).

Ce : Kalau kita tu e...nyari penyiar gitu ya, lebih ke penyiar ya (*ce ; Iya*) bukan ke pengurusnya (*Ce ;[Suara tidak jelas]*) he-eh jadi kita mungkin test-tsetnya gitu seperti menyiarkan kayak gitu-gitu.

Ce : Kalau kemarin.....(Suara tidak jelas) ama kita, kita daftar trus kita ada training (*Vembri ; Iya*) ada apa sih semacam dikumpulin dikasih, dikasih informasi tentang radio tu seperti apa, ntar tinggal ada berapa test gitu lo.

Ce : Tapi syaratnya yang pasti ya mahasiswa AKINDO, nggak dari luar.

Vembri : Maksud saya, apakah ada test tertentu. (*Ce ; Iya testnya kita...*) Yang nantinya, ada yang ditolak dan ada yang diterima!?

Ce : He-eh (Vembri ; begitu?) pakai test tertulis sama test wawancara trus test siaran (Ce ; Kreatif).

Vembri : Test tertulis? Seperti apa?

Ce : Ya...seputar, seputar musik (Ce ; Seputar musik) e...apa pengetahuan, pengetahuan tentang musik.

Vembri : Pengetahuan yang berkaitan dengan ketrampilan seorang penyiar ?

Ce : Iya (Ce ; He-eh) ya jadi kita di sini mencari penyiar sekaligus nanti mengurus jadi pengurus gitu (Ce ; He-eh) (Vembri ; Bagai...) jadi penyiar bisa sebagai sekretaris juga, bisa sebagai bendahara juga gitu.

Vembri : Bagaimana dengan teknisi?

Ce : Teknisi itu (Vembri ; Iya) jadi semuanya bisa, harus bisa operatornya itu kan.

Ce : Itu yang gampang-gampang susah masalahnya kita operator sama ini kan (Ce ; Langsung) langsung gitu (Ce ; Kita harus bisa) tidak ada operator khusus ya....

Ce : Jadi nanti ada trainingnya juga kan (Vembri ; Pakai itu? – menunjuk pada peralatan siar) he-eh pakai itu.

Vembri : Berapa lama biasanya seseorang menjadi pengurus?

Ce : Setiap ini ya kalau kita apa sih (Ce ; Ada regenerasi kan maksudnya) (Vembri ; Iya regenerasi). *Saling menimpali* ; O....setahun sekali.....kayak penerimaan tu harus ada.....angkatan baru.....angkatan baru ganti, angkatan baru ganti.....

Ce : Kita yang sudah di atas harusnya cumin e...kita (Ce ; Sebaiknya memantau) he-eh memantau bantu-bantu mereka kalau ada kesulitan apa gitu kalau mereka kesulitan apa.

Ce : Dan kita masih menjadi anggota sampai kita lulus....lulus ya udah (Ce ; Nggak) nggak.

Vembri : O...jadi harus menjadi anggota (Ce ; Selama di...) selama di sini ? (Ce ; He-eh) itu berapa tahun ?

Ce : Berapa tahun sih kita di sini....he...he...dua tahun setengah, maksimal tiga.

Vembri : Apakah ada batas minimalnya? (Ce ; O...nggak) atau nggak ada ? (Ce ; Nggak ada). Jadi misal: meski sudah diterima tapi tidak senang, ia bisa pergi?

Ce : E...(Ce ; Iya) e...itu e...pernah ada pengalaman seperti itu ya kita ngomong baik-baik gimana sih (Ce ; He-eh) kenapa alasannya, kebanyakan alasannya karena sibuk.

Ce : E kita kan ya D3 lebih banyak (Ce ; Lebih banyak praktek) jadi ya kesibukan itu mereka sudah nggak sanggup lagi ini ninya, ya udah (Ce ; Tapi) ya kita terima semua lasannya untuk keluar.

Ce : Tapi pakai alas an sih keluarnya gimana, ngapa gitu.

Ce : Ya terserah dia mau nipu atau apa (Ce ; He..he) kita udah toleransi gitu.

Vembri : O tapi biasanya bertahan berapa lama seseorang di Raka ya e...di (Ce ; AKINDO) ya, di AKINDO (Ce ; Iya)

Ce : Kecuali semester 5 mungkin mereka (Ce ; Udah keluar) soalnya.....(Ce ; Nggak bukan semster 5) (Ce ; Magang dia) semester 6, semester 6 itu udah, udah, udah keluar udah pada magang kan.

Vembri : Kalau anda semua semester berapa sekarang ?

Semua : Emapt

Vembri : Berati sudah dua tahun ya...(Ce ; Iya) di Raka sini

Ce : Sebenarnya ini udah harus, sebenarnya udah harus ganti ya (Ce ; Ganti) cuman karena kita masih....

Ce : Kita masih menunggu aktifnya ini dulu, baru kita regenerasi lagi.

Vembri : Menunggu....ini termasuk menunggu dana yang diajukan itu ?

Ce : Iya (Ce ; Ya) he-eh diantaranya itu.

Ce : Dana mungkin keluarnya satu bulanan gitu ya, jadi kita nunggu.

Vembri : Apakah Raka punya semacam visi?

Ce : Yang pasti kita pengen keluar, siaran keluar sepertiyang sudah ada, radio-radio sekarang yang sudah ada mungkin (Ce ; he-eh) kita pengen seperti itu siaran keluar (Ce ; Biar eksis) tetep eksis lama gitu, ya kalau bisa orang juga kenal gitu (Ce ; Tahulah) Raka itu siapa, apa, radio mana.

Vembri : Tujuan semacam itu dirumuskan oleh siapa, siapa yang mengobrolkan, apakah dari...

Ce : E...kita udah ngobrol dari tingkat atas dulu ya, kita pengen Raka bisa keluar (Ce ; Istilahnya kita, siapkan kita dululah) he-eh dari, dari awalnya aja (Ce ; Dari awalnya ada Raka) ya di...

Ce : Kita pengen jadi satu rad...sebenarnya radio, radio komunitas tetapi yang orang bisa denger (Ce ; He-eh) O ini lo Raka., Raka nih punyaanya AKINDO gini, gini..

Vembri : Ide mendirikan radio ini siapa to ?

Ce : Betty (Ce ; Betty) Betty angkatan 2000, tahun 2000 (Vembri ; O....)

Vembri : Itu mahasiswa ya? (Ce ; Iya) Bagaimana kok bisa jadi seperti ini? Bagaimana ceritanya?

Ce : Menjadi seperti ini maksudnya (Vembri ; E...bisa menjadi radio)

Ce : Ya pengen menyalurkan bakat pertama menyalurkan ini, ya sekalian media pembelajaran kan ini radio dan televisi ya...jadi kan masak kita nggak punya radio gitu lo, sedangkan (*Ce* ; Yang kampus-kampus lainpun bisa) he-eh sedangkan jurusan kita TV dan radio.

Ce : Kalau dulu mereka belum ada ini apa pemancar (*Ce* ; Belum ada pemancar, jadi kita masih dalam lingkup kampus aja) belum dikasih pemancar.

Ce : Waktu angkatan 2000 tu masih kampus, pakai speaker gitu kan (*Vembri* ; O gitu ?) he-eh sekarang sudah pakai pemancar (*Vembri* ;[Suara tidak jelas])

Ce : Jadi yang dengerin ya yang nongkrong di situ, di bawah-bawah speakernya itu.

Vembri : Itu bertahan sampai berapa lama ?

Ce : Ya sejak 2002 (*Ce* ; 2000...) sekarang juga masih (*Vembri* ; O...masih ?) cuman kalau sekarang ditambah ada pemancar gitu. Kalau di sini ya masih kan nggak mungkin dong bawa-bawa radio kan ke kampus gitu ya jadi pakai speaker kalau di sini (*Ce* ; Kalau di sini) kalau yang di luar udah keluar (*Ce* ; Ada pemancar) ada pemancar.

Vembri : Bagaimana dengan misi radio? Apakah sempet diobrolkan?

Ce : Misinya ya...padha wae (*Ce* ; Ya pengen produksi, pengen produksi).

Ce : Iya sih, bener-bener siaran gitu lo maksudnya yang, yang teratur ya ada jamnya kita siaran dari jam segini sampai jam segini, penyiarannya ini kita program siarannya ini gitu lo.

Vembri : Berarti selama ini belum seperti harapan?

Semua : Belum, (*Ce* ; Belum) masih (*Ce* ; Ya ada kadang, kadang...)

Ce : Ya ada kendala waktu juga...

Ce : Siaran baru 10 menit trus tiba-tiba masuk gitu kan, ya udah kita closing langsung gitu, ya udah, sini langsung nggak siaran lagi.

Ce : Masalahnya rata-rata cuna satu kelas ya (*Ce* ; He-eh) kita kan ada BC A dan BC B, kebanyakan.....BC A (*Ce* ; Apa...) dan kita jadwalnya satu.

Vembri : BC itu apa ?

Ce : Broadcasting kelas A sama kelas B (*Vembri* ; O...), nah rata-rata kita ni anak kelas A, kita karena kan jadwalnya sama (*Ce* ; Jadwalnya sama) jadi kalau masuk nggak ada yang gantiin siaran gitu lo.

Vembri : Berarti tak ada yang merelakan dirinya membolos untuk siaran?

Semua : Wah susah.

Ce : Susah juga sih soalnya (Ce ; Kan kita banyak prakteknya ya, jadi kalau ketinggalan tu susah) pas nggak masuk ya udah nggak ngerti apa-apa gitu lo. Semester empat ini udah praktek-praktek terus.

Vembri : Apakah kalian terburu pergi?

Ce : Iya ini mau pergi nih (Vembri : O iya ?) mau ke TVRI (Vembri ; Semuanya ?) Iya mau ke TVRI.

Vembri : O... berarti berapa menit lagi kira-kira ?

Semua : Ya.....sebenarnya.....udah dari tadi.....Masnya.....

Vembri: O iya mungkin sebentar lagi ya (Ce ; he-eh) ini bagaimana dengan persoalan ijin.....(Ce ; mau ke TVRI, kau sama Anisa to ?) (Ce ; Kowe mbek aku wae) (Ce ; Eh....kalau ada.....tolong cari gue ya).....Apakah sudah berijin? (Ce ; Maksudnya keluar apa...) Iya (Ce ; E...belum) (Ce ; Masnya.....dong) Apakah kira-kira soal ijin memang diperlukan? (Ce ; Komunitas ya ?)

Ce : Kalau, kalau keluar, kalau siaran sampai keluar kalau menurutku perlu ijin sih (Ce ; Iya) masalahnya takut numpuk sama frekuensinya orang (Ce ; He-eh) kita ngambil frekuensi orang.

Ce : Harus dirapikan paling nggak (Ce ; Ya sekarang kan udah dirapikan ya...) itu aja masih ada yang bisa kegusur kan, yang udah dirapiin aja masih bisa kegusur frekuensinya apalagi...frekuensinya nggak ini.

Vembri : ...Buru-buru ya, ini masih ada sekitar 3 pertanyaan lagi (Ce ; He-eh) bagaimana? (Ce ; Nggak pa-pa) Kalau menurut mbak-mbak ini siapa yang sebetulnya berhak untuk memberi ijin itu ?

Ce : Ijin ? (Vembri ; Iya) dari pihak kampus? (Vembri ; Selain itu? Maksudnya yang untuk lebih keluar) Keluar ? (Vembri ; Lebih untuk soal pengaturan frekuensi).

Ce : Iya....pastinya ya orang-orang yang (Ce ; Tapi) ya menata radio (Ce ; Tapi tu...aku malah nggak tau he...eh) apa tu PR?S..NI kalau nggak salah itulah (Ce ; Ya pengurus radio ?...Nas hi..hii) ya gini-gini kita juga (Vembri ; Apa yang dimaksudkan itu dari pemerintah? Atau?) ya itulah (Semua ; Ya mesti dari pemerintah) kalau mau lebih rapi, biasanya kan dari pemerintah juga harus...

Vembri : Karena radio ini basisnya komunitas, (Ce ; He-eh) menurut kalian, apa yang sebenarnya dipahami sebagai komunitas itu ? Atau apa yang dibayangkan dari konsep komunitas itu?

Ce : Ada satu...yang pasti ya apa yang punya sama-sama punya misi dan punya visi yang jelaslah kalau komunitas, kalau aku bilang ya seperti itu, ya mengangkat nama ini (Ce ; Nama kampus) ya kampus juga, kampus.

Ce : Yang pasti untuk ya orang-orang kreatif (Ce ; Kreatif tahu) seperti apa, kreator muda, panggilannya kan kreator muda. Jadi ya ininya memang orang-orang kreatif, ya...ya dengan isinyapun seperti itu.....(Suara tidak jelas) (Ce ; Ya yang pasti itu

lo) E...memperkenalkan itu AKINDO dan Raka itu bagian dari AKINDO (Ce ; A....) (Ce ; Dan tempatnya orang-orang kreatif) sapaan kita kan kreator, kreator muda Yogyakarta (Vembri ; O...) panggilannya, sapaan.

Vembri : Berarti yang dibayangkan sebagai komunitas itu orang-orang AKINDO?

Ce : (Ce ; O....nggak) kubilang orang-orang kreatif itu, e....selain orang AKINDO, orang-orang kreatif..

Ce : Tapi yang orang-orang luar itu tahu AKINDO gitu lo, mengenal AKINDO gitu lo, dari....(Ce ; Ini lo AKINDO) dari Raka ini (Vembri ; O gitu ya ?) kan komunitas gitu ya.

Vembri : Kalau e...ini semuanya e...ini sejak berapa 2000 ya ? (Ce ; He-eh 2000). Apakah selama ini yang mengurus radio adalah mahasiswa-mahasiswa sendiri? (Ce ; He-eh iya, ya). Lalu ketika dibayangkan mau keluar, apakah nantinya juga akan melibatkan orang-orang yang jadi pendengarnya (Ce ; Pendengar) Raka?

Ce : Ya iya (Vembri ; Maksudnya melibatkan mereka dalam perumusan format acara, *content* acara, dst) (Ce ; Kayak misalnya).

Vembri : Misal, dalam hal penyusunan acara? (Ce ; O..nggak, nggak) Atau pemilihan apa-apa yang layak disiarkan ?

Ce : Nggak mungkin (Ce ; Itu sudah) mereka sebagai pendengar dan apa ya kalau yang...(Ce ; Memantaulah) sekedar request apa ya kayak gitu. Jadi kalau itu dari dalam aja...

Ce : Itu sudah, sudah tanggungjawab dari si pengurus baru gitu lo (Vembri ; O...begitu ya ?)

Ce : Cuman kita da ini ya, kayak just do it itu lo....

Ce : Ya kita punya satu program acara yang apa sih...jadi mungkin te...(Ce ; Orang-orang luar kalau siaran) ya he-eh mau siaran bisa, tapi didampingin sama penyiar dalam.

Ce : Luar dalam artian tu (Ce ; Ya anak kampus ini)

Ce : Tapi belum (Ce ; Tapi belum, sekarang masih buat anak kampus sih, masih e...orang-orang di luar kepegurusan Raka ya) (Vembri ; O...gitu ?) nanti kalau udah eksis mungkin orang-orang luar bisa (Ce ; Orang luar bisa...siaran)

Vembri : Em...kalau soal format acara biasanya dipertimbangkan atas dasar apa?

Ce : Ya..ya...segmennya anak muda (Vembri ; hanya anak muda?) he-eh ya itu kayak gitu .

Vembri : Selain itu ? (Ce ; He-eh) Apakah ada pertimbangan lain-lain? (Ce ; YA...di..)

Ce : Di dalam kita misalkan kita (Ce ; mungkin dari iklan-iklan apa) he-eh

Ce : Apa, iklan-iklan mengenai misalkan kampus mengadakan apa gitu, kita ngiklanin (Ce ; He-eh).....saling menimpali.

Ce : Misalkan ada penerimaan mahasiswa baru, kita juga ngiklanin itu, trus misalkan ada pameran apa dari kampus kita juga ngiklanin itu.....informasi tentang kampus juga ada.

Ce : Kalau nggak ya dari pamflet-pamflet.....(*Ce* ; Pamflet luar) yang berhubungan...

Ce : Misalnya ada workshop film atau apa (*ce* ; berhubungan dengan komunikasi gitu lo) heh.

Vembri : Mungkin satu pertanyaan terakhir ya (*Ce* ; Iya he...he...) kayaknya terburu-buru. Radio macam Raka ini seringkali disebut atau dianggap sebagai semacam media alternatif. (*Ce* ;He-eh) Nah, kira-kira apa jadi alternatif itu, ketika dibandingkan dengan radio-radio mainstream, radio-radio swasta(*Ce* ; He-eh). Kira-kira apa yang alternatif dari radionya mbak-mbak ini ?

Ce : Apa ya (*Ce* ; Apa ya ?) alternatifnya apa.....hh...hh...ya, embuh.....(*Vembri* ; he...he...)

Ce : Masih, masih membingungkan (*Vembri* ; mmm....)

Ce : Tapi bisa setara

Ce : Ya nggak setaralah ya (*Ce* ; Alternatif...) untuk...

Ce : Pertanyaan terakhir kok susah ya ?

Semua : Ha....ha.....udah...

Vembri : Aku perlu nama...(Ce ; E....dan jabatan, ha....ha...), namanya saja saya kan baru kenal (Ce ; O iya...) mbak yang ini: Mbak Fika (Ce ; Iya Pika), tapi yang lainnya belum...

Ce : Ini Ajeng (Ce ; Ini Ajeng), Erna, Marni.

Vembri : Mungkin karena ini....buru-buru kapan-kapan saya bisa (Ce ; Ok deh...) (Ce ; Yo....) kembali lagi ya?

WAWANCARA dengan RADIO MAGENTA (UNY)
Jum'at, 21 Mei 04, 19.00-20.30an

Vembri : Mungkin Ocha bisa ceritakan posisi Radio Komunitas Magenta ini dalam kaitannya dengan struktur kampus; apakah UKM atau (A ; O iya) lembaga independen ?

Co : Kalau e... Magenta itu di UNY tu UKM jadi Unit Kegiatan Mahasiswa sama dengan yang kerohanian, KOPMA, BEM, trus apa Teater tu semua sama kita UKM jadi di bawah PR III ya. (Leli: Ya) di bawah PR III bagian Kemahasiswaan. Kalau lembaga independent sih nggak, kita sekarang kitapun belum bisa berdiri sendiri kan akhirnya jadi kita masih...(Leli: Ah tidak bisa) apa Rektor kita lebih di bawah PR III, UKM.

Vembri : Siapa yang jadi penanggungjawab Magenta ?

Co : Penanggungjawab dari Magenta, maksudnya secara personal apa secara struktur (Vembri: Secara struktural). Jadi kita di sini e...operasionalnya yang, yang memegang sehari-hari mahasiswa, tapi kita punya kayak Pak Dosen-Pak Eko. Dosen pembimbing, Eko...(Leli: Pembina) Eko Mapangaji itu, jadi dari Rek...dari PR itu biasanya menunjuk orang-orang untuk mendampingi UKM-UKM. Nah untuk di Magenta, pendamping UKM, untuk Magenta kita punya Dosen Pembimbing atau dosen Pembinalah ya, tu Pak Eko...Mapangaji. Dia tu Dosen Teknik Elektro UNY gitu.

Vembri : E...dengan dua posisi itu tadi ya, jadi ada...e...ini di UNY sebagai UKM (Ocha ; Heh) trus ada penanggungjawab khusus dari Universitas (Ocha ; Ho-oh) yang bertanggungjawab di sini (Ocha: Ho-oh). Itu apakah kira-kira posisi itu bisa dibilang cukup ideal? (Ocha: Em...) Atau sebetulnya, temen-temen di sini punya bayangan lain tentang pemosisian Magenta itu (Ocha: Punya bayangan nggak ?)

Co : Kalau idealnya menurutku sangat ideal ya, karena PR secara langsung nggak mungkin menangani kita kan (Vembri ; begitu?). Jadi dia menunjuk e...Dosen untuk mendampingi Magenta, mendampingi Sigma ada masing-masing Dosen untuk mendampingi UKM. Tetapi pada praktek operasionalnya tidak pernah berjalan karena kita minta apa proposal, dia menandatangani susah sekali mencarinya (Vembri ; Oh itu pada kenyataannya!?) he-eh, pada kenyataannya (Wahyu ; mas aku balik dulu ya, yok semuanya, ati-ati yabesok ya). Jadi prakteknya pun tidak, tidak bisa seperti idealnya itu kita.

Vembri : Jadi sebetulnya apa yang disebut penanggungjawab kira-kira seperti yang diceritakan tadi ya ?

Ocha-Leli : Ya...ya (Laily ; mungkin bisa dibilang seperti itu ya)

Vembri : apa maksudnya kurang lebih itu?

Ocha : Hanya pada baca proposal atau baca kertas.

Vembri : Berarti kalau...katakanlah saat mengajukan proposal dana harus melalui Pak Eko itu tadi?

ya...(Ardhian ; Kayak ini apa yang tadi saya bilang bahwa dibongkar untuk perluasan studio itu malah Pak eko belum pernah ke sini, belum pernah meninjau, tapi justru dari mahasiswa dan pa...bid apa namanya perlengkapan, perlengkapan).

Vembri : Sekarang beralih ke soal kepengurusan. Apakah ada prasyarat tertentu untuk menjadi pengurus di sini (Co ; Syarat-syarat tertentu ?) Ya.

Ocha : Syarat tertentu...(gangguan teriakan) secara tertulis mungkin tidak karena apa namanya...contohnya saya, ketika awal-awal berdiri karena kami beriga yang mendirikan kami jadi pengurus dan waktu itu sejarahnya tiga orang ini langsung memegang satu Direktur umum, satu lagi Direktur *On Air*, satu lagi direktur *Off Air*. Karena emang kita yang, yang mendirikan jadi tiga, tiga bagian itu sendiri. Jadi yang bagian *on air* tu termasuk pokoknya salah satu mengurus *on air* kayak misalnya penyiar, kemudian *music director* kemudian manager siaran...tim kreatif tu di bawah *on air*. *Off Air* tu meliputi *marketing*, *public relations* sama *event organizer*. Jadi tiga, tiga...sebenarnya sama-sama sih. Tapi tiga pucuk pimpinannya masih di korek...apa koq sih ! Nggak bisa lagi pimpinan nggak bisa....walkman ada kertas kecil...tapi mati satu...e paling SMS. O...gua piker pendengar...iya tadi dengerin...(o iya dengerin)...ya tapi nyampe' berarti kanrumah dia Terban....ala paling-paling cuma di situ.....(*suara / kata-katanya tidak begitu jelas*).

Vembri : Itu kan pas masa Anda, saat masa awal pendirian radio.(Co ; Ya. Kita lagi pendirian) Tapi bagaimana untuk sekarang ?

Ocha : Ok kita udh tiga kali pergantian pengurus ya, trus kemudian pengurus yang kedua tu, kita rapat-rapat e..rapat umumlah kesannya ya jadi mengundang anggota dan itu nanti kita adakan pemilihan. Jadi pemilihan itu ya mungkin secara, secara apa ya secara pengalaman, pengalaman kita tahu orang-orang ini dia, lama berkecimpung dia punya kemampuan gitu kan akhirnya yang dipilih mereka...ayarat minimal berapa tahun sudah di sini nggak kita nggak seperti itu.

Vembri : Apakah itu juga bisa dibidang semacam test untuk...(Ocha ; Nggak ya, pengurus...) wawancara...(Ocha ; Kalau...) (*Laily* ; test secara tertulis tu nggak ada).

Ocha : Kalau untuk pengurus nggak, tapi kalau untuk keanggotaan...(Laily ; kita lebih ke ini, kayak UKM tu kayak seleksi alam gitu lo Mas). Iya seleksi alam.

Laily : Misalnya dia lebih cocok ini, itu lo ya *the right man in the right place* gitu lo. Jadi kita e...misalnya Osa yang lebih lama di sini e...saatnya dia kayaknya saya harus selesai gitu ya. Saatnya saya tidak di sini lagi, dia melihat...o Si Ini dari kandidat sekian ini ada (Co ; Berapa orang yang ingin ikut kita) berapa orang, lalu kita tanyakan ke mereka, mereka sanggup tidak, mereka merasa tertantang tidak.

Vembri : Biasanya kalau UKM itu secara periodik membuat publikasi penerimaan (Co ; he-eh tiap tahun) anggota baru (*Laily* ; memang tiap tahun kita gitu). Dan biasanya dalam publikasi itu tertulis prasyarat² bagi yang tertarik ikut; harus ini, harus itu (Co ; E...ya) Lalu setelah yang tertarik melamar, mereka harus wawancara (Co ; O...). Nah maksud saya...

Ocha : Itu memang ada, jadi pertama mereka membeli formulir. Jadi mereka Cuma membeli formulir *thok*.

Laily : Ya...secara administrative gitu ya (*Ocha* ; Ho-oh..) tapi syarat utama, paling utama itu adalah mahasiswa UNY karena kita UKM (*Ocha* ; Mahasiswa UNY..) setelah itu ya silakan dia kan punya motivasi untuk ikut ke sini, mau tahu radio, atau dia punya pengalaman periode sebelumnya, trus dia pengen (*Co* ; Belajar) e..ikut mengaplikasikan ilmunya gitu.

Vembri : Apakah ada crita, di antara sekian banyak yang tertarik ada yang tak diterima?

Ocha : Jadi gini Mas, kalau diterima, tidak diterima, kita sebenarnya tidak...kita tidak punya hak untuk menolak orang ya karena kita UKM kita punya mahasiswa, siapapun dia yang ingin berkecimpung kita terima, pendaftaran kita terima semua, jadi siapapun yang mendaftar dia adalah anggota Magenta. Kemudian nanti pada syarat...pada prakteknya kan nggak mungkin...misalnya, misalnya ya pertama kali kita buka pendaftaran tu ada 150 orang yang mendaftar di Magenta Radio – itu pertama kali dan kalau misalnya, misalnya kita lihat untuk divisi produksi, dari sekian ratus itu yang ingin jadi penyiar adalah 90 orang menjadi penyiar, maka tidak mungkin (*Laily* ; Kebanyakan) kita menerima mereka semua untuk kita jadikan penyiar dan mereka bisa siaran gitu kan, mesti sangat kacau gitu kan karena akan sangat menjadi *complicated* dan tidak, tidak semua itu mereka punya kemampuan untuk bisa naik *on air* gitu kan. Makanya yang terjadi adalah proses seleksi, tapi bukan seleksi menjadi keanggotaan tapi seleksi menjadi tim yang bekerja secara operasional kalau...(Laily ; dimana jabatan yang dipilih) ho-oh, eh. Jadi misalnya dari 150 orang itu kita, kit bikin test, test tertulis, trus kita melihat kemam...apa pengetahuan umum dia, kemudian e...bagaimana dia menyelesaikan masalah misalnya kita bikin kasus seperti itu. Pengetahuan dia tentang radio itu sendiri, lolos test tertulis masuk ke test wawancara, kita mengenal kepribadian dia lebih lanjut gitu. Misalnya untuk divisi *off air* yang *event organizer* kita memilih orang-orang yang mau bekerja, dia punya, mungkin dia punya pengalaman atau paling nggak dia mau, dia mau belajar seperti itu. Jai nanti ini, ini akan, akan tersaring, tersaring sehingga kita ini lo...orang-orang yang siap untuk secara operasional turun secara langsung maksudnya dia penyiar karena dia sudah dites untuk test konteksnya siaran ok, untuk e..reporter segala macam misalnya dulu, *event organizer*, marketing gitu. Tapi dalam arti orang yang nggak lolos itu bukan menjadi anggota magenta, dia tetap anggota Magenta tapi secara operasional dia belum bisa langsung untuk mengikuti dalam waktu dekat itu.

Vembri : Jadi, sejak awal sudah diarahkan, ditempatkan (*Co* ; Iya, he-eh) sesuai hasil...

Laily : Kita tidak menolak gitu siapapun yang mau bergabung.

Ocha : Jadi kita sudah briefing, jadi sebelum mulai test itu, kita sudah mengumpulkan mereka semua, kita, kita beri gini lo sebenarnya.....bukan berarti kalian tu tidak diterima, bukan, kalian tetap anggota tapi secara operasional kita nggak mungkin menerima sekian banyak orang dalam waktu bersamaan. Jadi nanti sebenarnya mereka-mereka yang tidak lolos itu berusaha untuk tetap aktif di sini, mau belajar, melihat. Tapi kita akan melihat, sebenarnya mereka benar-bener berpotensi dan mereka kita, kita ajak. Tapi yang terjadi...seleksi alam, mungkin karena mereka merasa tidak diterima, mereka kecewa kemudian mereka tidak mau ke sini lagi gitulah, akhirnya seperti itu.

Ocha-Leli : Tandatangani aja. Dia hanya sekedar mengetahui (*Leli* ; tapi yang mengurus semuanya, tetap kita)

Ardhian : Yang mengurus kita-kita (*Ocha*: Dia, dia, dia tidak pernah mengajukan ke atas tu nggak pernah).

Leli : Bukan, bukan bapak Eko-nya yang melobi, tapi kita dan dia sebagai mengesahkan).

Vembri : Lantas kemana lagi proposal itu?

Ocha : Ke PR...(*Laily*; Ke Pembina nanti PR III trus ke atas). Jadi misalnya kepada PR III, yang menandatangani tuh sekretaris Magenta, mengetahuinya bapak eko itu. Dia hanya sebatas mengetahui (*Laily* ; Mengetahui bahwa kita sedang mengajukan). Tapi juga Pak Eko, setahu saya juga ikut mendampingi klau misalnya kita lagi ada masalah (*Laily* ; he-eh) dalam artian mungkin kita e...apa ada, tang apa...tanggapan miring dari Rektorat misalnya ngapa-ngapa Magenta kok gini, gini, gini nah Pak Eko ikut mendampingi misalnya kita dipanggil trus pak Eko diundang.

Vembri : Pernah alami kejadian seperti itu ? (*Co* ; Biasa...pernah...namanya juga)

Ardhian : Misalnya untuk penanggungjawab terhadap alat, kita sudah, duit sudah turun berapa, tapi (*Co* ; Di alat) misalnya di apa...kalau untuk pertanggungjawaban akhir juga, kadang kan Pak Eko juga diundang untuk istilahnya membenarkan apa yang kita sampaikan atau nggak meluruskan apa yang kira-kira kita salah menangani (*Vembri* ; Apakah ia melakukan pemeriksaan bahwa program-program sudah terlaksana?). (*Laily*; Ya. Kontrol).

Ocha : Tapi kontrol ini belum seperti yang diharapkan menurut saya karena diapun sendiri mungkin... udah pernah ke sini belum sih. Kayaknya belum pernah, aku belum pernah...(*Laily*; Pernah. *Ardhian* ; Ya. Pernah. *Laily* ; Sama PR III. *Ocha* ; O ya...karena ada PR III. *Laily* ; Pada suatu pagi di tahun 2003) tapi kalau nggak ada PR-nya mungkin nggak pernah ke sini (*Vembri* ; saat peristiwa apa itu?). (*Laily*; Waktu itu, waktu itu e...). (*Ardhian* ; Pergantian Rektor) merayakan pergantian rector jadi kampanye gitu lo Mas. Kayak Pemilu gitu ya, misalnya Mas-nya, mas Vembri mau jadi Presiden jadi baru nanti bawahannya itu kunjungan, ini lo...mungkin ya ada unsur politiknya. (*Ardhian* ; jadi supaya kita milih mereka, karena mereka ini lo saya perhatian ama mahasiswa, dalam rangka untuk supaya terpilih lagi dn terpilih lagi Rektornya).

Vembri : Apakah ia selalu melakukan pemeriksaan secara periodik? Misalkan saat dana untuk keperluan beli peralatan turun dari universitas?

Ocha : Nggak, sebenarnya kita sendiri yang akhirnya harus laporan, karena kan kita mesti laporan ke Rektor, ke PR masalah penggunaan dana, SPJ-Surat Pertanggungjawaban ya itu dia hanya sekedar mengetahui itu *thok*, mengetahui...kalau Pak Eko langsung ngecek ke sini...nggak, malah justru yang di jajaran Rektorat, termasuk PR dan juga kemahasiswaan itu yang sering datang ke sini, ngecek (*Ardhian* ; ho-oh) "Mana haknya udah diisi belum ?". Justru malah dari pihak sana yang ngecek bukan dari Bapak

Laily : Ya...secara nyata ya tidak ada surat yang datang ke saya misalnya anda tidak lulus gitu, nggak ada. Jadi diterima semua, tapi seleksi alam ketika saya berada di sini, ternyata saya...

Vembri : Kalau ini e...radio yang punya karakteristik seperti Magenta ya (*Co ; Iya*) selain sebagai UKM, sebetulnya juga diproyeksikan sebagai radio komunitas (*Co ; He-eh, he-eh*). Nah pada konteks itu, idealnya berapa lama kira-kira pengurus itu harus bertahan di sini?

Ardhian : Harusnya satu tahun (*Vembri ; Setahun ? Itu minimal ?*) Itu ya...

Laily : Itu memang peraturan ya (*Ardhian ; He-eh*) di UKM, memang harus regenerasi tiap tahun (*Ardhian ; Tiap tahun harus regenerasi*) untuk laporan ke atas – Rektorat.

Vembri : Apakah selama ini memang sudah seperti itu ?

Laily : Iya sepet...(Ardhian ; Selamanya seperti itu) seperti itu.

Vembri : Apakah ada peraturan tertulis untuk itu, atau....

Osa : Ya ada dasarnya, kita ada ya di AD/ART kita...ya (*Laily ; Ada*) satu tahun (*Laily ; memang selalu pergantian*) selain, selain juga dari pihak Universitas yang memang antar UKM harus diregenerasi tiap tahunnya. Di dalampun kita juga seperti itu, karena terus terang kalau di radio tu a...bener-bener memerlukan totalitas ya Mas ya. Itu kalau nggak di-stop oleh suatu katakanlah peraturan yang.....(Suara tidak jelas) nanti takutnya akan jadi terbengkalai. Sekarang kita dengan UKM-UKM lainnya.....(Suara tidak jelas) membandingkan, itu mereka e...katakanlah ramai atau eksis ketika mereka punya acara, kalau radio kan nggak bisa. Kita setiap hari, kita punya pertanggungjawaban keluar, ke masyarakat, ke pendengar jadi kita tiap hari harus *on air* gitu kan setiap hari. Dibanding misalnya UKM kerohanian misalnya yang Muslim atau yang Katolik atau yang Kristen mereka hanya pas Natal ramai, Paska, setahun bisa dihitung. Tapi kalau kita harus tiap hari, nah ini yang kadang-kadang kalau kita tidak memprioritaskan untuk periode kepengurusan nanti akhirnya juga orang itu akan menjadi gila di sini, *stag* dia di sini kemudian kuliah uga menjadi hancur ya jadi kita setahun.

Vembri : Bagaimana kenyataannya? Apakah e...prasyarat atau peraturan itu berjalan juga ?.

Ardhian : Pada kenyatannya (*Ocha ; Peraturan apa ?*) peraturan setahun masa kepengurusan.

Ocha : Kalau kepengurusan memang tiap kita tahun apa...pergantian kepengurusan karena dari tiap tahun, jadi kita juga ada pendaftaran untuk menjadi anggota UKM kan. Jadi otomatis yang angkatan-angkatan di atas yang setahun gitu kan ganti pengurusan. Tapi bahkan sebenarnya gini saya, dalam satu tahun (*Ardhian ; He-eh*) periode itu bisa lebih dari satu kali pergantian (*Ardhian ; Satu kali pergantian*) Mungkin tadi yang dibilang Osa itu mengalami *stag*, mungkin jenuh atau gimana. Misalnya, misalnya saya jadi Direktur Produksi tapi saya jenuh gitu lo, wah akhirnya saya mau cuti dululah akhirnya yang, yang lainnya ikut melanjutkan tugas saya sebagai Direktur Produksi. Sebenarnya kan umumnya kan imana-mana dalam satu periode kepengurusan hanya...(Laily ; Mengaihkan tanggungjawab) ya...mengalihkan tanggungjawab.

Ardhian: Ya jadi sebnarnya bukn minimal setahun bukan, maksudnya kalau dia bisa banget, setahun tu udah bagus banget. Ya kan...dulu ya jaman Ega tu berapa..dua bulan dia udah (*Ocha* ; Tiga bulan) *quit* gitu ka nada yang...(Laily ; Nggak sanggup) beberapa minggu *quit*. He-eh berat, karena ternyata berat mena...apa hidup di radkom, di radkom ini (*Laily* ; Tidak gampang apalagi...) Kita kan, kita kan nggak ada *reward*, kita kan(*Laily* ; Kita tidak menghasilkan secara materi) He-eh, secara materi.

Laily : Dimana itu untuk menunjang kehidupan gitu lo, kalau memang kita ada dasar(*Ocha* ; Justru kita mengeluarkan uang) nah di sana yang tadi, tadi sempet saya ungkapkan mungkin itu salah satu alasan.

Ocha : Katakanlah untuk, untuk *nyewa* CD lagu baru trus siaran malem kita butuh teman *ngrok* atau kopi gitu kan. Kita kan mesti akan keluar uang banyak untuk itu, cari bahan di internet seperti itu, trus akhirnya...jadi bukan diberi *reward* justru kita malah mengeluarkan dari kita untuk ini dan itu mungkin membuat orang jadi jenuh.

Laily : Dan itu ada kesan di...wak...saya pernah denger ya ada kesan dari beberapa temen mahasiswa lain tu yang masuk Magenta mesti anak orang kaya, padahal tidak. Padahal sebenarnya e...kita sama dengan mereka hanya saja kita mau berkorban membelanjakan uang kita untuk, ya untuk beli CD baru (*Ocha* ; He-eh) tapi sekalian itu koleksi pribadi gitu lo. Tapi sebenarnya anggapan temen-temen di luar tu keliru gitu lo. Wah yang masuk Magenta mesti yang kaya-kaya mereka takutnya itu yang mau daftar pertimbangan mereka saya kan tidak punya banyak uang, padahal keliru. Itu perlu di...diluruskan dan kebetulan bisa masuk ke telinga kita, anda keliru (*Ocha* ; He-eh) kalau anda mau, pengen berkreatifitas tidak harus dengan materi utama gitu lo. (*Ocha* ; Ada...) tapi kalau.....(Suara tidak jelas) itu perlu ya.

Ocha : Ada yang *ngecap* kita sebagai orang-orang hedonis jadi pandangan masyarakat UNY khususnya ya, mungkin karena budaya di UNY tu.. beda dengan budaya di kampus lain gitu (*Vembri* ; Mahasiswakah?) He-eh. (*Laily* ; ya di dalam intern UNY) kita tu dianggap, sebagian orang-orangnya tu..orang-orang yang hedonis, bergaya hidup mewah segala macam. Padahal kalau menurut kita, kita nggak ada yang punya mobil di sini (*Laily* ; Iya) orang-orangnya. Kita nggak ada yang punya mobil, biasa sih sebenarnya (*Laily* ; Biasa) orang, orang media radio, apalagi ya dipandang sebagai orang yang *high class* gitu kan. Kayak kita mandang mislanya Geronimo, wah penyiarnya mesti orang kaya-kaya, MTV on Sky, Swaragama, Prambors.

Laily : Tapi sebenarnya kendatipun ada kayak gitu kan, kalau kita tilik lebih dalam lagi kan misalnya di media lain ya, mereka lebih menggunakan itu sebagai penunjang gitu lo, penunjang untuk radionya sendiri. Misalnya untuk liputan, event gitu lo. Nah kita tidak punya untk itu, kita lebih anyak minjem. Lebih banyak..."E...lo punya ini nggak?". Misalnya kayak galih ya, itu kan punya orangtuanya, kalau misalnya kita ada perlu apa ya kita bisa minjem (*Co* ; Minjem) tapi bukan punya pribadi. Nah itu mungkin anggapan temen-temen tu karena kita bilang "Itu punya siapa sih?" O...anak magenta trus ini, ni, ni. Kesannya kita jadi kaum hedonis gitu lo, padahal sebenarnya kita sama aja dengan mereka.

Vembri : E...sekarang beralih pada soal visi. (Co ; Ya) Bagaimana proses perumusan visi radio ini dilakukan? Atau jika tak ada visi yang tertulis, ceritakan saja konteks awal pendirian radio ini; seperti siapa saja yang mendirikan, atas alasan apa, dst.

Ocha : Ok, kalau dulu titik awalnya e...saya dan dua orang lagi yang mendirikan Magenta tu adalah saya ingin menghidupkan kehidupan di Kampus karena kami prihatin sama kondisi UNY pada, pada khususnya yak arena di sini tu orang itu terbiasa dengan kuliah-kost, kuliah-kost kehidupan, kehidupan mahasiswa tu tidak pernah hidup gitu lo. E...ini mungkin ber...a...berawal dari titik tolak kita tu IKIP, IKIP kan dulu gitu lo dulu. Jadi pendidikannya masih pendidikan IKIP yang di bawah(Suara tidak jelas) dan kebanyakan mungkin mahasiswa juga dari, dari daerah pedalaman yang mereka bener-bener.....(Suara tidak jelas) ke Yogyakarta untuk kuliah tidak untuk macam-macam. Nah kita tu prihatin dengan kondisi UNY seperti ini, sedangkan kita tidak, kita melihat di kampus lain, di UGM.....(Suara tidak jelas) tidak seperti ini parahnya.....t'gak seperti ini.

Laily : jadi intelektualitas itu hanya sebatas itu (Ocha ; He-eh) padahal intelektualitas itu perlu dikembangkan wawasannya seperti misalnya kita e...dengan kampus lain, lihat e...visi-misi mereka tu apa (Ocha ; Jadi..e..) tidak *stag*.

Ocha : Jadi kita melihat UNY seperti itu, kita merasa kayaknya kita perlu bikin sesuatu untuk menghidupkan kehidupan di kampus. Dan akhirnya kita lihat, melihat ternyata sebenarnya ini sudah ada dulu tahun 1999 tu sudah berdiri tapi mati (Vembri ; O...) e...tahun 2000 kalau nggak salah, tahun 2000 sudah berdiri tapi mati dan kita melihat kalau kita mulai dri nol itu akan menjadi sangat susah sekali. Dan akhirnya kita melihat yang sudah ada adalah UKM Radio Magenta dan kayaknya ccook untuk sebagai sarana kita untuk menghidupkan kehidupan kampus gitu kan. Akhirnya kita tahun 2000 kita lobi e...orang-orang yang ikut mendirikan ini dari awal, kita minta sound untuk dikembalikan, computer dikembalikan, ini dikembalikan semua akhirnya kita *on air, on air* dengan.....(Suara tidak jelas) sangat terbatas. Kita, kita dulu belum berkarpet, belum punya lampu, belum AC (Laily ; Masih....) he-eh maih kotor, ruangnya maih (Laily ; Tidak ada TV) computer hanya satu, lagunya juga lagu-lagu *jabot* gitu kan, gelap, panas, kototapi kita nggak, ini, ini titik awal. Jadi kita melihat radio tu sebagai, sebagai tempat kayak kita menghidupkan kehidupan di kampus gitu lo.

Vembri : Siapa saja yang merumuskan visinya?

Ocha : Ya, kita bertiga ini (Vembri ; Para penerusnya itu ya ?) he-eh penerus yang untuk edisi yang baru ini yang babak kedualah katakana karena babak sebelumnya kan udah sempet bener-bener vakum. Semua dibawain pulang ke kostnya, computer bawa pulang ke kost. Sini akhirnya menjadi tempat umum orang-orang di sekre, di sebelah-sebelah ini kalau *nongkrong* di sini, jadi ini menjadi buk...menjadi tempat umum bukan milik UKM gitu, akhirnya kita kembalikan lagi ke tempatnya.

Vembri : Bagaimana dengan misinya ?

Ocha : Misinya itu, maksudnya apa kalau misinya jangka panjangnya ya kayak gitu.

Laily : Ya misinya sama kayak tadi tu, ka'nu udah *nyebutin* kok misinya, ya salah satunya meningkatkan intelektualias temen-temen tu tidak hanya sebatas di dalam kampus itu

sendiri, misalnya e...Osa jurusan manajemen ya, setelah selesai yang dia ketahui hanya manajemen gitu lo. Tapi dia mungkin bisa tahu radio (Co ; Entertain misalnya...) entertain atau bidang lain yang menunjang intelek...intelektualitas seseorang gitu ya. Kita lebih ke genearl gitu lo.

Ocha : Jadi misalnya kalau secara, secara bahasa gamblangnya misinya tu cuman biar mahasiswa tu bene-bener bukan jadi e...apa (*Laily* ; Hanya punya gelar gitu ya) he-eh tapi bener-bener dia tu bisa untuk tahu dong potensi dia tu apa dan dia bisa untuk apa lanjut ke depannya gitu lo. Udah banyak sih dari beberapa anak kita...punya relasi karena di sini di Magenta. Dia bisa ikut di KPID, di CRI e..sampai di Bandung, di Jakarta, dia juga ikut di Slemania. Jadi kita pengen mereka tu belajar-belajar kayak gitu.

Laily : Ya, mereka mungkin bisa lebih dipandang orang tu karena mereka ada di media, salah satunya di media kampus ya Mas ya.

Vembri : Apakah, pihak struktural kampus seperti Rektorat ikut terlibat?

Laily : Tidak (*Ocha* ; Tidak) itu kreatifitas mahasiswa itu sendiri yang terlihat di sini.

Vembri : Jadi hanya orang yang memang sudah di sini ?

Ocha :(Suara tidak jelas) kalau misalnya ada pemilihan Rektor nyampein tolong dong diklaim (*Laily* ; Na....paling gitu, karena media) paling Cuma, ya sesuai syaratnya merekalah.

Vembri : Bagaimana soal perijinan, apakah ini radio ini sudah punya ijin ?

Laily : Ijin secara.....

Ocha : Kalau ijin, kita ijin kita kan karena kita di bawah UKM, sampai sekarang kan kita UKM (*Laily* ; Tidak ada ijin) kita tidak perlu ijin, tapi kalau secara radio e...maksudnya radio komunitas, kita kan ijinnya tentunya tidak ijin, ijin, ijin secara format seperti PT, dan....(*Laily* ; Secara hokum) secara hukum kita kan memang radio komunitas tidak ada surat untuk ijin. Hanya kita anggota Radkom (*Laily* ; Anggota Radkom) JRKY kita...jadi kalau masalah perijinan ya kita, kita bisa bilang anggota JRKY. Sudah, ijinnya di sana itu karena kita anggota JRKY.

Vembri : Ijinnya ke JRKY ?

Ocha : Ya...kita kan, kita kan sudah banyak.....(Suara tidak jelas)

Vembri : Apakah menurut teman-teman itu sudah cukup?

Laily : Buat untuk secara hokum ? (*Vembri* ; terserah temen-temen) mungkin kurang ya (*Vembri* ; Lantas?) mungkin kurang ya, kalau semisalnya kalau kita mau curang gitu ya misalnya e...di dalam hujum dalam radio kampus itu dayanya segini misalnya atau e...radio komunitas itu tidak boleh komersil gitu, e...tetapi kita melakukan itu semisalnya gitu ya (*Ocha* ; E...sebenarnya bukan melanggar tapi kita mempolitisir peraturan supaya kita bias tetep eksis, tetep eksis. Bukan, bukan kita melanggar) tapi

bukan, tidak...tidak pernah sih ada yang ekstrim sekali ya. Kita masih dalam batas memang batas peraturan yang ada dalam satu kelompok, dalam komunitas, itu radio komunitas.

Ocha : Selama ini iklan-iklan yang bersifat komersil, yang sebenarnya nggak boleh apa ya, nggak boleh ada di radio komunitas belum pernah kita lakuin jadi yang komersil yang ada itu, kita misalnya kayak sponsor acara (Leily ; temen-temen gitu) tokoh, tokoh aja sekitar sini aja yang belakang-belakang gitu, pasang iklan yang seperti-seperti itu aja.

Leily : Sebatas, di lingkungan kita karena daya kita kan memang terbatas kan, tidak seperti radio PT gitu ya.

Vembri : Sebetulnya menurut temen-temen perlu nggak to ijin itu ?

Ocha : O iya gini, saya tadi menanggapi masalah ijin ya. Karena tadi ini masalahnya ke masalah iklan. Masalah ijin sebenarnya apakah sudah ideal dari JRKY, menurut saya masih, masih ada kekurangan karena di...kita, kita pernah punya masalah dengan radio Ganesha dan juga radio pertanian atau e...Gardhu Hitam punya PPKP karena kita di frekuensi yang sama. Nah, ini dia ijin karena kita sama-sama tidak berijin kita bera...punya kebebasan untuk menggunakan frekuensi yang manapun dan ternyata kita menggunakan frekuensi yang sama dan itu semua berdekatan. IAIN ternyata juga sama 103,2. HM...APP juga sama, pertaran UGM juga sama e...Gardha Semut Hitam itu punya PPKP juga sama, itu juga pernah ada, pernah kita kasus gitu lo sama, kita ke JRKY dan ternyata kita menunggu karena ada pembagian nanti di, JRKY membagi-bagi gelombang, tapi sampai sekarang belum dan akhirnya SK Menteri Perhubungan keluar, Radkom dipindahkan ke 107,0 sampai 107,9 dan kita sekarang udah pindah, udah memenuhi peraturan dari Dephub. Hanya masalahnya ternyata dan ternyata Radio Global FM yang pendek itupun di club yang sama dengan kita. Saya pernah konfirmasi kepada Radi Global FM kemarin saya telepon mereka juga bingung karena kenapa PT diletakkan di daerah radio komunitas gitu. Dan, dan sekarang kita juga jadi, menjadi aneh ijin yang bagaimana yang harus kita tempuh karena ternyata kita udah mengikuti aturan SK tapi ternyata SK sendiri bagi Global FM di frekuensi yang sama. Belum lagi nanti ada e...radio lagi, radio lagi yang aneh, Media Top itu punya MMTC dia di Radkom juga bukan, karena dia punya daya yang sekian ribu watt jelas dia tidak di Radkom, di PT dia juga tidak ber-PT karena dia hanya Lab. Bagi MMTC mahasiswanya, sedangkan dia frekuensi 107,7 itu kan dekat dengan punya kita, itu juga masalah jadi ijin ya itu Mas kurangnya di situ Mas. Karena kita Radkom ternyata masalah perijinan susah, kita tidak. tidak punya kewenangan untuk satu, satu kanal tertentu.

Vembri : Berarti soal ijin bisa dibilang penting. (Co ; Untuk...) misal kaitannya dengan posisi frekuensi siar...

Ocha : Ya mungkin kalau yang kaitannya dengan posisi frekuensi, karena kalau, kalau Radkom sudah di frekuensi sekian...artinya yang lain tidak bias atau mungkin dengan radius sekian kilometer katakanlah ya, karena kan Radkom kita punya daya maksimal seratus watt kita. Jadi kan..nanti ada lagi misalnya nanti ada lagi di Godean yang (Leily ; Iya) sana kan kita tidak masalah tapi itu belum ada sekarang.

Ardhian : Tapi untuk pelanggaran hak kita juga kayaknya ada deh...satu contoh ya kayak radio kita punya berapa program gitu lo. Maksudnya misalnya namanya dan isinya tu sama

dengan punya kita dan kami sempet menemukan beberapa program kita tu lebih dulu ada daripada program di PT itu, sedangkan kita komunitas kita nggak berhak untuk menuntut (Co ; Kalah) karena kita kalah.

Leily : Kita kalahnya karena kita nggak punya legal gitu.

Ocha : Mereka banyak sekali acara-acara dari kita tu ternyata diambil radio lain.....(Saling menyela tidak jelas) background, nama acara, programnya tu banyak banget yang diambil radio lain. Swaragama tu pakai nama acara kita tu, Insomnia itu dari Insomenia kita (**Leily** ; Insomenia) kita punya....itu dari awal udah ada Insomenia (**Leily** ; Udah dari tahun...) orang-orang yang nggak ketipu, sekarang mereka pakai Insomnia (**Leily** ;tidak jelas).....padahal dulu apa namanya....o...all mine.....(tidak jelas). Trus Triple-X, kita pernah punya acara Triple-X di Prambors pernah dipakai juga Triple-X. dan itu biasanya duluan kita gitu lo entah mereka mendengar kita atau nggak (**Leily** ; Bisa jadi karena kita kecil mungkin ya) Jadi kita...sebenarnya ambil aja positifnya, sebenarnya kita mampu untuk hidup dari mereka-mereka tu Cuma mereka cuma kita nggak bias menggugat apa-apa, cuma kita....

Leily : Masalahnya kita nggak punya hak paten, kita, kita belum mematenkan program itu jadi (Co ; Karena kita belum diakui) kita menuntutpun mer...kita tetep kalah, mereka punya legal gitu ya kalau radio PT ya, kita kalah.

Ocha : Jadi...kita punya acara *Morning Yogyakarta*, Swaragama sekarang sebut *Morning Yogyakarta*, sebenarnya, sebenarnya hampir sama Yogya Pagi-pagi gitu kan (**Leily** ; Iya) Indonesia gitu.

Leily : Waktu kita masih siaran sampai jam tujuh pagi, tapi semest saya bilang kita siaran sampai jam tujuh pagi.

Ardhian : Karena e...ada beberapa juga sih kebetulan yang **Leily** bilang e...kita punya jaringan keluar gitu lo. Ya mungkin dari kita punya temen-temen dari radio lain dan mungkin juga mereka tu jadi, justru jadi mata-mata gitu lo karena ada yang sering mantau Magenta sendiri, ngeliat dan ada beberap...temen-temen yang dari radio lain *ngakuin* kalau sebenarnya Magenta itu punya prospek gitu, punya prospek untuk dijadikan komersil dari program-program acara yang kita buat.

Vembri : Apakah radio ini diproyeksikan ke wilayah komersil

Ovcha : Ke PT ? (**Vembri** ; kira-kira begitu) pengennya ya (**Leily** ; Pengennya) tapi Rektorat itu...duit..., kendalanya dia tidak berani invest uang sekian milyar katakanlah untuk sebuah PT dia tidak berani (**Ardhian** ; Nggak berapa seratus...juta iya.....empat ratus kalau nggak tiga ratus juta) Mau jadi PT mereka tidak, katakanlah Swaragama juga sama kan kita awalnya...apa Jawara, kita berani lo untuk investasi jangka panjang, tapi kalau UNY tu masih....belum berani.

Leily : Ya kita tidak tahu, mungkin kan tergantung pemimpinnya mungkin besok kalau ganti Rektor, malah tahi-tahu Rektornya punya program utama (Co ; Membangun..) ini membangun ini.

Ocha : Karena mungkin agak sulit juga sih untuk menjual nama UNY gitu lo sebenarnya. Karena bandingkan kita dalam kalau ada kegiatan-kegiatan di kampus aja itu untuk mencari sponsor yang misalnya perusahaan-perusahaan tu mereka nggak mau biasanya kalau UNY, misalnya di tempat saya di MIPA itu mereka biasanya males, tapi kalau di UGM di Universitas mana gitu...(Ardhian ; Udah punya nama mereka, kita kalah).

Leily : Padahal sebenarnya kalau dilihat isi gitu ya, e...dilihat isi nggak jauh beda gitu lo dan bahkan ada beberapa yang di luar itu isinya ya kok kayak-kayak gitu, gitu lo. Kita juga masih bias mengkritisi gitu lo, hanya saja mungkin karena pengaruh ketenaran juga ya, mempengaruhi (Ocha ; Sebenarnya kalau....) Nah, itu salah satu misi kami juga di sini,

salah satu misi kita juga ya memperkenalkan UNY tu biar tidak sedikitnya bias dipandang gitu lo (*Vembri* ; supaya tak dianggap remeh?) Ya...

Ocha : Ya dengan adanya....radio ini ya sebenarnya pihak kapus tu bias memanfaatkan radio ini untuk lebih menjual nama UNY.

Leily : Tambah dari atas kayaknya memiliki suatu pesimisme gitu ya untuk menanamkan sahamnya di sini gitu lo untuk kita jadi PT tu juga mempengaruhi rasa percaya diri kita di sini juga gitu.

Ocha : Dulu sempat diusulkan juga untuk ditawarkan ke Yayasan, mereka hanya "Ya mungkin bias dipertimbangkan". Ya hanya itu aja. Entah mungkin timbangannya ilang ke mana, ya dulu sempet ditimbang (*Leily* ; Iya) dulu....

Leily : Itu waktu awal-awal ini, mau pergantian pengurusan di dalam ya (*Co* ; Iya) Rek...untuk Rektor (*Ardhian* ; Biasalah janji-janji) kayak Pemilu gitu lo ya (*Co* ; Kan masih kampanye...perlu apa) trus setelah duduk, duduk lupa gitu lo.

Ocha : Jadi kita diundang, khusus untuk pergantian itu Magenta dan UKM-UKM lain diundang karena mungkin mereka (*Leily* ; Takut ya) takut mereka takut (*Leily* ; Kita media) kita media ke masyarakat (*Leily* ; Lebih kritis mungkin ya) kita diundang. Kita kemudian hari Senin, Jumat dipanggil kalau nggak salah, Senin tu, Senin tu Pemilu paling cuma selang dua hari tiga hari trus kita dipanggil apa undangannya e...pembicaraan mengenai prospek maju ke depan gitu...Wow...kesannya kan kita udah siapin baget kita minta ini, ni, ni kita ke sana. Bahkan mereka pingin itu *on air* di sini istilahnya debatlah kayak kampanye via radio, tapi kita menolak untuk hal itu.

Vembri : O...tidak difasilitasi? (*Co* ; Nggak)

Ocha : Kita nggak mau, karena untuk itu kan untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan pribadi...walaupun itu untuk istilahnya supaya warga UNY tu tahu sebenarnya calon Rektornya tu seperti apa. Tapi kan itu tetep hanya topeng aja jadi kita nggak mau...trus kita *manfaatin* juga ya saat-saat itu buat minta dana (*Co* ; Ya turun) (*Leily* ; Komputer, lumayan...) sepuluh juta, ya lumayan (*Co* ; Dalam rangka itu juga) trus pesawat, komputer, radio..

Leily : Tapi kalau untuk kita manfaatin moment seperti itu ya mungkin kita nunggu (*Co* ; Berapa tahun lagi ya ?) Berapa tahun lagi, aduh, itu suatu fenomena bagi kita.

Vembri : Sekarang beralih ke soal... karena radio ini juga dipahami dalam bingkai radio komunitas, siapa yang sebetulnya dibayangkan sebagai komunitas itu ?

Ocha : Untuk itu sebenarnya karena kita UKM kampus ya, jadi ya sebenarnya masyarakat apa mahasiswa UNY sendiri. Tapi kan nggak bisa nolak ketika kita beradanya hanya lingkungan Karangmalang dan sekitarnya ya kita berarti kita berarti komunitasnya, komunitas.....(Suara tidak jelas). Tapi sebenarnya kalau kita lihat dari e...arsip request itu malah kebanyakan dari UP..UPN, UGM itu sering. Seringnya malah mereka request juga ke sini jadi kalau sasarannya adalah mahasiswa UNY atau paling nggak yang tinggal di sekitar sini tapi ternyata itu juga bias kita.....(Suara tidak jelas).

Leily : Secara umum kita ke mahasiswa gitu ya, kaum intelektuallah (*Co* ; Khususnya UNY) E...mungkin itu juga yang menunjang program kita juga, informasi untuk teman-teman mahasiswa, ya mahasiswa gitu ya umumnya dari usia SMU ya, SMU ke Mahasiswa

(Co ; O iya kita targ...) mahasiswa S2-lah (Co ; Target besarnya SMU...) kita target, target apa pemirsa (Co ; SMU kelas dua, tiga apa kelas tiga-lah sampai umur 25 tahun itu, itu target besar).

Vembri : Bagaimana dengan mahasiswa yang lebih dari 25 tahun?

Ocha : E...terserah dia, tapi kita, kan kita penggodogan program, penggodogan (Leily ; Kalau iya) acaranya kan lebih untuk orang-orang (Leily ; Untuk usia segitu) usia segitu (Leily ; Kalau ada yang usia gitu, jiwanya, seperti program kita ya (Co ; Ya nggak pa-pa) kita welcome sekali, malahan kita memiliki lebih banyak pendengar.

Vembri : Bagaimana dengan partisipasi mereka? (Co ; Partisipasinya...) Partisipasi dari (Co ; Pendengarnya) siapa-siapa yang dianggap sebagai komunitas itu ?

Ocha : Ok, e...kita hanya bias melihat itu dari SMS ya (Leily ; Requestnya yang masuk) request yang masuk dan juga berapa orang yang main ke sini gitu lumayan.

Leily : Atau iklan yang masuk itu, itu e...kita sebut mereka juga sebagai apa namanya (Co ; Anggota) pelanggan kita ya, termasuk bagian dari komunitas kita jadi tidak hanya pendengar di sini (Vembri ; O) ataupun orang yang tidak mendengar sama sekali tapi dia memiliki perhatian ke kita, misalnya event gitu ya, mengundang kita untuk mengadakan event itu juga termasuk dalam komunitas kita juga.

Vembri : Apakah mereka terlibat juga untuk berpartisipasi dalam (Leily ; terlibat dalam?) konteks misalnya perumusan acara, atau perumusan *content* radio?

Leily : Acara *on air* atau *off air* (Vembri ; On air) O..tidak, yang *on air* itu tanggungjawab pengurus, pengurus di dalam bukan...

Ocha : Nggak ini sih menurut saya, ini menjadi, menjadi kendala besar kita adalah pem...pemanfaatan komunitas itu sendiri, pemanfaatan jadi apa yang bisa komunitas berikan bagi kita, itu yang kadang-kadang masih belum, kita masih susah untuk menggapai itu karena kita sendiri punya kendala-kendala, misalnya suka *off air*, pesawatnya rusak, komputernya *nge-hang* gitu kan, penyiarnya ujian nggak ada yang siaran, ha...ha...(Leily ; Akhirnya, kayak sekarang ini, musim ujian ini) he-eh akhirnya orang yang *ndengerin* juga tidak punya loyalitas pada kita kan, jadi kita sering.....(Suara tidak jelas) pendengar (Leily ; Jadi sulit kita...) susah.

Leily : Kita mempertahankan pendengar yang sudah ada, karena kita punya kendala, intern sendiri ada kendala, ya kendala intern juga.

Vembri : Artinya keterlibatan (Co ; Belum) hanya sebatas itu tadi (Co ; Belum), request? (Co ; He-eh, IPEM) (Leily ; IPEM juga untuk *off air* itu).

Leily : Keterlibatan itu lebih ke arah kerjasama ?

Ocha : Tapi bukan berarti.....(Suara tidak jelas) Tapi bukan berarti membangun...bukan

Leily :(Suara tidak jelas) di dalam tu pengurus tu tanggungjawab kita, tidak bisa dong itu kan urusan rumah tangga gitu kan ?

Ocha : Tapi sebenarnya, kalau Radkom, aku tahu tu mereka Radkom punya partisipasi kalau kayak di daerah tu di, di pedesaan gitu ya, komunitas petani. Petani-petannya tu mau suruh apa ngeluarin uang untuk radio itu. Kayak kemarin ketika aku ke Wates kayak gitu, seperti itu. Jadi mereka mau *ngeluarin* uang atau bantu apa. Tapi kalau kita kan belum (*Leily* ; Belum) karena kita, kita baru apa Magenta sendiri yang.....(Suara tidak jelas) Magenta sendiri.

Leily : Misalnya orang-orang di dalam itu, itu juga mungkin ya...menginginkan idealnya kita kan memang seperti itu. (*Ocha* ; Idealnya seperti itu) jangankan temen-temen misalnya komunitas ini kan mahasiswa UNY sendiri, misalnya salah seorang mahasiswa. Ayolah sumbang seratus rupiah saja, dia tu pasti akan berpikir, *ngapain* saya nyumbang *wong* saya bukan anggota UKM-nya (*Ocha* ; Nah itu) dan *sense of belonging*, jangankan mahasiswa gitu, dari ataspun untuk kita tu kita harus mengajuka dulu gitu lo dan mengajukan itupun apa dulu gitu lo, ke mana dulu gitu lo. Baru mau menurunkan dana, misalnya untuk bantuan operasional kita (*Ocha* ; jadi itu...) apalagi, apalagi mahasiswa sendiri tadi ya.

Ocha : Kalau saya bisa bilang gini Mas, jadi mungkin istilah Radkom itu, mungkin label kita Radkom tapi dari segi teknis kita menjalankannya kita, kita berkaca pada radio-radio PT, radio-radio komersil, kalau saya bisa berkata seperti itu karena kan (*Leily* ; Iya) sebenarnya Radkom tu bukannya, nukannya seperti ini mungkin dalam konsep Radkom sendiri. Tapi kita lebih kayak ya mungkin semua hanyalah Swaragama dan itu dijual ke pendengar, ke masyarakat kita jadi seperti itu, jadi penggodogan Radkom sendiri sebenarnya mungkin kita baru pada a...label karena berat juga, susah, susah.

Leily : Kendatipun ya kita tetap ada git. lo Radkom tu ikut campur tetep ada semacam pemantauan dari, apakah kita mengikuti peraturan atau tidak, atau sharing gitu dengan program yang ada, sharing ya tetapi tidak e...apa namanya mengatur ya, kalau sharing ya, program kita ini, ni, ni.

Vembri : Apakah pendanaan seutuhnya dari... (*Ardhian* ; Rektor) Rektor?

Ocha : Rektor dan individu, operasional sehari-hari, kocek sendiri kita keluar (*Leily* ; Ya itu tadi yang saya bilang) Rektor tu kalau misalnya, Rektor tu hanya pengen yang bisa di, bisa dipertanggungjawabkan secara fisik, misalnya pesawat, tv, tv kita beli sendiri ni, e...radio, komputer tu bisa. Misalnya, mana mau dia misalnya kita fotocopy apa kertas request nih (*Leily* ; Atau transport reporter) he-eh (*Leily* ; Atau ini) kita beli kaset kosong misalnya (*Leily* ; Susah gitu) kita dokumentasi acara, mereka, mereka tidak melihat itu sebagai hal yang perlu mereka biayai. Sewa CD itu dia tidak, tidak (*Leily* ; Tidak itu adalah...) jadi biaya op...(Leily ; Operasional) kita, tapi kalau (*Leily* ; Semacam harian ya, operasional harian) tapi kalau hardware kayak misalnya barang...karena mereka mesti lihat mana barangnya. Misalnya kita nyewa CD gitu kan, CD kita di rental masukin di sini, mana barangnya kan nggak ada, kita cumin nyewa CD gitu lo, masukin lagu, mana barangnya, nggak ada.

Vembri : Tadi kalau sempat dibilang Wahyu, katanya Magenta menerima iklan-iklan dari warung-warung (*Ocha* ; He-eh).

Ocha : Dulu sempet ya kita ya.

Leily : Tapi ya harga kta ya tetep, tidak bisa seperti radio PT kita kan melanggar (*Ocha* ; Limaratus rupiah) limaratus, dulu pernah kok dua ratus (*Vembri* ; dari warung-warung sepanjang jalan ini ?) Iya (*Ocha* ;Suara tidak jelas) per tayang tapi, itu, itungannya per tayang bukan per iklan. Jadi dia mau ditayang 10 kali misalnya, ya 10 kali dua ratus (*Ocha* ; Dua ribu) itu kan, murah kan dan ini sekitar sini karena daya tangkap kita kan memang terbatas ya sesuaih.

Ocha : Tapi itu awal-awal kita mengiklankan ya misalnya *foto copy*-an, kemudian ada warung lotek Bu Dar...mana SADHAR itu kita mengiklankan.....(Suara tidak jelas) (*Leily* ; Atau berita kehilangan misalnya atau informasi apa, gitu kan) tapi bisa juga kayak sponsor misalnya kita dapat voucher dari *high fresh*, itu kita, kita punya quiz itu kan.....(*Leily* ; Kerjasama) sebenarnya itu adalah iklan, tapi iklan yang dipolitisir kan, maksudnya kita tidak menjual produknya kita hanya ini, ini voucher oleh *high fresh*.....(Suara tidak jelas). Nah, voucher ini, acara talk show Bulan Ramadhan, akan mendapatkan voucher potongan diskon di butik mana. Itu kan sebenarnya dipolitisir (*Leily* ; Iya) bukan kita mengiklankan butik ini menyediakan, tapi kita tu, sempet awal kita pernah mengeluarkan lomba presenter kita pernah, maksudnya produk ya tapi ketika masih awal berdiri dan itu sebenarnya itu Cuma proses seleksi, waktu itu kan karena tim.....marketing tu butuh anggota recruitment gitu, test konteksnya masukin orang-orang ya.....itu kita.....iklan.....he.....he kalau kamu nggak.....(Suara tidak jelas) kamu nggak masuk tim (*Vembri* ; O).....(Suara tidak jelas) tu kan iklan gitu, itu berhasil.

Leily : Berarti hasilnya ada, hasilnya ada itupun sebenarnya kalau kita kalkulasikan secara ekonomi ya itu belum mencukupi, kita belum bisa membayar tenaga mereka (*Co* ; Iya) baru kita bisa beli kertas, bisa sewa CD, masih lebih ke kepentingan umum gitu ya. Kita belum bisa menghargai mereka secara personal (*Ocha* ; Ok) mereka berusaha misalnya e...*Ocha* misalnya siaran herapa jam gitu, kita belum sanggup membayar dia, berapa kita bayar dia perjam gitu, kua belum sanggup. Jadi lebih ke dedikasi itu sendiri, ya udah kalau kamu di sini, setidaknya kita bayar untuk rentalnya, kamu sana pergi semua tapi kamu ini tak kasih uang. Dia tidak pakai uangnya sendiri.

Ocha : Tapi itu jarang, kalau kita, kalau kita lagi ada uang (*Laily* ; Kalau kita lagi ada uang Mas) kalau nggak ada duit ya hh...

Laily : Kalau...dan kita nggak jarang minus, hh...kita tidak jarang minus dan itu nanti setelah kita bener-bener minus itu, kita undang temen-temen semua, *plek-plek. Plek-plek* patungan misalnya, patungan berapa entah lima ratus entah berapa gitu untuk hanya untuk menutup itu aja misalnya kita mau beli kertas.

